

**DIMENSI-DIMENSI PSIKOLOGIS PLURALISME
(STUDI FENOMENOLOGI DI SANGGAR SAHABAT ANAK,
BANDULAN, KOTA MALANG)**

SKRIPSI



Oleh

Zakiyatul Muti'ah

NIM. 13410154

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2017**

**DIMENSI-DIMENSI PSIKOLOGIS PLURALISME
(STUDI FENOMENOLOGI DI SANGGAR SAHABAT ANAK,
BANDULAN, KOTA MALANG)**

S K R I P S I

Diajukan kepada Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana
Psikologi (S.Psi)

Oleh

Zakiyatul Muti'ah

NIM. 13410154

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2017**

**"DIMENSI-DIMENSI PSIKOLOGIS PLURALISME
(STUDI FENOMENOLOGI DI SANGGAR SAHABAT ANAK,
BANDULAN, KOTA MALANG)**

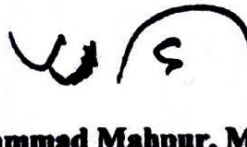
SKRIPSI

Oleh

**Zakiyatul Muti'ah
NIM. 13410154**

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



**Dr. Mohammad Mahpur, M.Si
NIP. 19760505 200501 1 003**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Dr. H. M. Dutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 19730710 200003 1 002**

SKRIPSI

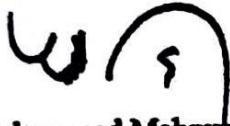
**DIMENSI-DIMENSI PSIKOLOGIS PLURALISME
(STUDI FENOMENOLOGI DI SANGGAR SAHABAT ANAK,
BANDULAN, KOTA MALANG)**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal, 24 Mei 2017

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing

Penguji Utama



Dr. Mohammad Mahmut, M.Si
NIP. 19760505 200501 1 003



Tristiadi Ardi Ardani, M.Si
NIP. 19720118 199903 1 002

Ketua Penguji

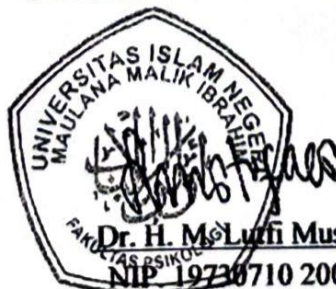


Dr. Enah K. Purwaningtyas, M.Psi Psikolog
NIP. 19750514 200003 2 003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 19730710 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zakiyatul Muti'ah

NIM : 13410154

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi berjudul “Dimensi-Dimensi Psikologis Pluralisme (Studi Fenomenologi Sanggar Sahabat Anak, Bandulan, Kota Malang) adalah murni hasil karya penulis dan bukan merupakan duplikasi atas karya orang lain.

Apabila kemudian hari ada klaim dari pihak lain, maka bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, melainkan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya tanpa ada intervensi dari pihak manapun.

Malang, 24 Mei 2017


Zakiyatul Muti'ah
NIM. 13410154

MOTTO

“Semakin tinggi ilmu seseorang, maka semakin tinggi toleransinya”

(KH. Abdurrahman Wahid)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk kedua orang tua,

Untuk para pecinta & pegiat perdamaian dimanapun berada.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbi'l'alamin,*

Tiada henti rasa syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat nafas dan usia serta nikmat waktu dalam menuntut ilmu, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Dimensi-Dimensi Psikologis Pluralisme (Studi Fenomenologi Di Sanggar Sahabat Anak, Bandulan, Kota Malang).**”

Skripsi yang telah penulis susun merupakan karya tulis yang melibatkan banyak pihak dengan berbagai bentuk dukungan. Dengan rendah hati dan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Mohammad Mahpur, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi, pembimbing dan penasehat dalam riset, komunitas dan organisasi, dosen tersabar yang pernah saya temui, yang selalu meyakinkan bahwa saya mampu melakukan hal-hal diluar dugaan saya sendiri.
4. Segenap Civitas Akademika Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang.
5. Bapak & Ibu.
6. Sanggar Sahabat Anak

Semoga penelitian dalam skripsi ini dapat bermanfaat untuk berbagai kalangan utamanya bagi ranah Pendidikan dan pegiat perdamaian. Amin.

Malang, 24 Mei 2017

Penulis

Zakiyatul Muti'ah

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN..... | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR TABEL | x |
| DAFTAR GAMBAR..... | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xii |
| ABSTRAK | xiii |
| BAB I: PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 13 |
| C. Tujuan Penelitian | 13 |
| D. Manfaat Penelitian | 14 |
| BAB II: KAJIAN TEORI | 15 |
| A. Dimensi-Dimensi Psikologis | 15 |
| 1. Definisi Dimensi | 15 |
| 2. Temuan Dimensi-Dimensi Psikologis | 16 |
| a. Motivasi | 17 |
| b. Penyesuaian Diri (<i>Self Adjustment</i>)..... | 18 |
| c. Komunikasi (Paradigma Interaksionis Simbolik)..... | 20 |
| B. Pluralisme | 24 |
| 1. Definisi Pluralisme..... | 24 |
| 2. Karakteristik Pluralisme..... | 26 |
| C. Konsep Liyan | 28 |
| D. Pluralisme Perspektif Islam | 31 |
| E. Kerangka Konseptual Penelitian | 38 |
| BAB III: METODE PENELITIAN | 39 |
| A. Kerangka Penelitian | 39 |
| 1. Metode Penelitian | 39 |

| | |
|---|------------|
| 2. Pendekatan Fenomenologi | 40 |
| 3. Tahapan Penelitian | 42 |
| 4. Peran Peneliti | 44 |
| 5. Batasan Istilah dan Fokus Penelitian | 45 |
| B. Sumber data | 46 |
| 1. Partisipan..... | 46 |
| 2. Teknik Pemilihan Subyek | 47 |
| C. Teknik Pengumpulan Data..... | 47 |
| 1. Wawancara Kualitatif | 48 |
| 2. Observasi..... | 49 |
| 3. Dokumentasi | 50 |
| D. Setting Penelitian | 50 |
| E. Analisis Data..... | 51 |
| F. Keabsahan dan Kredibilitas Data..... | 53 |
| BAB IV: HASIL PENELITIAN | 58 |
| A. Pelaksanaan Penelitian..... | 58 |
| 1. Proses Awal Penelitian | 58 |
| 2. Gambaran Diri & <i>Background</i> Keagamaan Subyek | 59 |
| B. Temuan Penelitian | 64 |
| 1. Latar Belakang Berdirinya Sanggar Sahabat Anak..... | 64 |
| 2. Dinamika Mengelola Sanggar yang Plural | 70 |
| 3. Konsepsi Pluralisme Para Pengelola Sanggar..... | 79 |
| 4. Metode Mengajarkan Pemahaman Keberagaman | 83 |
| 5. Implikasi; <i>Value</i> Pluralisme pada Anak-Anak Sanggar..... | 87 |
| C. Analisis dan Pembahasan..... | 93 |
| 1. Motivasi Berdirinya Sanggar Sahabat Anak..... | 93 |
| 2. Penyesuaian Diri dalam Mengelola Sanggar yang Plural.... | 96 |
| 3. Teknik Komunikasi yang Dibangun | 97 |
| 4. Pengelola Sanggar sebagai Liyan | 100 |
| 5. Pluralisme sebagai Prinsip Menyikapi Keberagaman | 103 |
| 6. Pembahasan..... | 112 |
| 7. Skema Temuan Hasil Lapangan | 118 |
| BAB V: PENUTUP | 119 |
| A. Simpulan | 119 |
| B. Saran | 122 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 123 |
| LAMPIRAN..... | 127 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|-----|
| Tabel 3.1 Ciri dan Batasan Fenomenologi | 42 |
| Tabel 4.1 Korelasi Karakteristik Pluralisme di Lapangan..... | 116 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|-----|
| Gambar 1.1 Statistik Kasus Pelanggaran Kebebasan Beragama..... | 3 |
| Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian | 38 |
| Gambar 3.1 Fokus Penelitian | 46 |
| Gambar 4.1 Skema Temuan Hasil Lapangan | 118 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|-------------|---|
| Lampiran 1 | Daftar Pertanyaan Wawancara |
| Lampiran 2 | Verbatim BEN |
| Lampiran 3 | Verbatim ADS |
| Lampiran 4 | Verbatim YSP |
| Lampiran 5 | Verbatim NS |
| Lampiran 6 | Verbatim Kedua YSP |
| Lampiran 7 | Verbatim Kedua NS |
| Lampiran 8 | Coding Subyek BEN |
| Lampiran 9 | Coding Subyek ADS |
| Lampiran 10 | Coding Subyek YSP |
| Lampiran 11 | Coding Subyek NS |
| Lampiran 12 | Kategorisasi Seluruh Subyek |
| Lampiran 13 | Tabel Jadwal Observasi dan Wawancara |
| Lampiran 14 | Data Observasi |
| Lampiran 15 | Kategorisasi Data Observasi |
| Lampiran 16 | Dokumentasi Kegiatan Sanggar Sahabat Anak |

ABSTRAK

Muti'ah, Zakiyatul, 13410154, Dimensi-Dimensi Psikologis Pluralisme (Studi Fenomenologi Sanggar Sahabat Anak, Bandulan, Kota Malang).

Pembimbing: Dr. Mohammad Mahpur, M.Si

Kemajemukan berikut konsekuensinya akan konflik keberagaman dan sentimen beragama masih menjadi prediktor konflik di Indonesia. Memanasnya berbagai konflik keberagaman di Nusantara, berbanding terbalik terhadap kondisi keberagaman yang terdapat di Sanggar Sahabat Anak, Bandulan, Kota Malang, yang justru terdapat sebuah realitas bahwa menghargai dan mengelola perbedaan masih sangat mungkin untuk diwujudkan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apa saja dimensi-dimensi psikologis pada fenomena pluralisme di Sanggar Sahabat Anak serta bagaimana implikasi dari adanya fenomena tersebut terhadap pemahaman keberagaman anak-anak Sanggar Sahabat Anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga dimensi psikologis yang menyertai proses pluralistik di Sanggar Sahabat Anak, yaitu motivasi, penyesuaian diri (*Self Adjustment*), dan komunikasi (Interaksionis Simbolik). Selain itu, implikasi yang menggambarkan karakteristik pluralisme mengacu pada teori Diana L. Eck telah sesuai dengan fakta-fakta temuan di lapangan yang tampak pada sikap dan perilaku anak-anak sanggar.

Pertama; Pluralisme merupakan keterlibatan aktif dengan keragaman yang ada. Hal ini tampak jelas pada anak-anak yang secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di lingkungan sanggar yang plural. Karakteristik kedua, anak-anak mampu secara aktif memahami perbedaan yang kemudian tampak pada praktik toleransi atas keberagaman. Salah satu contoh konkritnya adalah Buka Puasa Bersama dengan pengelola sanggar yang non muslim. Karakteristik ketiga, Pluralisme merupakan perjumpaan komitmen. Hal tersebut tampak jelas saat mereka saling mengingatkan ritual beribadah agama masing-masing. Karakteristik keempat adalah bahwa Pluralisme didasarkan pada dialog. Untuk mencapai dialog terbuka tentunya membutuhkan komunikasi intens antara anak-anak dan pengelola sanggar. Ketika sudah terjalin kelekatan, maka dialog tentang pengetahuan agama masing-masing adalah hal yang lumrah. Bahkan anak-anak dan pengelola sanggar terbiasa bercanda dan saling melempar guyonan tanpa tendensi adanya perbedaan. Sekali lagi, anak-anak dengan sudut pandang mereka meyakini bahwa suatu kebaikan adalah murni kebaikan terlepas dari apapun agama pelakunya.

Kata Kunci: Dimensi-Dimensi Psikologi, Pluralisme, Sanggar Sahabat Anak, Fenomenologi

ABSTRACT

Muti'ah, Zakiyatul, 13410154, Psychological Dimensions of Pluralism
(Phenomenological Study of Sanggar Sahabat Anak, Bandulan, Malang City).

Supervisor: Dr. Mohammad Mahpur, M.Si

The pluralism that refers to diversity and religious sentiments become a serious problem in Indonesia. The great issue of diversity in the nation is considered unease with differences, but it does not truly reflect the conditions of the community in the congregation of the mission at Bandulan, Malang City, indeed, it is found that still possible to accept and respect each other

This study aims to identify the psychological dimensions of pluralism and the engagement of this phenomenon in the understanding of community diversity in Sanggar Sahabat Anak.

The results indicated that it has been found three psychological dimensions that lead to the pluralistic process in Sanggar Sahabat Anak, namely motivation, adjustment (Self Adjustment), and communication (Symbolic Interactionism). In addition, the engagement that describes the characteristics of pluralism referring to Diana L. Eck's theory is based on sufficient facts in the field, that the community shows positive attitudes and behavior in Sanggar Sahabat Anak.

First; Pluralism is an active engagement with that diversity, and it has occurred to the community who participate in activities in a pluralistic environment. Second, the community can understand differences that appear in the practice of tolerance for diversity. One concrete example is breaking the fast together with the manager of the Sanggar. Third, Pluralism is an encounter of commitment. This was shown when they reminded each other of the rituals of worshipping their respective religions. Fourth, Pluralism is based on dialogue. To foster an open dialogue, of course, requires intense communication between the community and the Sanggar manager. When the attachment is established, dialogue about the knowledge of each other's religions becomes pleasant. Even they are used to laughing and throwing jokes at each other without any tendency to make any difference. Besides, the community believes that their attitude certainly portrays pure goodness regardless of their religion.

Keywords: Psychological Dimensions, Pluralism, Sanggar Sahabat Anak,
Phenomenology

مستخلص البحث

المطبعة، زكية، 13410154، الأبعاد النفسية للتعددية (دراسة ظاهرية لسانجار أصحاب الأطفال، باندولان، مدينة مالانج).

المشرف: الدكتور. محمد محبور، الماجستير.

التعددية وعواقبها على التنوع والصراعات والمشاعر الدينية لا تزال تنبئ بالصراع في إندونيسيا. إن احتدام نزاعات التنوع المختلفة في الأرخبيل يتناسب عكسيا مع ظروف التنوع الموجودة في سانجار أصحاب الأطفال، باندولان، مدينة مالانج، حيث توجد حقيقة مفادها أن احترام الاختلافات وإدارتها لا يزال من الممكن تحقيقه.

الهدف من هذه الدراسة إلى التعرف على الأبعاد النفسية لظاهرة التعددية في سانجار أصحاب الأطفال وانعكاسات هذه الظاهرة على فهم تنوع الأطفال في سانجار أصحاب الأطفال.

أظهرت النتائج أن ثلاثة أبعاد نفسية تصاحب عملية التعددية في سانجار أصحاب الأطفال، وهي الدفاع والتكيف (التكيف الذاتي) والتواصل (التواصل الرمزي). بالإضافة إلى ذلك، فإن الآثار التي تصف خصائص التعددية التي تشير إلى نظرية ديانا إل إيك تتوافق مع الحقائق الموجودة في المجال والتي تظهر في مواقف وسلوك أطفال سانجار.

الأول؛ التعددية هي مشاركة نشطة مع التنوع الموجود. يتضح هذا في الأطفال الذين يشاركون بنشاط في الأنشطة في بيئة سانجار تعددية. السمة الثانية هي أن الأطفال قادرون على فهم الاختلافات التي تظهر بعد ذلك في ممارسة التسامح مع التنوع. أحد الأمثلة الملموسة هو الإفطار مع مديري سانجار غير المسلمين. السمة الثالثة، التعددية هي لقاء التزام. كان هذا واضحا عندما ذكروا بعضهم البعض بطقوس عبادة دياناتهم. السمة الرابعة أن التعددية تقوم على الحوار. يتطلب تحقيق حوار مفتوح، تواصلا مكثفا بين الأطفال ومدير سانجار. عندما يتم تأسيس التعلق، يصبح الحوار حول معرفة ديانات بعضنا البعض أمرا شائعا. حتى الأطفال ومديرو سانجار معتادون على المزاح وإلقاء النكات على بعضهم البعض دون أي ميل لإحداث أي فرق. مرة أخرى، يعتقد الأطفال من وجهة نظرهم أن الخير هو الخير الخالص بغض النظر عن دين الجاني.

الكلمات الدالة: أبعاد نفسية، تعددية، سانجار أصحاب الأطفال، علم الظواهر

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajemukan adalah realitas yang nyata di Indonesia. Pada sisi lain, salah satu konsekuensi dari adanya kemajemukan adalah munculnya konflik keberagaman yang menjadi persoalan serius akhir-akhir ini. Robert W. Hefner seorang antropolog Amerika pernah menyebutkan bahwa kemajemukan sering menjadi sumber ketegangan sosial (Azra, 2005, p. 184). Kemajemukan dimaksud tidak hanya pada konteks sosial saja, namun juga agama, ras, suku, dan budaya.

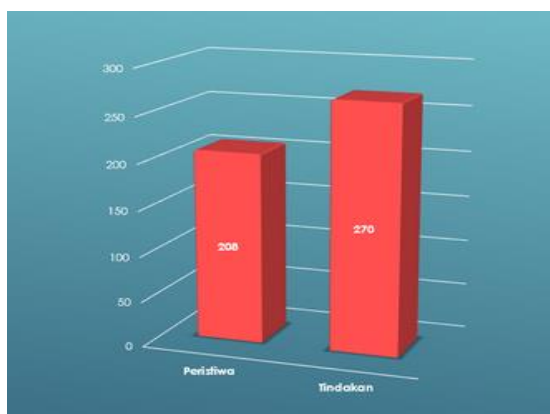
Indonesia sebagai bangsa majemuk tidak dapat terhindar dari sentimen beragama yang masih menjadi prediktor konflik mayoritas pada perilaku berkeyakinan di berbagai penjuru negeri. Pada konteks keberagamaan, menurut Zada (2005, p. 184) fenomena konflik antar agama adalah buah dari paradigma beragama yang eksklusif, superior, dan menganggap agamanya paling benar. Akibatnya, cara pandang beragama masih diliputi dengan perasaan terancam oleh agama lain bahkan hingga menimbulkan permusuhan di kalangan umat. Selain itu, tantangan lain dari bangsa yang majemuk tidak hanya pada konflik agama saja, namun juga lintas budaya, ras, dan suku dimana hal tersebut berpeluang menjadi pemicu konflik dalam konteks keberagaman.

Pada kurun waktu satu dekade terakhir, konflik antar agama memang banyak terjadi di beberapa daerah di Indonesia. Sebut saja di Poso, pada tanggal 16 Mei tahun 2000, pembunuhan warga muslim di Taripa, yang disusul dengan isu penyerangan dari arah Tentena oleh Pasukan Merah sebagai balasan konflik sebelumnya yang diperkuat dengan terjadinya pengungsian warga Kristen (Yunus, 2014, p. 223). Sedangkan studi yang dilakukan Melissa (2014) dalam bukunya yang berjudul "*Religion and Law*", bahwa di Jawa Barat terdapat tiga kasus hukum yang melibatkan isu Kristenisasi, yaitu Kristenisasi melalui pendidikan di Indramayu; Kristenisasi yang dianggap penodaan agama di Tasikmalaya; dan Kristenisasi terkait dengan pendirian gereja baru di Depok. Sementara itu, di Aceh dua tahun lalu terjadi konflik yang mengatasnamakan agama hingga menyebabkan seorang tewas dan sebuah gereja hangus dibakar ratusan orang. Bentrokan terjadi karna di picu adanya sengketa ijin mendirikan bangunan gereja di kawasan tersebut. (<http://www.dw.com/id/aceh-membara-disulut-konflik-agama/a-18780213> / diakses pada 11 november 2016).

Terjadi pula di Papua, kabuten Tolikara sebuah insiden pembakaran Masjid pada 17 Juli 2015 lalu (<http://www.benarnews.org/indonesian/> diakses pada 11 november 2016). Meski telah muncul kesaksian bahwa aksi ini berawal dari pembakaran kios yang akhirnya merambat ke rumah penduduk dan membakar Masjid Baitul Muttaqin, namun hal tersebut tidak

dapat menghentikan berbagai prasangka bahkan memicu konflik semakin memanas disana.

Selain itu, dilansir dari Setara Institute, bahwa sepanjang tahun 2016 terjadi 208 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan dengan 270 bentuk tindakan yang tersebar di seluruh Indonesia. Angka ini menunjukkan kenaikan yang signifikan yaitu meningkat 11 peristiwa dan 34 tindakan dimana pada tahun 2015 peristiwa pelanggaran sebanyak 196 peristiwa dengan tindakan pelanggaran pada angka 236 tindakan (<http://setara-institute.org/kebebasan-beragamaberkeyakinan-di-indonesia-2016/slide-show2/>. Diakses pada 2 Februari 2017)



Gambar I.I Statistik Kasus Pelanggaran Kebebasan Beragama Setara Institute

Menurut laporan The Wahid Institute, pada konteks kasus intoleransi terjadi peningkatan dari 184 pada 2010 menjadi 276 kasus pada tahun 2011 dan 274 kasus pada tahun 2012 (<http://www.wahidinstitute.org/wi-id/> di akses 20 November 2016).

Betapa seriusnya permasalahan konflik antar agama dan keberagaman lainnya yang semakin mengaburkan terwujudnya kohesi dan masyarakat yang harmoni hingga berpeluang menjadi ancaman disintegrasi sosial. Namun, pada tahun 2016 lalu, peneliti menemukan sebuah fenomena yang justru berbeda dengan kasus-kasus tersebut diatas. Peneliti mengasumsikan bahwa fenomena tersebut merefleksikan nilai-nilai pluralisme ditengah maraknya konflik-konflik yang mengatasnamakan perbedaan ras, suku, budaya, dan terlebih agama.

Berawal dari kunjungan peneliti ke sebuah sanggar yang bernama Sanggar Sahabat Anak dalam rangka memenuhi permintaan dari seorang pengurus sanggar untuk mengajar *ngaji* di sanggar, peneliti mulai menjajaki profil dan kronologi berdirinya sanggar di Bandulan, kota Malang. Berdiri pada tahun 2010, ADS salah satu inisiator pendirian sanggar menceritakan bahwa

“Sanggar Sahabat Anak merupakan embrio dari gerakan anak jalanan pada tahun 1998 yang bernama UPA (Unit Pendampingan Anak), dimana pada waktu itu berada dibawah naungan para biarawan biarawati” (wawancara ADS, 9 februari 2017).

Munculnya kepekaan dan rasa tanggung jawab sebagai bentuk keberlanjutan dari gerakan tersebut, ADS termotivasi untuk membangun sebuah sanggar dengan dibantu oleh teman-temannya, didasari komitmen nilai yang disepakati para inisiator lainnya, dengan ungkapan bahwa

“anak adalah fondasi, ibaratnya seperti tanaman yang di rawat dengan bagus maka nanti akan membuahakan hasil yang baik. kalau kita memberi hal positif dia akan menjadi positif dan kebiasaan seperti ini kita melibatkan anak-anak” (wawancara ADS, 9 februari 2017).

Kebiasaan positif yang dimaksud ADS adalah mengenai praktik toleransi dan pemahaman akan keberagaman budaya dan agama. Sebab, Sanggar Sahabat Anak memang berdiri di tengah masyarakat yang beragam dan para pengurus sanggar pun mayoritas beragama Kristen Katolik. Hal tersebut membuat ADS dan para pengurus sanggar untuk mengupayakan agar perbedaan tidak dipermasalahkan namun justru dapat menjadi wujud dari *value* atau nilai-nilai pluralisme secara nyata. ADS menyampaikan:

“bahwa kita berbeda-beda keyakinan dan pandangan namun jangan sampai membuat kita terkotak-kotak. Karena prioritasnya adalah nilai kemanusiaan. Sebagai generasi muda seharusnya faham tentang pengertian keberagaman dan pluralisme dan kita mencoba memahami anak-anak dengan tindakan bukan hanya dengan kata-kata, melalui momen-momen seperti HAN (hari anak nasional) dan kegiatan-kegiatan sanggar lainnya” (wawancara ADS, 9 februari 2017).

Temuan lapangan di atas menunjukkan bahwa di saat sikap-sikap beragama dan berkehidupan sosial yang eksklusif masih mendominasi, justru terdapat sebuah realitas bahwa menghargai dan mengelola perbedaan dalam satu kesatuan masih sangat mungkin untuk diwujudkan. Sehingga diharapkan adanya sikap eksklusif pada beberapa kasus konflik di atas dapat terbantahkan dengan merujuk pada realitas yang ada. Sebab, untuk membangun sistem kehidupan yang damai, berkeadilan, berkesetaraan dan memelihara anugerah kebebasan diperlukan seperangkat rumusan yang tepat agar tidak terjebak pada pemahaman agama dalam pengertian yang partikular, dimana rumusan itu ada dalam konsep pluralisme (Shofan, 2011, p. 25).

Pluralisme adalah suatu pandangan hidup yang disertai dengan penerimaan akan adanya kemajemukan atau realitas keanekaragaman dalam suatu kelompok masyarakat. Kemajemukan dimaksud misalnya dilihat dari segi agama, suku, ras, adat-istiadat, dan lain lain (Arifiansyah, 2002, p.55). Fathi Osman (dalam Shofan, 2011, p. 92) menyampaikan bahwa pluralisme berarti kelompok-kelompok minoritas dapat berperan secara penuh dan setara dengan kelompok mayoritas dalam masyarakat, sembari mempertahankan identitas dan perbedaan yang khas. Pendapat tersebut sejalan dengan keberadaan ADS dan beberapa teman Katolik ADS bahwa meskipun sebagai minoritas, mereka memiliki kesadaran dan tindakan untuk memfasilitasi kebutuhan belajar anak-anak di daerah Bandulan meskipun tidak seiman.

Pada awalnya, ADS mengakui tidak mudah untuk meyakinkan warga agar bersedia menerima keberadaan sanggar dimana para pendirinya adalah non muslim sementara warga sekitar mayoritas beragama Islam. Namun, motivasi ADS untuk mendampingi proses belajar dan bermain anak-anak di sanggar pada akhirnya dapat diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar disertai adanya komitmen nilai tentang anak dan melalui berbagai pendekatan, salah satunya adalah interaksi yang baik dengan cara membangun komunikasi terhadap warga.

ADS juga menyadari bahwa kedepannya masyarakat semakin modern dengan berbagai kesibukannya masing-masing. Untuk itu, anak-anak perlu ada yang menemani dalam proses belajar mereka. Meskipun ADS menganut

Katolik, namun tidak menyulutkan semangatnya untuk peduli terhadap perkembangan anak-anak di sekitar tempat tinggalnya. Ada rasa peduli pada diri ADS yang menyebabkan munculnya kesadaran tersebut yakni:

“orang dewasa seringkali mengesampingkan proses. Undang-undang tentang perlindungan anak juga belum terlaksana dengan baik. Contoh lain adalah untuk *milih* baju atau sekolah saja, yang memilihkan orang tuanya, artinya hal-hal demikian belum dicerna baik oleh masyarakat” (wawancara ADS, 9 februari 2017)

Pada sisi lain tentang seberapa jauh kepedulian akan kebutuhan anak-anak, ADS mengisahkan bahwa jika dulu pendampingan diperlukan karna faktor ekonomi tidak mampu, namun saat ini pendampingan anak-anak karna faktor ekonomi dan tidak ada waktu. Para pengelola sanggar pun sepakat bahwa basis terwujudnya sanggar adalah karna adanya komitmen nilai dan kepedulian terhadap anak yang mencakup pendidikan karakter, toleransi, tidak melibatkan egoisme pribadi dan menjauhkan anak-anak dari nilai-nilai politis. Selain itu, adanya fenomena sikap pluralistik juga peneliti tangkap pada saat mewawancarai pengurus sanggar yakni MCK, dimana ada kegelisahan dari dirinya yang beragama Katolik pada kebutuhan belajar agama anak-anak Muslim disanggar. Meski MCK sudah memfasilitasi kebutuhan pengetahuan anak-anak sanggar, namun ia merasa ada yang belum terfasilitasi yakni materi keagamaan. Pada konteks ini, MCK mengungkapkan bahwa:

"yang penting untuk diajarkan dan ditanamkan kepada anak-anak di sanggar adalah masalah moral atau akhlak. Karena dengan akhlak yang mulia tentu secara *gak* langsung kita *ngajarin* bagaimana toleransi secara praktiknya lebih awal, mencegah konflik yang cenderung memecah masyarakat, dan menerapkan nilai-nilai kemanusiaan terhadap sesama

manusia, tidak dipenuhi dengan kecurigaan-kecurigaan negatif sama agama lain". (Wawancara MCK, 23 desember 2016)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan ADS dan MCK tersebut dapat diketahui sebagai salah satu spirit memahami perbedaan dan wujud nyata dari prinsip pluralisme, yakni adanya kesadaran yang tidak selalu dan berhenti pada percaya akan adanya kemajemukan. Namun lebih jauh dari itu, ada keterlibatan aktif didalamnya (Ghafur, 2005). Keterlibatan aktif dimaksud pada fenomena di Sanggar Sahabat Anak ini adalah adanya tindakan para pengurus sanggar untuk memfasilitasi anak-anak sanggar meskipun sadar betul adanya perbedaan. Fasilitas tersebut berupa menyediakan sarana belajar, bermain, hingga mencarikan guru untuk mengaji bagi anak-anak sanggar. Hal yang patut disorot adalah, ditengah perbedaan agama, suku dan budaya yang terdapat pada pengelola dan anak-anak sanggar, justru telah mampu mereka lampau dengan terwujudnya interaksi yang harmoni dalam kehidupan sehari-hari di sanggar.

Maka, fenomena tersebut di atas menjadi dasar pengambilan tema oleh peneliti yaitu fenomena pluralisme di sebuah sanggar di tengah lingkungan sosial yang plural. Dalam ruang kesadaran akan keberagaman, sanggar merupakan sebuah fasilitator atas pengajaran keberagaman dengan prinsip nilai-nilai dari pluralisme. ADS selaku inisiator Sanggar Sahabat Anak menuturkan hal tersebut, yakni urgensi pluralisme untuk menghadapi keberagaman.

“Pengertian keberagaman dan pentingnya praksis pluralisme hendaknya sudah dipahami oleh para generasi muda saat ini. Sebab, jika nilai pluralisme tidak diangkat padahal realitas keberagaman itu ada, maka nilai kemanusiaan akan menjadi terkotak-kotak karna keadaan yang berbeda-beda. Nilai kemanusiaan, jika tidak ditanamkan ke masyarakat dan anak-anak sejak dini, maka akan memicu peluang degradasi sebagai bangsa dan tidak menutup kemungkinan menimbulkan perpecahan” (wawancara ADS, 9 februari 2017)

Tentang keberagaman, Sukendar (2014) menemukan bahwa dalam memberi pemahaman keberagaman terhadap anak metode yang diterapkan dalam kelas harus terbuka, dimana seorang guru wajib untuk memberi informasi tema kelas sejelas-jelasnya pada murid tanpa ada tendensi pribadi, untuk kemudian dilanjutkan dengan diskusi yang mendorong anak untuk berpendapat dan saling menghargai ide masing-masing.

Pada studi lainnya, Turiel (2004, p. 535) menemukan bahwa pengembangan sosial dan moral paling tepat untuk anak dapat diupayakan melalui hubungan sosial beberapa anak yang akan melibatkan kombinasi kerja sama dalam mengatasi konflik, serta mampu mewujudkan lingkungan sosial yang harmoni.

Pluralisme menurut Shakoori (2014) mengacu suatu kondisi di mana ada banyak etnis, ras, agama, atau budaya yang berdampingan dalam masyarakat namun tetap mempertahankan karakteristik masing masing. Hal ini sesuai realitas di lapangan, yakni anak-anak sanggar diajak untuk belajar dan bermain tanpa ada aturan formal namun lebih kepada memberi kebebasan untuk anak-anak akan memutuskan ingin bermain apa dan belajar sesuai kebutuhan mereka. Lebih dari itu, dalam berteman antar anak pula diterapkan

prinsip tidak membeda-bedakan agama, ras dan suku masing-masing. Anak-anak juga sering dilibatkan dalam permainan yang mengharuskan mereka untuk bekerjasama satu sama lain, dengan harapan tumbuhnya sikap gotong royong dan saling membantu tanpa memandang latar belakang sosial maupun keyakinan.

Secara rinci, Naim (2014, p. 8) menuturkan bahwa pluralisme merupakan keberadaan toleransi keragaman, etnik, atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara serta keragaman kepercayaan dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya. Jadi, pluralisme tidak hanya sebagai implikasi dari adanya kemajemukan, namun lebih dari itu. Yakni, yang terpenting dari realitas kemajemukan tersebut adalah membangun pertalian kebhinnekaan dalam ikatan-ikatan keadaban (*genuine engagement of diversities within the bounds of civility*) baik dari sisi agama, ras, suku, etnis, maupun budaya.

Maka demikian, keberadaan sanggar Sahabat Anak sebagai sarana belajar dan bermain anak-anak tidak hanya pada misi untuk memenuhi kebutuhan pendampingan belajar saja, namun juga memberi pemahaman keberagaman secara praktik melalui kegiatan-kegiatan sanggar seperti permainan, latihan berkreaitivitas, maupun melalui perlombaan-perlombaan yang melibatkan hubungan sosial anak terhadap yang lain.

Titik temu awal Psikologi dan Pluralisme dalam penelitian berada pada proses penghayatan seorang inisiator sanggar terhadap pengalaman hidup berbeda yang kemudian memunculkan sebuah motivasi untuk bertindak

secara nyata terhadap kebutuhan anak-anak sekitarnya meski bukan dari kalangan yang seiman. Beberapa penelitian terdahulu tentang Psikologi dan Pluralisme pernah dilakukan oleh Hidayat (2006) berjudul Pluralisme dan Aktualisasi Diri dengan temuan bahwa, keunikan dan kemajemukan individu dalam sebuah masyarakat dengan karakter plural akan membentuk kesatuan masyarakat yang unik dan juga berbeda dengan komunitas lainnya, yaitu ketika melintasi nilai-nilai pluralisme individu yang dipengaruhi oleh sosial-budaya, agama, ideologi, dan kepribadian. Kemudian, kondisi majemuk tersebut dipengaruhi oleh orientasi intrapersonal, interpersonal, dan spiritual dimana manusia sebagai *Homo Socius* memiliki kebutuhan untuk mengaktualisasikan dirinya di masyarakat.

Studi lainnya dilakukan oleh Turiel (2004) bahwa *value* pluralisme terhadap anak dapat diterapkan melalui pola hubungan sosial yang melibatkan kerjasama diantara mereka sehingga prasangka keberbedaan dapat ditepis sejak dini dengan menilai bahwa bersama tidak harus sama. Sementara itu penelitian Handayani (2014) mengungkapkan bahwa berdasarkan hasil uji regresi, angka kepercayaan 95% variabel pemahaman mengenai pluralisme agama berpengaruh secara nyata terhadap sikap toleransi beragama yang dimiliki mahasiswa pendidikan Islam. Maka berdasarkan penelitian tersebut diatas, *value* atau nilai-nilai pluralisme sangat mungkin untuk diajarkan kepada anak-anak sanggar dalam rangka menyikapi keberagaman sejak dini melalui proses hubungan sosial dimana pemahaman pluralisme akan mempengaruhi sikap toleransi terhadap yang lain.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena riset-riset pluralisme dengan pendekatan psikologi masih jarang dilakukan. Pada riset-riset terdahulu seperti yang dilakukan oleh Sumbulah (2015), terfokus pada pemahaman dari pandangan elite agama tentang pluralisme. Sementara studi yang dilakukan Feerer (2014) menemukan bahwa perkembangan pluralisme di era sosio politik adalah implikasi dari sistem demokrasi modern, atau studi yang dilakukan Ulfah (2014) tentang konsep pluralisme agama menurut Abdurrahman Wahid, serta beberapa studi lain yang mayoritas membahas pluralisme pada pemaknaan pluralisme secara filosofis, teologis, sosiologis saja.

Dimensi-dimensi psikologis pada pluralisme dalam penelitian ini terfokus pada proses historis berdirinya sanggar yang mencakup penghayatan akan perbedaan serta proses negosiasi terhadap penerimaan warga sekitar, dinamika psikologis yang dialami pengelola sanggar, usaha-usaha yang dilakukan untuk memberi pemahaman keberagaman kepada anak-anak sanggar, dan nilai-nilai pluralisme yang kemudian ditemukan pada anak-anak Sanggar Sahabat Anak. Dimaksud dengan dimensi-dimensi psikologis adalah elemen-elemen atau variabel-variabel psikologi yang muncul pada fenomena pluralisme di Sanggar Sahabat Anak. Seperti motivasi, penyesuaian diri, berbagai teknik komunikasi dan dimensi-dimensi psikologis lainnya yang peneliti temukan selama proses penelitian.

Maka, penelitian ini berupaya untuk mengkaji fenomena pluralisme secara psikologis dari tindakan pluralis di sebuah Sanggar Sahabat Anak yang berlatar belakang *multi-religion* dan *multi-culture*, serta memberi bukti secara empiris melalui proses ilmiah untuk dapat menemukan jawaban dari rumusan masalah serta tercapainya tujuan penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan komparasi literatur data sebagai temuan terdahulu dan temuan fakta lapangan dengan adanya realitas yang muncul di Sanggar Sahabat Anak, maka peneliti merumuskan penelitian berfokus pada 2 sub bagian, yaitu:

1. Apa saja dimensi-dimensi psikologis pada fenomena pluralisme di Sanggar Sahabat Anak?
2. Bagaimana implikasi fenomena pluralisme di Sanggar Sahabat Anak terhadap pemahaman keberagaman pada anak-anak sanggar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi apa saja dimensi-dimensi psikologis pada fenomena pluralisme di Sanggar Sahabat Anak dan bagaimana implikasi dari adanya fenomena pluralisme tersebut terhadap pemahaman keberagaman anak-anak sanggar Sahabat Anak.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pluralisme, serta untuk memperoleh pengalaman langsung dalam berinteraksi di lingkungan yang plural.
2. Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan rujukan mengenai pluralisme dan aksinya dalam rangka mengelola keberagaman hingga mengajarkan pemahaman keberagaman di tingkat anak-anak maupun kalangan yang lebih luas.

b. Manfaat Teoritis

Beberapa manfaat secara teoritis dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagi Jurusan Psikologi, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi studi/kajian terkait dimensi-dimensi psikologis yang terdapat dalam tindakan pluralisme.
2. Bagi kajian pluralisme, manfaat penelitian ini yaitu memberikan sumbangsih maupun rujukan referensi bagi para peneliti yang tertarik pada isu-isu toleransi, dialog-dialog perdamaian, dan aksi nyata dari pluralisme sehingga diharapkan dapat menjadi anti tesis terhadap sikap egoistik isu-isu negatif keberagaman dan sikap sentimen dari sebuah keyakinan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Dimensi-Dimensi Psikologis

1. Definisi Dimensi

Kata dimensi memiliki makna suatu aspek yang meliputi atribut, elemen, item, fenomena, situasi atau faktor yang membentuk suatu entitas (Sugiyono, 2013, p. 69). Sedangkan dimensi dalam penelitian adalah indikator atau *variable* yang dikaji dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan arahan mengenai pengukurannya (Sugiyono, 2013, p.71). Jadi, dimaksud dimensi psikologis ialah atribut atau elemen yang tampak dalam perilaku seseorang dalam hal ini pada fenomena pluralisme di Sanggar Sahabat Anak.

Seperti yang telah peneliti uraikan pada bab sebelumnya, bahwa penelitian ini bermaksud untuk mengidentifikasi dimensi-dimensi psikologis pada fenomena pluralisme di Sanggar Sahabat Anak, secara historis maupun pada dinamika pengelolaan sanggar berikut implikasi yang tampak pada sikap dan perilaku pluralistik pada anak-anak di lingkungan sosial sanggar. Dari sisi kememadaian, dalam penelitian kualitatif yang bersifat holistik, jumlah teori yang dimiliki peneliti kualitatif jauh lebih banyak dibandingkan penelitian kuantitatif karena harus disesuaikan dengan fenomena yang berkembang di lapangan

(Madekhan, 2013, p. 2). Untuk itu, dimensi psikologis yang kemudian peneliti uraikan secara teoritis sangat bergantung dan berdasarkan pada fakta-fakta yang muncul dilapangan.

2. Temuan Dimensi-Dimensi Psikologis

Penggunaan sebuah teori pada penelitian ini adalah untuk menginterpretasikan temuan penelitian dan bukan untuk menentukan variabel-variabel yang perlu ditemukan, apalagi untuk membuktikan kebenaran sebuah teori. Idealnya, menurut Bahar (dalam Madekhan, 2013, p. 3), bahwa posisi teori pada pendekatan kualitatif harus diletakkan sesuai dengan maksud penelitian yang dikerjakan. Adapun maksud penelitian ini adalah untuk menemukan dimensi psikologis pada sebuah fenomena, yakni fenomena pluralisme berikut sikap pluralistik yang muncul untuk kemudian dikonstruksi menjadi sebuah temuan yang akan dipetakan melalui daya elaborasi psikologi.

Beberapa dimensi psikologis yang muncul di lapangan peneliti temukan dalam proses pengambilan data dan analisis data. Dimensi-dimensi psikologis tersebut menggiring pada karakteristik dan konsep teori suatu variabel yaitu Motivasi, Penyesuaian Diri (*Self Adjustment*), Komunikasi, dan Liyan. Maka, dimensi-dimensi psikologis pada penelitian ini adalah variabel-variabel psikologis yang muncul pada fenomena pluralisme di Sanggar Sahabat Anak, Bandulan kota Malang.

a. Motivasi

Menurut arti katanya, motivasi atau *motivation* berarti pemberian motif, penimbulkan motif atau hal yang menimbulkan dorongan, atau dapat pula diartikan sebagai faktor yang mendorong orang untuk bertindak dengan cara tertentu (Astrini, 2012, p.13). Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat (Hamzah, 2008, p. 3). Adapun motif ini biasanya tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah laku yang muncul baik itu berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit munculnya suatu tingkah laku tertentu.

Sebagaimana kita ketahui motivasi adalah suatu proses dimana kebutuhan-kebutuhan mendorong seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang mengarah pada tercapainya suatu tujuan tertentu. Hasibuan (2005, p. 95) menyebutkan bahwa motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan entusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, sehingga motivasi dapat dibagi menjadi dua bagian pokok, yaitu:

1. Motivasi Instrinsik

Gunarsa (2008, p. 50) menyebutkan motivasi intrinsik merupakan dorongan atau kehendak yang kuat yang berasal

dari dalam diri seseorang. Apabila motivasi intrinsik yang dimiliki seseorang semakin kuat, maka akan semakin besar pula kemungkinan ia memperlihatkan tingkah laku yang kuat untuk mencapai tujuan.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah segala sesuatu yang diperoleh melalui pengamatan sendiri, ataupun melalui saran, anjuran atau dorongan dari orang lain (Gunarsa, 2008, p.51).

Pada penelitian ini, pembahasan teoritis motivasi adalah guna menelaah dan memperjelas adanya motivasi pada diri ADS untuk mendampingi proses belajar dan bermain anak-anak di sanggar yang didasari oleh *life-historis* dan pengalaman hidup berbeda, serta adanya rasa prihatin dan *caring* terhadap anak-anak sekitarnya yang membutuhkan pendampingan belajar.

b. Penyesuaian Diri (*Self Adjustment*)

Menurut Fahmi (dalam Sobur, 2010, p. 526) penyesuaian adalah suatu proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah kelakuan untuk mendapat hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungan. Selanjutnya menurut Calhoun dan Joan Ross (dalam Sobur, 2010, p. 526) bahwa penyesuaian dapat didefinisikan sebagai interaksi yang kontinyu dengan diri sendiri dan orang lain.

Penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan behavioral yang diperjuangkan individu agar dapat

berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, menghadapi kegagalan, frustrasi, mengelola konflik serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada (Ali & Asrori, 2012, p. 173-175).

Selain itu, penyesuaian diri tidak dapat dinilai baik atau buruk, melainkan semata-mata hanya menunjukkan kepada cara bereaksi terhadap tuntutan internal atau situasi eksternal (Sobur, 2010, p. 526). Seseorang dikatakan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik (*well adjusted person*) jika kemampuan melakukan respon-respon yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat, artinya bahwa respon-respon yang dilakukan sesuai dengan hakikat individu, lembaga atau kelompok antar individu, dan hubungan antara individu dengan penciptanya (Ali & Asrori 2012, p. 176).

Maka, upaya dan dinamika penyesuaian diri dari pengelola sanggar untuk mampu bertahan pada lingkungan yang plural memunculkan berbagai perilaku seperti pemosisian diri, membangun keakraban dengan anak dengan cara bermain, bersikap ramah serta tahu diri sebagai pendatang untuk selalu menanamkan prinsip keserasian di lingkungan sanggar maupun sosial di luar sanggar.

Sawrey dan Telford (dalam Ali & Asrori, 2012, p. 178) mengemukakan bahwa penyesuaian bervariasi sifatnya, apakah sesuai atau tidak dengan keinginan sosial, sesuai atau tidak dengan keinginan

personal, menunjukkan konformitas sosial atau tidak, dan atau kombinasi dari beberapa sifat di atas. Sawrey dan Telford (dalam Ali & Asrori, 2012, p. 178) lebih jauh lagi mengemukakan bahwa penyesuaian yang dilakukan tergantung pada sejumlah faktor yaitu pengalaman terdahulu, sumber frustrasi, kekuatan motivasi, dan kemampuan individu untuk menanggulangi masalah.

Jadi, penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan behavioral yang diupayakan individu untuk dapat selaras dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungannya. Pada konteks ini, penyesuaian diri yang ditelaah ialah pada diri pengelola sanggar yang notebene berasal dari Flores dan beragama Katolik, namun mampu menyesuaikan diri dengan berbagai upaya untuk dapat diterima di lingkup sosial yang berbeda dari dirinya. Maka jika mengacu pada teoritis di atas, ada kemungkinan pengalaman terdahulu terkait *background* keagamaan dan motivasi kuat yang mendasari penyesuaian diri pengelola sanggar untuk bersedia dan bertahan mengelola sanggar meski pada lingkungan sosial yang plural.

c. Komunikasi (Paradigma Interaksionis Simbolik)

Untuk mempelajari interaksi sosial digunakan pendekatan tertentu, yang dikenal dengan nama *Interaksionist Perspective*. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk mempelajari interaksi social adalah Interaksionisme Simbolik (*Symbolic Interactionism*) yang bersumber pada pemikiran George Herbert Mead. Dari kata interaksionisme sudah

nampak bahwa sasaran pendekatan ini ialah interaksi sosial, sedangkan kata simbolik mengacu pada penggunaan simbol-simbol dalam interaksi (Sunarto, 2004, p. 35).

Interaksionis simbolik telah diperhalus untuk dijadikan salah satu pendekatan yang berpandangan bahwa manusia adalah individu yang berpikir, berperasaan, memberikan pengertian pada setiap keadaan yang melahirkan reaksi dan interpretasi kepada setiap rangsangan yang dihadapi. Kejadian tersebut dilakukan melalui interpretasi simbol-simbol atau komunikasi bermakna yang dilakukan melalui gerak, bahasa, rasa simpati, empati, sehingga memunculkan tingkah laku lainnya yang menunjukkan reaksi atau respon terhadap rangsangan yang datang kepada dirinya (Salim, 2008, p. 11).

Jadi, pendekatan interaksionisme simbolik merupakan salah satu pendekatan yang mengarah kepada interaksi yang menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi, baik itu melalui gerak, bahasa dan simpati, sehingga akan muncul suatu respon yang membuat manusia melakukan reaksi atau tindakan terhadap rangsangan tersebut.

Simbol merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat utamanya dalam masyarakat multi etnik, terutama dalam melakukan interaksi antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Suatu simbol menjadi penting karena dapat membuat manusia dalam melakukan sesuatu akan sungguh-sungguh dan berfikir secara manusiawi (Sunarto, 2004, p. 36). Pada saat melakukan suatu tindakan

sosial seseorang akan selalu mempertimbangkan apa yang akan dilakukan terhadap orang lain. Yakni, dalam melakukan suatu tindakan sosial manusia akan memikirkan dampak negatif ataupun positif dari tindakan yang dilakukan terhadap orang yang terlibat dalam tindakan tersebut. Disamping kegunaan yang bersifat umum, simbol-simbol pada umumnya dan bahasa pada khususnya mempunyai sejumlah fungsi, antara lain:

- a. Simbol-simbol memungkinkan manusia sebagai makhluk individual untuk berhubungan dengan dunia material dan sosial dengan membolehkan mereka memberi nama, membuat kategori, dan mengingat obyek-obyek yang mereka temukan.
- b. Simbol-simbol cenderung mampu menyempurnakan kemampuan manusia untuk memahami lingkungannya.
- c. Simbol-simbol menyempurnakan kemampuan manusia untuk berfikir. Maksudnya, berfikir dapat dianggap sebagai simbolik dengan diri sendiri.
- d. Simbol-simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memecahkan persoalan. Binatang mencoba memecahkan masalah dengan *trial and error*, sedangkan manusia biasa berfikir dengan menggunakan simbol-simbol sebelum melakukan pilihan-pilihan dalam melakukan sesuatu.
- e. Penggunaan simbol-simbol yang dilakukan manusia bisa membayangkan bagaimana hidup di masa lampau atau akan

datang. Bahkan mereka juga bisa membayangkan tentang diri mereka sendiri berdasarkan pandangan orang lain.

- f. Simbol-simbol memungkinkan manusia bisa membayangkan kenyataan-kenyataan metafisis seperti bagaimana bentuk surga atau neraka.
- g. Simbol-simbol memungkinkan manusia tidak diperbudak oleh lingkungannya. Mereka bisa lebih aktif dibandingkan pasif dalam mengarahkan dirinya kepada sesuatu yang mereka perbuat (Bernard, 2007, p. 110-111).

Pada proses memahami sesuatu, bahasa juga bisa dikatakan merupakan sistem simbol yang juga sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya dalam kehidupan masyarakat Sunda dan masyarakat Batak yaitu masyarakat Sunda menganggap bahwa orang Batak itu sangat kasar dalam berbicara, bagi masyarakat Batak tindakan yang mereka lakukan merupakan suatu keberanian dan sifat terang-terangan atau terbuka apa adanya, bahkan mereka menganggap bahwa orang Sunda tertutup dan lemah dalam melakukan suatu tindakan (Bernard, 2007, p.100).

Seperti halnya pada penelitian ini bahwa fenomena dalam masyarakat yang berbeda kultur dan berbeda iman karena masing-masing mempunyai kebiasaan dan kewajiban, sehingga perlu untuk memahami simbol-simbol budaya, agama maupun bahasa agar mampu

untuk saling memahami perbedaan dan menciptakan lingkungan sosial yang serasi dan harmoni.

B. Pluralisme

1. Definisi Pluralisme

Kata pluralisme memiliki makna yang luas dan beragam bentuk. Diantaranya pluralisme budaya, sosial, ekonomi, hukum, dan agama. Pluralisme merupakan bentuk kesadaran yang sering disuarakan akhir-akhir ini. Menurut istilah lain pluralisme disebut pula sebagai kemajemukan. Hornby (dalam Azra, 2005, p. 68) menyebutkan bahwa pluralisme berasal dari kata plural yang berarti banyak atau berbilang, atau dengan kata lain "*form of word used with with reference to more than one*". Sedangkan "*isme*" berasal dari bahasa Yunani "*ismos*", Latin "*ismus*", Perancis Kuno "*isme*", dan Inggris "*ism*", dimana akhiran ini menandakan atau bermakna suatu paham, ajaran atau kepercayaan (<https://id.wikipedia.org/wiki/-isme> / di akses pada 30 Januari 2017).

Secara istilah, pluralisme bukan sekedar keadaan atau fakta yang bersifat plural, jamak, atau banyak, namun lebih dari itu. Yakni secara substansial pluralisme termanifestasi dalam sikap untuk saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati, memelihara, dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak, atau banyak (Naim, 2014, p. 7). Sedangkan secara konseptual, pluralisme mengacu pada suatu kondisi di mana ada banyak etnis, ras, agama, atau

budaya yang berdampingan dalam masyarakat namun tetap mempertahankan karakteristik masing masing (Shakoori, 2014).

Pluralisme jika dalam konteks keagamaan (*Religious Pluralism*) di Indonesia saat ini masih menjadi wacana yang kontroversial, terlebih sejak majelis ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa sesat pada sekulerisme, pluralisme, dan liberalisme dalam Musyawarah Nasional pada 26-29 Juli 2005 (Setiawan, 2012, p.5). Namun perlu digarisbawahi bahwa pluralisme bukan berarti menafikan kepercayaan agama lain atau menafikan adanya persamaan dan kebenaran yang relatif universal (Ghafur, 2005, p. 22).

Merujuk pada konsep Diana L. Eck yang diungkapkan Biyanto (dalam Setiawan, 2012) bahwa pluralisme dikatakan berbeda dengan pluralitas atau diversitas. Pluralisme juga bukan sekadar toleransi pasif. Ferrer (2009) dalam studinya, berpendapat bahwa pluralisme partisipatif atau tidak pasif, memang benar dapat membuka jalan bagi apresiasi keragaman agama yang terhindar dari dogmatisme dan daya saing yang cenderung mengistimewakan setiap tradisi tertentu.

Sejatinya, pemahaman tentang pluralisme dapat membantu umat beragama dalam membangun dialog menuju keharmonisan dan kerukunan berdasarkan nilai ketuhanan (Sumbulah, 2015). Seorang pluralis dituntut untuk *committed* terhadap apa yang diyakininya, sehingga ia tidak mencampuradukkan dan memadukan unsur-unsur tertentu saja yang menguntungkan dan mengarah pada pengaburan, tapi

justru agar perbedaan itu dapat memperkaya pengalaman (Lafountain, 2012).

Jadi, definisi pluralisme pada penelitian ini adalah suatu faham atau pandangan hidup yang mengakui dan menerima adanya keberagaman baik dari segi agama, suku, ras, sosial dan budaya, namun tetap saling menerima dan menghargai serta berpartisipasi aktif demi terciptanya kebaikan dari semua pihak. Begitu pula tindakan inisiator yang memahami makna pluralisme tidak hanya sampai pada dialog-dialog *interreligion* maupun *interculture* belaka, namun sudah pada praksis memfasilitasi anak-anak yang berbeda suku dan berbeda agama untuk mempelajari agama yang dianut oleh masing-masing anak secara bebas dan terbuka di Sanggar Sahabat Anak.

2. Karakteristik Pluralisme

Pluralisme tidak sama dengan toleransi. Anggapan tersebut ditolak oleh para pakar dan penganjur pluralisme itu sendiri, yakni Diana L. Eck, selaku direktur *The Pluralism Project* di Universitas Harvard, melalui penjelasan resmi mengenai “*what is Pluralism?*” ia menyuguhkan empat karakteristik utama untuk mendefinisikan sosok atau faham ajaran ini secara detail, diantaranya adalah:

- a. *Pluralism is not diversity alone, but the energetic engagement with diversity.*
- b. *Pluralism is not just tolerance, but the active seeking of understanding across lines of difference.*

c. *Pluralism is not relativism, but the encounter of commitments.*

d. *Pluralism is based on dialogue.* (Thoha, 2010).

Sementara itu, dalam konsep pluralisme yang dikemukakan oleh Fathi Osman (dalam Naim, 2014, p. 12-13) dirumuskan karakteristik pluralisme diantaranya:

- a. Pluralisme lebih dari sekedar toleransi moral atau koeksistensi pasif. Toleransi adalah persoalan kebiasaan dan perasaan pribadi, sementara koeksistensi adalah semata-mata penerimaan terhadap pihak lain yang melindungi serta mensahkan kesetaraan dan mengembangkan rasa persaudaraan manusia sebagai pribadi atau kelompok
- b. Pluralisme ialah pendekatan serius terhadap upaya memahami pihak lain dan kerja sama yang membangun kebaikan semua.
- c. Pluralisme menekankan hak semua manusia sama dan menikmati kesempatan-kesempatan yang sama, serta seharusnya memenuhi kewajiban-kewajiban yang sama sebagai warga negara dan warga dunia.
- d. Setiap kelompok memiliki hak yang sama untuk berhimpun dan berkembang, memelihara identitas dan kepentingannya, dan menikmati kesetaraan hak-hak dan kewajiban-kewajiban alam negara dan dunia.

Dengan demikian, pandangan Fathi Osman tersebut diatas bahwa pluralisme memerlukan partisipasi aktif dari pihak-pihak yang berbeda demi terciptanya kebaikan dari semua pihak (Naim, 2014, p. 14). Maka, korelasi sebuah tindakan dari inisiator dan pengelola sanggar dalam memaknai urgensi mengajarkan pemahaman keberagaman pada anak-anak sanggar, serta mengambil keputusan untuk memberi fasilitas pengetahuan agama terhadap pemeluk agama lain merupakan sebuah tindakan nyata dari bentuk prinsip pluralisme, dimana saat ini isu-isu konflik beragama, isu sara, fanatisme aliran dan kepercayaan, maupun sikap esktrimis-eksklusif terhadap keberagaman sedang marak terjadi di Indonesia.

Fenomena tersebut diatas menjadi penting untuk diangkat ke permukaan, agar beragam praksis pluralisme dapat semakin banyak sehingga dapat menjadi rujukan psikologi utamanya psikologi perdamaian dan anti tesis terhadap hubungan antar agama yang berpeluang dapat memanas kapan saja.

C. Konsep Liyan

Liyan dapat diterjemahkan secara sederhana sebagai “asing”, “yang lain”, atau juga dikenal sebagai “*The Other*”, “*Das Frande*” atau “*Das Andere*” (Salim, 2008, p. 9). Liyan adalah objek yang bertentangan dengan subjek atau diri, yaitu pihak atau objek yang berada di luar diri subjek, dimana setiap segala sesuatu memiliki liyannya masing-masing. Seperti dalam studi gender misalnya,

perempuan merupakan liyan bagi laki-laki dan sebaliknya (Salim, 2008, p. 10).

Liyan adalah sebuah subjek yang dikonstruksi oleh kelompok di sekelilingnya sebagai yang bukan bagian dari kelompok itu. Liyan dalam studi ini yakni suatu yang dianggap tidak memiliki kesamaan dalam hal ras, agama, budaya, dan fisik. Liyan adalah kelompok minor yang terselip di dalam sebuah kelompok mayor, yang hanya memiliki satu kaki, dan orang berbeda agama adalah Liyan. Singkat kata, setiap ada perbedaan maka dia adalah Liyan (<https://bramkusuma.wordpress.com/2015/09/12/yang-liyan/> / diakses pada 8 Mei 2017).

Pada konsep liyan, individu lain di dalam satu tataran ruang kolektif yang sama tidak lagi dilihat sekadar sebagai sebuah “*being*” yang unik melainkan sebagai sesuatu yang tak dikenal, yang asing atau “yang lain”. Seiring dengan merebaknya gejala kontingensi di era postmodern, individu dibingungkan oleh kegamangan identitas dan ketidakpastian sehingga banyak yang mencari perlindungan ke dalam setiap kelompok yang dapat memberikan gambaran identitas yang lebih sederhana dan lebih terstruktur (Hardiman, 2005, p. 5)

Ada tiga tipe penampakan dari “yang lain” yang berada di antara kita, di dalam kehidupan sehari-hari, yaitu “Yang Ekstrem Lain”, “Yang Kurang Sama”, dan “Yang Sama” (Hardiman, 2005, p. 9).

“Yang Eskترم Lain” adalah sesuatu yang sangat lain dengan sekitar dan sangat terindividuasi sehingga hampir melampaui batas-batas kemanusiaan seperti orang gila. “Yang Kurang Sama” adalah mereka yang berbeda dengan kelompok mayoritas karena menyimpang dari sebuah standar normalitas tertentu yang dominan karena dianut kelompok mayoritas tersebut. Anggota etnis minoritas, kaum homoseksual, pelacur, musuh politis, penganut sekte terlarang, dan sebagainya adalah mereka yang masuk ke dalam kategori Yang Kurang Sama (Hardiman, 2005, p. 11).

Sementara itu, “Yang Sama” adalah mereka yang membentuk “kekitaan” berdasarkan ciri-ciri sosial yang sama seperti berasal dari satu daerah atau suku yang sama, penganut agama yang sama, sama-sama meyakini ideologi tertentu atau berasal dari satu partai politik yang sama, dan sebagainya (Hardiman, 2005, p. 13). Jadi, mereka yang masuk ke dalam “Yang Sama” mampu mengacuhkan kelainan individual setiap individu melalui interaksi sosial sehari-hari. Hal ini menandakan bahwa diferensiasi antara “Yang Sama” dengan “Yang Lain” merupakan hasil dari konstruksi sosial.

Ketika individu atau kelompok mampu mengkonstruksikan bahwa Liyan pada kategori “Yang Lain” adalah justru “kekitaan” dan mampu menemukan kesamaan, berarti mereka telah mampu melampaui dan merekonstruksi bagian paling asasi yakni agama dan budaya berbeda pada kondisi di Sanggar Sahabat Anak melalui prinsip pluralisme.

D. Pluralisme Perspektif Islam

Pada dasarnya, Islam berprinsip menerima eksistensi agama lain dan memberikan kebebasan untuk menjalankan ajaran agama masing-masing dengan tanpa batasan. Adanya kebebasan inilah, Yahudi, Kristen, maupun agama lainnya mendapatkan kebebasannya secara sempurna. Pengakuan terhadap keragaman agama dalam Al-qur'an, ditemukan dalam banyak terminologi yang merujuk kepada komunitas agama yang berbeda *seperti ahl al-kitab, utu al-Kitab, utu nashiban min al-Kitab, ataytum al-Kitab, al-ladzina Hadu, al-nashara, al-Shabi'in, al-majusi* dan yang lainnya (Ghazali, 2009, p. 105). Al-qur'an disamping membenarkan, mengakui keberadaan, eksistensi agama-agama lain, juga memberikan kebebasan untuk menjalankan agamanya masing-masing (Huwaydi, 1996, p.22).

Menurut Huwaydi (1996, p.30-31), perbedaan di antara manusia dalam agama terjadi karena kehendak Allah SWT dan orang Muslim meyakini bahwa kehendak Allah tersebut tidak ada yang dapat menolak maupun mengubahnya. Nurchalis Madjid (1992, p. 199), mengatakan bahwa salah satu persyaratan terwujudnya masyarakat modern yang demokratis adalah terwujudnya masyarakat yang menghargai kemajemukan (pluralitas) bangsa serta mewujudkan sebagai suatu keniscayaan.

Ahmad (2010, p. 64) menyebutkan bahwa pemaksaan dan keterpaksaan untuk beragama melahirkan kepalsuan dan ketidaksejatian

(*superficial* atau *psedo-religiosity*). Pemaksaan yang dilakukan orang atau sekelompok orang, atau negara terhadap individu atau kelompok lain untuk beragama dengan cara tertentu yang tidak sesuai dengan pikiran dan nuraninya sendiri maka akan rentan menimbulkan ketidaklanggengan. Begitu pula, larangan terhadap orang untuk pindah agama, keluar dari satu agama dan masuk kepada agama lain, justru akan berakibat buruk terhadap orang tersebut dan masyarakat pada umumnya (Banna, 2001, p. 13).

Islam dalam ajarannya tidak pernah ada unsur pemaksaan agama terhadap orang lain, karena masalah kepercayaan adalah sesuatu yang prinsip antara makhluk dengan Tuhannya. Adapun upaya penyebaran agama Islam merupakan perintah Allah yang aplikasinya dianjurkan untuk dilakukan secara persuasif.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (البقرة : ٢٥٦)

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (QS. Al Baqoroh:256)

Berdasarkan ayat di atas, Banna (2001, p. 15) memberikan tafsiran bahwa pemaksaan (*compulsion*) tidak sesuai dengan agama. Karena pertama; agama berdasarkan pada keyakinan dan kehendak (*faith and*

will) dan agama tidak akan ada gunanya (*meaningless*) apabila dijalankan dengan kekuatan paksa (*force*). Kedua; Kebenaran dan kesalahan telah begitu jelas ditunjukkan melalui kasih sayang Tuhan sehingga tidak perlu ada keraguan. Ketiga; perlindungan Tuhan berlangsung terus menerus dan rencana-Nya adalah mengajak manusia untuk menghindari dari kegelapan kepada cahaya.

Di samping itu, Allah SWT melarang umat Islam menjelek-jelekan, menghina sesama manusia, menghina agama atau bahkan menghina Tuhan yang menjadi keyakinan umat agama lain.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا
لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (الانعام: ١٠٨)

“Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, Karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan.” (QS. Al-An’am :108)

Berdasarkan dua ayat yang peneliti paparkan di atas, tergambar dengan jelas bahwa sejatinya Allah SWT tidak menghendaki adanya pemaksaan dalam beragama Islam bagi orang-orang yang tidak meyakininya. Karena pada dasarnya, setiap manusia telah memiliki fitrah beragama Islam yang merupakan perjanjian pribadi dengan Allah SWT sejak berada dalam kandungan. Fitrah tersebut adakalanya terkubur, oleh karena itu setiap manusia harus senantiasa mengasah alat-alat potensial yang dimilikinya (*al-sam’u*, *al-abshar*, dan *al-af’idah*) untuk mengenal tuhan yang sebenarnya (Laisa, 2014, p. 13). Tetapi, ketika telah

menemukan jalan yang benar, maka umat Islam tidak dibenarkan melakukan penyerangan, baik secara verbal maupun non verbal karena akan berdampak pada timbulnya konflik yang mengarah pada sentimen agama.

Hanya dengan kebebasan, doktrin tanggung jawab menjadi masuk akal. Tanggung jawab individual pada diri manusia menuntut bahwa seseorang harus bebas menentukan jalan hidupnya dan bertanggung jawab atas pilihannya sendiri. Maka jelas bahwa, kita sebagai manusia tidak memiliki hak untuk menentukan jalan hidup seseorang dengan cara paksaan apalagi dengan cara kekerasan.

مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ

وَزِرَ أُخْرَىٰ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا (الاسراء : ١٥)

“Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul.” (QS. Al-Isra’:15)

Faham kemajemukan dan kebebasan beragama yang penting untuk ditegakkan adalah bahwa kemajemukan dan kebebasan beragama didasarkan pada dalil-dalil yang otentik seperti yang dikembangkan dan dijelaskan Gamal Al-Banna dalam *Al-Ta’addudiyah fi al-Mujtama’ al-Islami* (Laisa, 2014, p.5).

Al-Quran adalah fondasi otentik bagi pluralisme. Al-Quran mengakui adanya perbedaan bahasa, ras budaya, warna kulit, suku-suku dan bangsa-bangsa, adanya penciptaan segala sesuatu berpasang-pasangan dan tidak tunggal, adanya perbedaan kapasitas dan intelektualitas manusia, Al-Quran juga mengajak berlomba dalam kebajikan, serta memperhatikan kehidupan akhirat dan tidak terlena pada kehidupan dunia dengan segala kompleksitas di dalamnya (Ahmad 2010, p. 9).

Melihat kenyataan bahwa Al-Quran sarat dengan nilai-nilai pluralisme dan kebebasan, maka sudah sepantasnya umat Islam mengembangkannya sebagai landasan berpikir dan bersikap. Pluralisme mengandaikan sikap pemeluk agama yang tidak hanya mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan dalam rangka mencapai kerukunan dalam kebhinnekaan.

Untuk mendukung dan mewujudkan terwujudnya sikap pluralistik diperlukan adanya toleransi. Islam mengajarkan tentang toleransi bisa diaplikasikan lewat beberapa cara, di antaranya:

1. Berpegang pada prinsip *kalimatun sawa'* (*common platform*) yaitu satu pernyataan atau keyakinan yang mempertemukan berbagai perbedaan sebagai dasar pergaulan antar umat beragama dan berbagai kepentingan masyarakat yang plural.

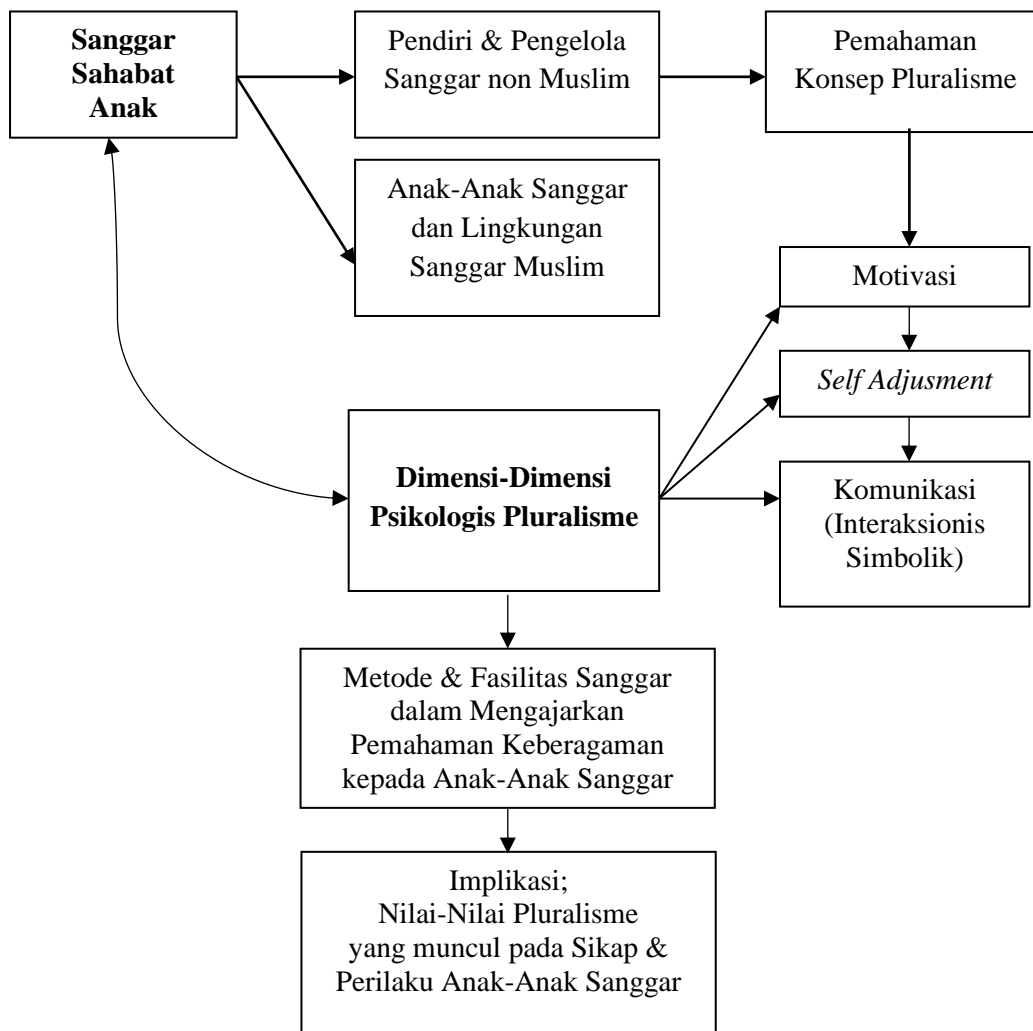
2. Menumbuhkan pemahaman keagamaan yang integratif, egaliter, inklusif, dan plural dengan melakukan penguatan metodologi terhadap kajian-kajian Islam, semisal pengembangan metode takwil (*hermeneutik*), serta pentingnya mendefinisikan ulang tentang diri dan orang lain.
3. Mentradisikan musyawarah dan berdiskusi. Adanya kegiatan musyawarah ini akan menumbuhkan sikap toleran dan mengakui keberagaman dan sikap setiap insan dalam mencari hal yang baik dan benar. Musyawarah dapat dilakukan melalui dialog, diskusi terbuka, dan kegiatan sejenisnya. Kebaikan dan kebenaran bisa datang dari manapun, bahkan dari orang yang dibenci sekalipun. Untuk itu, pemahaman keagamaan harus dibangun secara inklusif dan tidak mengedepankan klaim kebenaran pribadi atau kelompok. Sebab, klaim kebenaran dari suatu kelompok dengan menafikan kebenaran dari kelompok lain hanya akan menimbulkan kecurigaan dan pertentangan bahkan konflik.
4. Jaminan terhadap terpenuhinya lima hak dasar manusia, yakni:
 - (1) *hifdz al-din*, menjamin keyakinan agama masing-masing;
 - (2) *hifdz al-nafs* yaitu jaminan terhadap keselamatan jiwa setiap warga masyarakat;
 - (3) *hifdz al-aql* yaitu menjamin setiap bentuk kreasi pikiran, baik bersifat intelektual maupun budaya dan seni;
 - (4) *hifdz al-nasl* yaitu menjamin keselamatan

keturunan dan keluarga dengan menampilkan moral yang kuat; dan (5) *hifdz al-mal* yaitu menjamin keselamatan harta benda dan hak kepemilikan (Rahman, 1994, p. 546-549).

Laisa (2014, p. 15) menyebutkan bahwa konsep dasar tersebut secara dini harus ditanamkan pada setiap muslim lewat pendidikan sekolah maupun pendidikan di luar sekolah. Disamping itu, keluarga merupakan pintu pertama dalam pendidikan anak. Sikap toleransi sebenarnya cukup efektif untuk dikembangkan dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat. Jika setiap individu keluarga telah menyadari arti penting sikap toleran dan mengakui fakta keberagaman, maka nantinya sikap seperti inilah yang diharapkan akan mampu menciptakan kehidupan yang baik dan damai.

Maka demikian, hal tersebut pula yang tengah diupayakan di Sanggar Sahabat Anak untuk mengajarkan pemahaman keberagaman dan menyikapi keberagaman tersebut merujuk pada konsepsi *value* atau nilai-nilai pluralisme yang diterapkan dan kemudian tampak dalam kehidupan sehari-hari di Sanggar Sahabat Anak.

E. Kerangka Konseptual Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena ada suatu permasalahan atau isu yang perlu dieksplorasi dan adanya kebutuhan untuk mempelajari suatu kelompok atau populasi tertentu, mengidentifikasi variabel-variabel yang tidak mudah diukur serta guna mendengarkan suara-suara yang samar atau lirih (Cresswell, 2014, p. 63). Bogdan dan Taylor (dalam Moeloeng, 2007, p.4) menyebutkan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Maka, penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran seutuhnya tentang suatu hal dengan sudut pandang murni dari manusia yang terlibat didalamnya seperti persepsi, ide, pengalaman hidup, dan kepercayaan orang yang diteliti dimana tidak semuanya dapat diukur dengan angka.

Adapun pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu fenomenologi dengan pertimbangan bahwa ada fenomena Pluralisme di Sanggar Sahabat Anak yang perlu digali melalui pengalaman subjektif

para subyek dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui. Selain itu, peneliti ingin memahami bagaimana munculnya fenomena pluralisme di Sanggar Sahabat Anak serta menyelidiki berbagai pengalaman anak-anak dalam berkorespondensi dengan situasi yang plural pada kegiatan-kegiatan pembelajaran di sanggar hingga implikasi yang tampak pada anak-anak sanggar yakni pemahaman keberagaman.

Pentingnya memahami keberagaman disaat kondisi masyarakat sedang bersitegang dengan perbedaan, muncul fenomena keberagaman di sebuah sanggar yang dialami anak-anak sanggar, merefleksikan sebuah perilaku terbuka terhadap perbedaan sehingga hal tersebut harus diangkat ke permukaan untuk menjadi anti tesis terhadap isu-isu negatif keberagaman melalui nilai-nilai pluralisme. Dengan demikian penelitian ini mengambil judul “Dimensi-Dimensi Psikologis Pluralisme; Studi Fenomenologi Sanggar Sahabat Anak, Bandulan, Kota Malang”.

2. Pendekatan Fenomenologi

Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan yang berusaha mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena (Creswell, 2014, p.105). Van Manen (dalam Creswell, 2014, p.105) menyebutkan bahwa tujuan utama dari fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena yang dikaji menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal yang akhirnya terdiri dari

deskripsi “apa” yang mereka alami serta “bagaimana” mereka mengalaminya.

Menurut pandangan fenomenologis, peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang terkait dalam situasi-situasi tertentu (Ikbar, 2012, p.65). Pada posisi ini, peneliti mengambil peran untuk tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti, dengan kata lain inkuiri fenomenologis dimulai dengan diam (Ikbar, 2012, p. 65).

Sebuah tantangan fenomenologi ialah Ketika fenomenologi menyediakan pemahaman yang mendalam tentang fenomena sebagaimana yang dialami oleh individu, untuk kemudian memanfaatkannya sebagai data dan memilih partisipan secara hati-hati. Maksudnya ialah, para partisipan dalam studi fenomenologi benar-benar telah mengalami fenomena yang dimaksud, sehingga peneliti pada akhirnya dapat membentuk pemahaman yang sama (Creswell, 2014, p. 114)

Jadi, pendekatan fenomenologi dipilih dengan tujuan untuk menyediakan pemahaman yang mendalam tentang fenomena pluralisme sebagaimana yang dialami oleh individu, melalui keberadaan sanggar yakni para subyek untuk kemudian dipetakan dari temuan-temuan psikologis di lapangan sebagai dimensi-dimensi psikologis pluralisme. Berikut adalah tabel yang akan memberi gambaran terkait ciri-ciri dan batasan dari pendekatan fenomenologi (Creswell, 2014, p. 145-147).

Tabel 3.1 Ciri & Batasan Fenomenologi

| Ciri | Fenomenologi |
|--|--|
| Fokus | Memahami esensi dari pengalaman |
| Tipe Permasalahan yang Paling Cocok untuk Desain | Butuh untuk mendeskripsikan esensi dari fenomena |
| Satuan Analisis | Mempelajari beberapa individu yang telah mengalami fenomena yang sama |
| Bentuk pengumpulan data | Menggunakan terutama wawancara dengan individu, dokumen, observasi |
| Strategi Analisis Data | Menganalisis data untuk pernyataan-pernyataan penting, satuan-satuan makna, deskripsi tekstual dan structural, dan deskripsi tentang esensi. |
| Laporan Tertulis | Mendeskripsikan esensi dari pengalaman |

3. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian ini mengacu pada pendapat Moleong (2014, p. 127) yang terdiri dari tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

a. Tahap Pra Lapangan

Dalam tahap pra lapangan ada 6 kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menyusun rancangan penelitian
2. Memilih lokasi penelitian

3. Mengurus perizinan
4. Menjajaki dan menilai lokasi penelitian
5. Memilih dan memanfaatkan informan
6. Menyiapkan perlengkapan penelitian
7. Persoalan etika penelitian (Moleong, 2014, p. 127-136)

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

1. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
 - a. Pembatasan latar dan peneliti
 - b. Penampilan peneliti
 - c. Pengenalan hubungan peneliti di lapangan
 - d. Jumlah waktu penelitian (Moleong, 2014, p. 130-136)
2. Memasuki lapangan
 - a. Keakraban hubungan
 - b. Mempelajari bahasa (Moleong, 2014, p. 137-147)
3. Berperan serta sambil mengumpulkan data
 - a. Pengarahan batas waktu penelitian
 - b. Mencatat data
 - c. Petunjuk tentang cara mengingat data
 - d. Kejenuhan, kelelahan, dan istirahat
 - e. Meneliti sebuah latar yang di dalamnya terdapat pertentangan
 - f. Analisis di lapangan (Moleong, 2014, p. 137-147)

c. Tahap Analisis Data

Analisis data adalah proses yang peneliti lakukan untuk mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2014, p. 280). Analisis data dilakukan dalam suatu proses, artinya proses pelaksanaan analisis sudah dimulai sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif sesudah meninggalkan lapangan penelitian (Moleong, 2014, p. 281). Jadi, peneliti melakukan analisis data sesegera mungkin untuk menghindari data menjadi dingin atau bahkan kadaluarsa.

4. Peran Peneliti

Pada penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument penelitian kunci yang menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Peneliti sebagai instrument berperan sekaligus sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, hingga pada proses laporan hasil penelitian (Moleong, 2014, p. 168).

Oleh karena itu, peneliti memposisikan diri sebagai instrument mengacu pada pendapat Bogdan & Taylor (dalam Moloeng, 2014, p. 167-168) yakni sebagai berikut:

- a. Peneliti tidak mengambil sesuatu dari lapangan secara pribadi

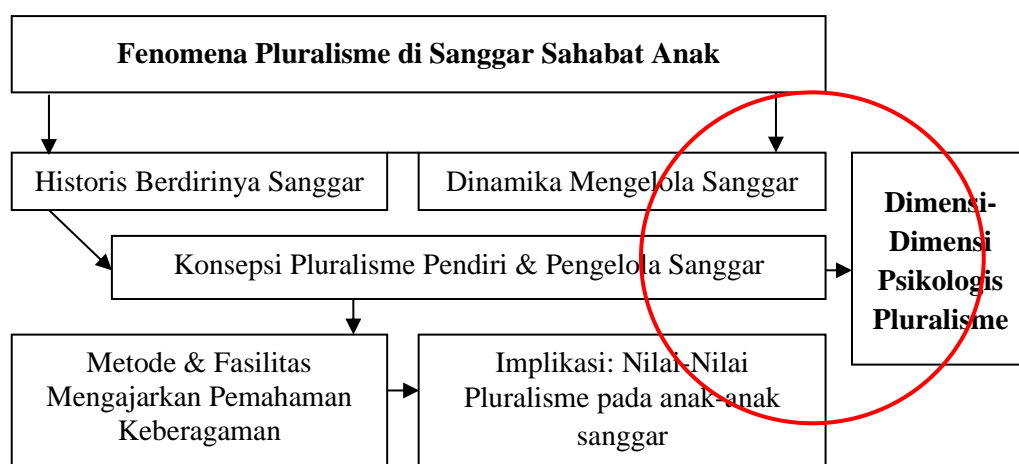
- b. Peneliti merencanakan kunjungan pertama untuk menemui seorang perantara yang nantinya akan memperkenalkan peneliti.
- c. Peneliti tidak berambisi untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi pada hari-hari pertama dilapangan. Kunjungan pertama dengan tidak memakan waktu lama yakni sekitar satu jam atau kurang.
- d. Bertindak secara pasif, artinya, peneliti tidak mengajukan terlalu banyak pertanyaan yang khusus, namun berproses dan mengalir.
- e. Bertindak lemah lembut dan ramah ketika bertemu dengan orang-orang sekitar yang ditemui.

Maka, peran peneliti tidak hanya mementingkan persoalan dirinya sebagai instrument penelitian saja, namun juga keterlibatan peneliti secara pribadi baik sikap maupun perilaku terhadap keadaan-keadaan sekitar bersama para subyek justru sangat memungkinkan untuk memunculkan sejumlah informasi-informasi baru yang nantinya akan berguna bagi peneliti.

5. Batasan Istilah dan Fokus Penelitian

Penelitian tentang Dimensi-Dimensi Psikologis Pluralisme di fokuskan pada gambaran fenomena Pluralisme yang muncul di Sanggar Sahabat Anak, serta implikasi fenomena tersebut terhadap anak-anak sanggar. Kemudian temuan-temuan lapangan dipetakan melalui kinerja

konsep-konsep psikologis sehingga dapat ditajamkan bahwa pada fenomena pluralisme, terdapat dimensi-dimensi psikologis yang dapat dipelajari dan diambil makna melalui esensi pengalaman subyek dalam rangka mencapai konsepsi pluralisme itu sendiri.



Gambar 3.1 Fokus Penelitian

B. Sumber Data

1. Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini melibatkan 1 orang inisiator sanggar, 2 orang pengurus sanggar, dan 1 orang warga sebagai subyek untuk menjadi sumber data dengan teknik pengambilan data yakni wawancara. Selain itu, subyek pada penelitian ini adalah anak-anak sanggar dengan menggunakan teknik pengumpulan data yakni observasi.

2. Teknik Pemilihan Subyek

Penelitian ini menggunakan teknik kriteria sampling dimana pemilihan subyeknya berdasarkan pada ciri-ciri yang dimiliki partisipan karena kriteria yang dimiliki sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan (Creswell, 2014, p. 123).

Pertimbangan peneliti dalam memilih subyek didasarkan pada latar belakang subyek yang diharapkan akan saling melengkapi informasi yang peneliti butuhkan. Menggunakan pendekatan fenomenologi, subyek dimulai dengan seorang inisiator dan pendiri sanggar yang berkeyakinan Katolik, kemudian 2 pengelola sanggar berkeyakinan Katolik yang saat ini tinggal di sanggar, serta 1 orang warga yang faham betul akan proses berdirinya sanggar dan keterlibatannya pada kegiatan-kegiatan sanggar. Kemudian, sumber data adalah para anak-anak sanggar dengan rentang usia 4-15 tahun dan aktif berkegiatan di Sanggar Sahabat Anak.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan rangkaian aktivitas yang saling terkait yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan riset yang muncul (Creswell, 2014, p. 206). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang utama adalah wawancara mendalam dan observasi partisipatif, ditambah kajian dokumen yang bertujuan tidak hanya untuk menggali data penelitian

tetapi juga untuk mengungkap makna yang terkandung dalam latar penelitian (Djaelani, 2013, p. 82). Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara Kualitatif

Wawancara ialah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto, 2010, p.198-199). Menurut Ghony & Almandshur (2012) salah satu jenis wawancara ialah wawancara tidak terstruktur yaitu susunan pertanyaan dan susunan kata dalam pertanyaan dapat diubah sesuai kebutuhan dan fleksibel dengan keadaan subyek yang diwawancarai. Wawancara tidak terstruktur (*unstructured*) bersifat terbuka untuk mendapatkan informasi dari subyek baik berupa opini maupun pengalaman-pengalaman subyek (Creswell, 2014, p. 267).

Adapun pertimbangan peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur adalah agar para subyek dapat secara bebas bercerita terkait pengalaman dan perasaan subyek namun tetap mengacu pada batasan penelitian dan poin-poin pertanyaan yang merujuk pada kebutuhan data penelitian.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan ialah kegiatan memperhatikan fenomena di lapangan melalui kelima indra peneliti, disertai dengan instrumen atau perangkat dan merekamnya untuk tujuan ilmiah (Angrosino, 2007, p. 77). Metode observasi dilakukan dengan cara mengamati perilaku manusia, kejadian atau kegiatan sekelompok orang yang diteliti, kemudian peneliti mencatat hasil pengamatan tersebut untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi (Djaelani, 2013, p. 84).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi partisipatif. Susan (dalam Djaelani, 2013, p. 85) menyebutkan bahwa observasi partisipatif ialah peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktifitas mereka. Pada penelitian ini, beberapa kegiatan yang peneliti amati ialah kegiatan sanggar seperti belajar bersama di sanggar, lomba mewarnai, lomba mengaji, nonton film bareng, dan kegiatan-kegiatan wawancara terhadap para subyek penelitian. Selama melakukan observasi, peneliti tidak lupa untuk melakukan catatan lapangan, yaitu catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data.

3. Dokumentasi

Selama proses penelitian, dokumentasi adalah hal vital dalam rangka menyimpan data yang telah di peroleh. Menurut Sugiyono (2009, p. 240) dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, baik itu berupa foto, gambar, rekaman suara maupun data-data terkait proses penelitian. Dokumen tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang pada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi selama masa penelitian, sebagai penguat data observasi dan wawancara dalam memeriksa keabsahan data, membuat interpretasi, dan penarikan kesimpulan (Djaelani, 2013, p. 88).

Beberapa dokumen yang berhasil peneliti kumpulkan ialah foto-foto kegiatan sanggar, momen lomba mengaji dan lomba mewarnai, poster pengumuman lomba, rekaman suara pada saat wawancara, catatan lapangan observasi, dan peristiwa-peristiwa lainnya yang terekam kamera untuk kemudian dikaji dan diselidiki kembali guna memeriksa keabsahan data pada realitas yang sebenarnya.

D. Setting Penelitian

Secara keseluruhan lokasi penelitian ini berpusat di Sanggar Sahabat Anak, Bandulan gg. 4, Kec. Sukun Rt.09 Rw.03, kota Malang. Wawancara kepada seorang inisiator sanggar, 2 pengurus sanggar

dilakukan di ruang tengah sanggar Sahabat Anak yang juga berfungsi sebagai tempat belajar anak-anak sanggar. Selanjutnya, wawancara kepada seorang warga yaitu NS bertempat dirumahnya yang terletak tepat di depan sanggar. Hal ini dilakukan karna NS adalah seorang ibu rumah tangga yang siaga menjaga suaminya yang sedang sakit stroke dan hanya mampu berbaring di kamar saja, maka kemudian peneliti memutuskan untuk bertamu dan memilih waktu yang sesuai dengan kegiatan NS di rumah.

Wawancara pertama terhadap NS dilakukan di rumah NS bertempat di ruang tamu dan dilakukan pada malam hari sekitar pukul 18.30 WIB, dengan pertimbangan bahwa jam tersebut NS sebagai ibu rumah tangga tidak sedang sibuk dengan kegiatan rumah tangga. Wawancara kedua dilakukan pada siang hari setelah dzuhur sekitar pukul 13.20 WIB, bertempat di depan rumah NS dengan duduk santai di kursi plastik yang menghadap ke arah Sanggar Sahabat Anak.

E. Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen (dalam Moloeng, 2007, p. 248) merupakan upaya yang dilakukan peneliti dengan jalan mengorganisasikan data, memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan tipe analisis tematik yaitu dengan cara mengidentifikasi tema-tema yang terpolakan dalam suatu

fenomena untuk kemudian dapat diidentifikasi, dikodekan secara induktif (*data driven*) dari data kualitatif mentah yang menghasilkan transkrip wawancara, biografi, rekaman video, maupun secara deduktif (*theory driven*) berdasarkan teori maupun hasil penelitian terdahulu (Poerwandari, 2001, p. 89). Menurut Boyatzis (dalam Poerwandari, 2001, p. 92) penggunaan analisis tematik memungkinkan peneliti menemukan ‘pola’ yang pihak lain tidak melihat secara jelas. Adapun tema atau pola tersebut tampil seolah secara acak dalam tumpukan-tumpukan informasi yang tersedia. Setelah kita menemukan pola “*seeing*”, kita akan mengklasifikasi atau mengkode pola tersebut “*seeing as*” dengan memberi label, definisi atau deskripsi (Poerwandari, 2001, p. 92).

Analisis tematik merupakan proses yang bertujuan untuk mengkode informasi dan menghasilkan daftar tema, model tema, atau indikator-indikator yang kompleks, kualifikasi yang biasanya terkait dengan tema atau hal-hal diantara atau gabungan dari yang telah disebutkan. Tema tersebut secara minimal dapat mendeskripsikan fenomena, dan secara maksimal memungkinkan interpretasi fenomena (Poerwandari, 2001, p. 93)

Untuk melakukan proses analisis data secara rinci, peneliti mengacu pada alur tahapan yang ditawarkan oleh Strauss dan Corbin (dalam Poerwandari, 2001, p 93-94) sebagai berikut:

1. Koding terbuka (*Open Coding*): secara ringkas dapat disimpulkan bahwa koding terbuka memungkinkan peneliti mengidentifikasi kategori-kategori, properti atau dimensi-dimensi berdasarkan data.
2. Koding aksial (*Axial Coding*): mengorganisasikan data dengan cara baru melalui dikembangkannya hubungan-hubungan (koneksi) diantara kategori-kategori, atau diantara kategori dengan sub kategori-sub kategori dibawahnya.
3. Koding selektif (*Selective Coding*): yakni peneliti menyeleksi ketegori yang paling mendasar, secara sistematis, menghubungkannya dengan kategori–kategori yang lain, dan menvalidasi hubungan tersebut.

Jadi, analisis yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara memadatkan fakta dari verbatim keseluruhan subyek untuk kemudian diberi kode (coding), mengambil pernyataan-pernyataan penting untuk dikumpulkan dengan fakta yang sejenis, kemudian mengelompokkan pernyataan-pernyataan yang telah di coding dan dikumpulkan menjadi tema (kategorisasi). Selanjutnya, peneliti melakukan penulisan dalam bentuk narasi sebagai proses deskripsi pernyataan-pernyataan sebagai temuan penelitian agar dapat dibaca dan difahami.

F. Keabsahan atau Kredibilitas Data

Dalam rangka mengecek kredibilitas data pada hasil penelitian ini, peneliti mengacu pada pendapat Moleong (2014, p. 326-338) yang mengemukakan berbagai teknik pemeriksaan keabsahan data

diantaranya; perpanjangan keikutsertaan, ketekunan/keajegan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, analisis kasus negatif, pengecekan anggota, uraian rinci, dan *auditing*. Namun pada penelitian ini, peneliti menggunakan 3 teknik untuk memeriksa keabsahan data yaitu perpanjangan keikutsertaan, triangulasi data, dan pemeriksaan teman sejawat.

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Menurut Moleong (2014, p. 327) perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, karena peneliti akan banyak mempelajari “kebudayaan” dan dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi yang muncul baik dari diri peneliti sendiri maupun yang diteliti. Selain itu, perpanjangan keikutsertaan atau dengan kata lain adalah masa peneliti untuk berada di lapangan juga dapat membangun kepercayaan subyek dan berguna untuk memastikan apakah konteks yang dimaksudkan oleh para subjek telah benar dipahami dan dihayati.

Jadi, peneliti tidak hanya menerapkan teknik pengambilan data yang terpatri pada rancangan penelitian. Namun peneliti juga melakukan perpanjangan keikutsertaan di lapangan untuk menjalin keakraban dan membina *good rapport* yang telah dibangun sejak awal bahkan sebelum dimaksudkan akan dilakukan penelitian.

Manfaat yang peneliti peroleh dengan teknik ini ialah, peneliti sudah dianggap sebagai saudara dan bahkan anak sendiri jika berkunjung ke rumah warga, sehingga hal-hal formil seperti persetujuan wawancara melalui *informed consent* dirasa tidak perlu karena para subyek sudah memiliki keakraban dan kepercayaan dengan peneliti.

2. Triangulasi Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data sebagai pembanding terhadap data yang ada. Denzin (Moleong, 2014, p. 330) menyebutkan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Triangulasi data dilakukan untuk menghindari refleksi & analisis subjektif peneliti dan mengupayakan secara total untuk hanya fokus dan mengarah pada realitas sebenarnya. Diantara empat macam triangulasi, peneliti menggunakan dua macam teknik triangulasi yakni:

a. Triangulasi dengan sumber

Dalam triangulasi dengan sumber yang dilakukan adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, diantaranya dengan cara sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan yang peneliti peroleh dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang ketika berada di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi atau tidak ada sosok lain.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian baik pada saat wawancara maupun observasi dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu di luar kondisi penelitian.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2014, p. 330-331)

b. Triangulasi dengan teori

Pada teknik ini triangulasi dilakukan dengan cara menggunakan berbagai macam pandangan atau teori untuk kebutuhan interpretasi data dan analisis sehingga hasil penelitian yang disertai penjelasan akan menimbulkan derajat kepercayaan terhadap data yang diperoleh. Triangulasi dengan teori tercantum pada bab II.

3. Pemeriksaan Teman Sejawat

Pemeriksaan teman sejawat ialah proses mendiskusikan dan mengekspos hasil sementara maupun hasil akhir kepada teman-teman yang juga sedang berproses pada metodologi penelitian yang sama atau pada tema yang sama. Tujuannya adalah agar peneliti

tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran dan memberi kesempatan yang baik untuk menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti (Moleong, 2014, p. 333-334).

Pemeriksaan teman sejawat peneliti lakukan dengan jalan bertemu dan mendiskusikan dengan rekan-rekan sebaya yang memiliki pengetahuan yang sama tentang apa yang sedang di teliti, yakni teman-teman yang bergelut pada studi psikologi, metode penelitian kualitatif dan tema penelitian yaitu pluralisme. Sehingga, bersama mereka peneliti dapat melakukan proses review terkait persepsi, pandangan, dan analisis yang sedang peneliti lakukan.

Reliabilitas data menurut Creswell (2014, p. 352) dapat ditingkatkan jika peneliti memperoleh catatan lapangan yang terperinci dengan menggunakan alat perekaman yang berkualitas baik serta memanfaatkan proses keabsahan data dengan maksimal. Kemudian, peneliti mempelajari kembali data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Setelah dilakukan uji kredibilitas data, maka reliabilitas data peneliti peroleh ketika data yang ada sesuai dan serasi antara hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Proses Awal Penelitian

Hidup berdampingan antar agama dengan adanya sikap pembelajaran yang diambil dari penganut agama lain, nyatanya mampu menciptakan kehidupan bersama yang damai dan harmoni. Fenomena tersebut peneliti temukan di Sanggar Sahabat Anak dimana para pengelola sanggar yang mayoritas beragama Katolik, namun justru anak-anak sanggar, warga sekitar dan para pengurus sanggar mampu membangun sikap toleransi terhadap satu sama lain. Bahkan kepedulian sanggar meski dalam fakta perbedaan telah sampai pada ranah bagaimana untuk memberi pendidikan karakter kepada anak-anak muslim namun tentu tetap sesuai dengan ajaran agama mereka, yakni agama Islam.

Berawal dari realitas diatas, peneliti memutuskan untuk mempelajari lebih jauh bagaimana fenomena tersebut bisa terwujud di sebuah sanggar yang terletak di pinggiran sungai di daerah Bandulan, kota Malang, sementara isu-isu kristenisasi dan kasus-kasus intoleransi sedang marak di luar sana.

Selain itu, penelitian ini hendak mengungkapkan bagaimana dimensi-dimensi psikologis yang terdapat pada fenomena praksis pluralisme di Sanggar Sahabat Anak. Meliputi sejarah berdirinya sanggar, latar belakang keagamaan yang dimiliki para inisiator dan pengelola sanggar, proses penerimaan warga sekitar terhadap status keberagaman para inisiator sanggar, hingga pengalaman mengalami dan menghayati perbedaan pada anak-anak yang berimplikasi pada pemahaman anak-anak terhadap keberagaman dan fenomena pluralisme yang sebenarnya sedang mereka alami di sanggar saat ini.

Tidak jarang peneliti mengalami beberapa kendala selama penelitian. Seperti sulitnya bertemu inisiator sanggar yang memiliki jadwal pekerjaan sangat padat, mewawancarai warga yang pada akhirnya berujung pada curhat masalah keluarga, pelaksanaan observasi yang meleset dari jadwal yang telah direncanakan, serta proses wawancara bersama pengelola sanggar yang seringkali berakhir pada diskusi dan perdebatan tentang suatu fenomena. Namun berbagai kendala tersebut dapat diatasi peneliti serta dijadikan sarana pembelajaran untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Gambaran Diri & *Background* Keagamaan Subyek

Penelitian yang dilakukan di Sanggar Sahabat Anak ini melibatkan 1 orang inisiator yang juga pendiri sanggar, 2 orang pengurus atau pengelola sanggar, dan 1 orang warga sebagai subyek untuk menjadi sumber data dengan teknik pengambilan data yakni wawancara. Selain itu, subyek pada

penelitian ini adalah anak-anak sanggar dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi.

a. ADS (Inisiator/Pendiri Sanggar)

ADS lahir di Malang pada tanggal 12 Juni 1983. ADS merupakan warga asli Bandulan yaitu lokasi Sanggar Sahabat Anak berada. ADS merupakan salah satu inisiator dari berdirinya Sanggar Sahabat Anak di tengah-tengah warga yang plural. Meski beragama Katolik, nilai-nilai kemanusiaan menjadi prioritas dalam hidupnya.

ADS memiliki ciri-ciri fisik dengan tinggi sekitar 170 cm, berkulit putih dan memiliki potongan rambut pendek rapi. Bentuk wajahnya lonjong dengan hidung mancung kecil dan memiliki sorot mata yang tajam.

Saat proses membangun sanggar, ia berstatus sebagai mahasiswa sekaligus pekerja lepas (*freelance*) dan sudah terbiasa dari kecil hidup di tengah-tengah masyarakat yang berbeda. Kepedulianya terhadap masyarakat sekitar tidak terlepas dari pengalaman yang ia peroleh melalui pelatihan *local leader* dimasa kuliahnya dan buku-buku bertema kemanusiaan yang gemar ia baca.

Meski pada awal pembangunan sanggar tidak dapat terhindar dari konflik dan prasangka warga akan isu pengajaran agama lain, namun melalui proses interaksi yang dibangun dengan baik oleh ADS dan teman-teman pendiri sanggar lainnya, konflik dan prasangka dapat

diredam. Justru saat ini warga semakin supportif terhadap kegiatan-kegiatan di sanggar.

Setelah lulus S1 Teknik Sipil dan kini telah bekerja sebagai karyawan swasta di sebuah perusahaan, ADS tetap menyempatkan diri untuk terlibat dalam berbagai kegiatan sanggar serta mengusahakan yang terbaik untuk perkembangan sanggar.

b. BEN (Pengurus Sanggar)

BEN merupakan warga asli Flores Timur, Nusa Tenggara Timur yang saat ini mengelola dan tinggal di sanggar sejak bulan Agustus 2016. Lahir pada tanggal 12 April 1990, BEN saat ini sedang menempuh studi di STFT Widya Sasana dengan jurusan Sastra Filsafat.

BEN Memiliki ciri fisik dengan tinggi badan 168 cm, berkulit hitam dan berwajah bundar. Memiliki jenis rambut ikal dan alis tebal, BEN juga memiliki bentuk hidung besar dan logat bicara khas warga timur.

Pada tahun 2012, BEN sempat masuk asrama seminar Month Fordtan yang terletak di kota Malang, yakni asrama persiapan untuk para pendeta Katolik yang setelah lulus nanti akan didelegasikan ke gereja-gereja baik di dalam maupun luar negeri. Hanya bertahan selama dua tahun, BEN memutuskan untuk keluar dari asrama dan mulai mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Kemudian, suatu

kali BEN diajak oleh teman sesama dari Flores untuk berkunjung ke Sanggar Sahabat Anak untuk pertama kalinya.

Berawal dari kunjungan tersebut, BEN ditawarkan untuk tinggal di sanggar dan mengelola sanggar meski awalnya ia bukanlah sosok yang suka dengan anak-anak. Namun, karena anak-anak sanggar mudah dekat dan akrab, seiring berjalannya waktu BEN merasa bahwa keberadaan dirinya di Sanggar merupakan kesempatan untuk menunjukkan kasih sayang kepada anak-anak meskipun berbeda agama dan budaya. Selain itu, BEN juga menuturkan bahwa tidak ada peristiwa penting sebelumnya yang membuat ia memutuskan untuk bersedia tinggal dan mengelola sanggar. Justru ia banyak belajar dari anak-anak tentang doa-doa dalam Islam, cara sholat dan bagaimana ia harus bersikap di tengah perbedaan.

c. YSP (Pengurus Sanggar)

YSP lahir di Larantuka, pada tanggal 27 Oktober 1988. YSP mulai tinggal di kota Malang pada tahun 2013 untuk bekerja di sebuah kafe. Tidak lama kemudian, ia juga memutuskan untuk menempuh studi di Perguruan Tinggi. Saat ini, YSP tercatat sebagai mahasiswa S1 Ilmu Komunikasi-Jurnalistik di Universitas Tri Buana (UNITRI), kota Malang.

Ciri-ciri fisik YSP memiliki warna kulit hitam, tinggi badan 160 cm dan berperawakan kecil. rambut lurus rapi, serta memiliki hidung

mancung. Kegiatan sehari-hari YSP adalah bekerja di sebuah kafe, kuliah, dan mengelola sanggar.

YSP memiliki prinsip hidup untuk tidak menjadikan perbedaan sebagai penghalang untuk membantu orang lain, utamanya jika itu perbedaan keyakinan. Selain itu, YSP juga memiliki banyak keluarga muslim sehingga tidak ada pikiran yang mengganggu ketika harus bermasyarakat dengan warga sekitar sanggar yang mayoritas adalah muslim. Hanya saja, pada awalnya memang YSP tidak nyaman untuk bergaul dan mengurus anak-anak. Namun seiring berjalannya waktu YSP justru merasa banyak belajar dari anak-anak sanggar untuk menghargai hal-hal kecil namun penuh makna hingga membuat YSP memiliki rasa tanggung jawab untuk selalu pulang ke sanggar.

d. NS (Warga)

Salah satu warga yang mengetahui proses berdirinya sanggar hingga saat ini adalah NS. NS merupakan warga asli Bandulan yang telah lama tinggal dalam satu kawasan sanggar sehingga mengerti betul bagaimana dinamika sanggar selama ini. Berusia 47 tahun, NS memiliki 4 orang anak yang semuanya merasakan pengalaman belajar dan bermain di sanggar.

NS memiliki ciri-ciri fisik berperawakan sedang, memiliki tinggi sekitar 150 cm dan selalu tersenyum dan menyapa untuk mengajak peneliti mampir kerumahnya setiap kali peneliti lewat di depan rumah

NS. NS merupakan salah satu warga yang dekat dengan para pengelola sanggar sehingga sangat akrab terhadap para pengurus sanggar dari awal berdirinya sanggar hingga sekarang. NS juga biasa membantu kegiatan-kegiatan sanggar seperti memasak anak-anak ketika ada acara sanggar dan mendampingi anak-anak jika sanggar melakukan kunjungan baik itu undangan ke sanggar lain, ke tempat-tempat wisata, maupun pada acara-acara lainnya yang melibatkan sanggar.

B. Temuan Penelitian

1. Latar Belakang Berdirinya Sanggar Sahabat Anak

Sanggar Sahabat Anak berdiri pada tahun 2010-2011 yang merupakan embrio dari gerakan anak jalanan pada tahun 1998, bernama Unit Pendampingan Anak (UPA). Ternyata, pada proses awal berdirinya sanggar Sahabat Anak sudah ada fakta keberagaman didalamnya. Yaitu, Unit Pendampingan Anak yang berada dibawah naungan para biarawan biarawati. Pada waktu itu, ada biara di Langsep yang memiliki divisi yang bergerak pada pendampingan anak-anak. Namun, jangkauan pendampingan tersebut tidak terbatas hanya pada anak-anak beragama Katolik saja melainkan kepada seluruh anak-anak dengan beragam agama. Hal tersebut dituturkan oleh seorang inisiator pendiri Sanggar dan seorang pengelola sanggar

Sahabat Anak yang berkeyakinan Katolik. (ADS.2.1, ADS.2.2, ADS.2.3, YSP.3.2:4, YSP.3.2:5, YSP.3.2:6.)

Inisiatif untuk melanjutkan gerakan anak jalanan yaitu Unit Pembangunan Anak tidak terlepas dari pengalaman ADS dalam mengikuti pelatihan *local leader* yang menuntutnya untuk mampu memberi manfaat bagi masyarakat sekitar. Disamping itu, ADS juga gemar membaca buku-buku terkait gerakan-gerakan kemanusiaan salah satunya karya Carl Mark, dimana akhirnya muncul dalam benak ADS untuk melakukan suatu gerakan yang bermanfaat bagi warga sekitarnya. Berasal dari keprihatinannya terhadap masyarakat, meski tidak populer, maka ADS berinisiasi untuk mendirikan sanggar di tengah-tengah warga yang plural. (ADS.2.28, ADS.2.29, ADS.2.53, ADS.2.54).

Pada saat berpusat di Langsep, ada oknum yang kurang sepatutnya akan kegiatan UPA dan kemudian memprovokasi dengan membawa isu kristenisasi. Namun pada kenyataannya, para warga yang tahu betul akan kegiatan sanggar sangat mengerti bahwa tidak ada jejak-jejak kristenisasi pada anak-anak yang dilakukan oleh pengelola sanggar. Meski demikian, para pengurus lama kelamaan merasa tidak nyaman dengan isu yang disebar dan membuat warga terganggu hingga akhirnya sanggar dipindahkan ke Bandulan. (YSP.3.2:9, YSP.3.2:10, YSP.3.2:11)

Sanggar Sahabat Anak pada awal berdirinya berhadapan dengan banyaknya benturan-benturan kepada warga sekitar yakni daerah Bandulan. Hal tersebut dipicu karna latar belakang agama yang dianut oleh ADS dan beberapa teman yang berkeyakinan Katolik. Selain itu, sebab merupakan hal baru bagi warga akan adanya rencana mendirikan sanggar, warga masih bertanya-tanya dan masih belum sepenuhnya menerima. Namun pelan-pelan ADS memberi pemahaman bahwa tidak ada yang seperti warga takutkan, karna prinsip yang dibawa adalah prinsip kemanusiaan. (ADS.2.15, ADS.2.12, ADS.2.16).

Setelah berdirinya sanggar, ADS mengungkapkan bahwa sudah tidak ada konflik yang terjadi. Pada prosesnya, masyarakat dengan sendirinya mengerti bahwa apa yang mereka takutkan tidak terjadi di Sanggar. Justru, masyarakat saat ini menunggu perkembangan sanggar yang melibatkan mereka. Hal ini tentu sangat membantu keberlangsungan sanggar dimana ada warga yang sangat *supportif* dan selalu terbuka dengan kegiatan-kegiatan sanggar. (ADS.2.32, ADS.2.33, ADS.2.34).

Selain ADS sebagai salah satu pendiri sanggar, ada dua orang pengurus sanggar yang saat ini mengelola sanggar Sahabat Anak. kedua pengurus ini adalah BEN dan YSP yang pertama kali mendapat informasi mengenai keberadaan Sanggar Sahabat Anak berasal dari teman mereka. Jika BEN mendapat informasi dari teman-

teman sesama Flores yang kemudian diajak berkunjung ke Sanggar, lain halnya dengan YSP yang mendapat informasi ketika ada tugas jurnalistik yakni mencari berita, kemudian teman YSP menceritakan tentang keberadaan Sanggar Sahabat Anak untuk liputan beritanya, hingga akhirnya mereka pun berkunjung bersama. Setelah itu, BEN dan YSP di tawarin oleh pengurus sanggar sebelumnya yang juga berasal dari Flores, dan mereka mulai tinggal di Sanggar Sahabat Anak pada bulan Agustus 2016 hingga sekarang. (BEN. 1.3, YSP.3.4, YSP.3.5, BEN.1.2, YSP.3.3).

Sanggar Sahabat Anak merupakan sebuah wadah yang dimaksudkan untuk memfasilitasi belajar dan bermain anak-anak di daerah Bandulan. Adapun beberapa faktor keberadaan sanggar untuk memfasilitasi belajar dan bermain yang terfokus untuk anak-anak, antara lain dipengaruhi oleh *background* keagamaan para inisiator dan pengelola sanggar dibarengi dengan komitmen nilai tentang anak yang telah disepakati bersama. Diantaranya, yang pertama karena anak merupakan fondasi, layaknya tanaman jika dirawat dengan baik maka akan membuahakan hasil yang baik pula. Selain itu, anak-anak juga belum banyak menerima pengaruh buruk dari lingkungan eksternal. Menariknya pula, ADS menilai bahwa anak bersih dari nilai politis. Artinya, ketika dengan anak tidak ada tendensi apapun soal politik. Hal tersebut dituturkan ADS selaku inisiator sanggar yang tidak hanya melihat anak-anak sebagai sosok yang harus

dilibatkan dalam hal positif, namun juga harus dijauhkan dari jangkauan politik. Hal tersebut menjadi komitmen nilai yang kedua (ADS.2.30, ADS.2.31, ADS.2.5, ADS.2.7, ADS.2.30, ADS.2.31, ADS.2.8).

Ketiga, sebab orang dewasa seringkali mengesampingkan proses belajar anak. Contohnya saja, untuk memilih baju dan sekolah, anak-anak masih dipilihkan oleh orangtua mereka. Artinya, hal-hal demikian belum dicerna dengan baik oleh masyarakat untuk anak memiliki haknya dalam memilih apa yang menjadi keinginan mereka. Sementara itu, BEN menuturkan bahwa melihat wajah anak-anak sanggar membuat ia sadar bahwa anak-anak sangat butuh orang yang tulus dan mau mendampingi mereka belajar karena orang tua di rumah sibuk. Mengetahui kondisi yang demikian, membuat BEN termotivasi untuk mengelola sanggar meskipun sadar betul akan adanya perbedaan. (ADS.2.9, ADS.2.11, BEN.1.7, BEN. 1.9).

Di sisi lain tentang seberapa jauh *appreciate* para pengelola sanggar terhadap anak-anak, yakni sebab adanya kepedulian terhadap kebutuhan anak-anak. Jika ADS mengisahkan bahwa dulu pendampingan diperlukan karna faktor ekonomi tidak mampu, saat ini YSP melihat perlunya pendampingan anak-anak karna faktor tidak ada waktu. Para pengelola sanggar pun sepakat bahwa basis terwujudnya sanggar adalah karna kepedulian terhadap anak yang mencakup pendidikan karakter, toleransi, bersikap positif, dan mau

menerima perbedaan. Selain itu, mempersiapkan anak-anak untuk mengelola sanggar ke depannya juga menjadi upaya yang dilakukan agar *value* kebaikan dan semangat belajar tidak terputus meski pengelola sanggar akan selalu ber-regenerasi. (YSP.3.2:27, YSP.3.2.28, YSP.3.2.24, YSP.3.2.25).

Meski hari ini semakin hari orang semakin egois, cenderung melibatkan kepentingan pribadi, namun egoisme tersebut perlu di lawan meskipun hanya pada lingkup sanggar dengan cara menyuarakan isu-isu damai ke permukaan. YSP meyakini, dengan menjadi pribadi yang tidak egois, anak-anak akan merasa bahwa para pengelola sanggar tidak memiliki tindakan sok mengatur yang berujung pada kecurigaan mereka. Segala proses kegiatan sanggar baik secara aksi dan interaksi dibiarkan mengalir saja dan lebih kepada menuruti apa yang anak-anak mau, serta bersedia membuka diri dan menerima anak-anak apa adanya. (YSP.3.2:89, ADS.2.22, BEN.1.75, BEN.1.76, BEN.1.77, BEN.1.73, YSP.3.39, YSP.3.40, YSP.3.41).

Bersedia membuka diri dan menerima anak-anak apa adanya juga meliputi pada status beragama anak-anak sanggar. Selain pada kepedulian terhadap anak akan pendidikan karakter, maka agama juga terlibat dalam konteks menyikapi perbedaan. YSP mengaku bahwa ia mencoba mengerti dan mensupport hak beragama anak. Harus ada rasa menghormati bahwa anak-anak memiliki hak untuk

mengekspresikan ritual agama mereka, dan ekspresi beragama tersebut tidak harus dihalang-halangi meskipun berbeda agama. Tidak hanya sampai disitu, YSP juga menunjukkan rasa hormat melalui tindakan seperti pada saat anak-anak sedang sholat di sanggar maka YSP dan BEN berperilaku sopan dan tidak gaduh saat anak-anak beribadah. Dari adanya rasa menghargai proses beribadah anak-anak, berada di samping anak-anak ketika mereka mengaji, dan tidak membatasi ketika anak-anak membahas agama mereka seperti contohnya bercerita kisah-kisah nabi, maka kemudian muncul pemahaman pada diri anak-anak bahwa para pengelola sanggar tidak melarang mereka untuk beribadah dan membahas agama mereka di sanggar. Justru YSP sangat mendukung jika anak-anak belajar dengan baik agama mereka karena hal tersebut sangat penting agar anak-anak jangan sampai salah arah. (YSP.3.2:55, YSP.3.2:49, YSP.3.2:52, YSP.3.2:53, YSP.3.2:54, YSP.3.2:56, YSP.3.2:57, YSP.3.2:58, BEN.1.64, BEN.1.66, BEN.1.67, BEN.1.65, BEN.1.39, BEN.1.78).

2. Dinamika Mengelola Sanggar yang Plural

a. Respon Warga

Seperti telah dipaparkan sebelumnya bahwa pada awal berdiri sanggar terdapat banyak benturan dengan warga disebabkan perbedaan agama. Namun, dengan berbagai upaya yang dilakukan para pengelola

sanggar seperti teknik komunikasi yang baik dan proses pendekatan yang efektif pada akhirnya membuat warga sekitar bersedia menerima keberadaan sanggar. (ADS.2.12, ADS.2.15).

ADS menegaskan bahwa konflik tidak ada setelah berproses sekian lama dimana masyarakat mengerti dengan sendirinya. Selain itu, NS selaku masyarakat sekitar juga mengakui adanya keterbukaan sanggar dalam proses belajar sehingga kegiatan yang dilakukan bersifat transparan. Dengan demikian, pelan-pelan masyarakat faham bahwa tidak ada isu-isu negatif terkait pembelajaran agama lain. Para orangtua juga diberi informasi bagaimana kegiatan sanggar agar mereka tidak khawatir terhadap anak-anak yang belajar di sanggar. Satu bulan sekali anak-anak diberi makan 4 sehat 5 sempurna dimana hal tersebut membuat orang tua senang karna anak-anaknya diperhatikan. (ADS.2.16, ADS.2.32, NS.10.c, NS2:21, NS2:22, NS2:61, NS2:7a).

Saat ini, justru warga sekitar menunggu perkembangan sanggar dengan melibatkan mereka. Adanya penerimaan akan keberadaan sanggar walau diliputi perbedaan, kini para orangtua sudah mempercayakan anak-anak di sanggar dengan lingkungan yang plural. NS mengungkapkan sejatinya di sini mendirikan sanggar bukan suatu masalah karna anak-anak di sanggar untuk tujuan belajar bukan hanya bermain saja. ADS pula pernah berpesan kepada NS untuk turut mengawasi sanggar dalam proses belajar karna posisi rumah NS yang tepat berada di depan sanggar. (NS:9a, ADS.2.33, BEN.1.48, NS.9:c, NS:10a, NS:10b, NS:8c).

Kilas balik pada saat membangun sanggar, NS menceritakan bahwa ia dan anak-anak ikut terlibat dengan mengangkut bata dari lapangan atas menuju lokasi akan didirikannya sanggar. Gotong royong dengan warga juga terjadi pada saat itu. Warga membantu dengan membawakan makanan, teh dan kopi. Putri NS juga turut membantu anak-anak belajar di sanggar sementara menunggu ada pengurus yang menempati sanggar. Pernah pula ketika ada anak sanggar yang berulang tahun, para ibu dari anak-anak sanggar turut hadir di acara tersebut sehingga sanggar menjadi ramai tidak hanya bagi anak-anaknya namun juga terbuka bagi warganya. (NS:6c, NS:7b, NS:6d, NS:9b, NS:8a, NS2:23f).

NS secara tegas mengungkapkan bahwa meskipun kakak-kakak sanggar mayoritas non muslim, namun ketika orangtua tahu jika anak-anaknya bertujuan untuk belajar, maka orangtua pun tidak mempermasalahkan meskipun berbeda. NS menyebut hal tersebut dengan sebutan rukun dan toleransi. Menurut NS jika di Jakarta hal demikian didemo, justru di sini santai saja menyikapi orang yang berbeda. BEN juga menyebutkan bahwa warga sekitar sanggar cukup hebat dalam menjalin relasi dengan melihat agama adalah milik masing-masing. (NS2:11a, NS2:23c, NS2:11b, NS2:11c, NS2:11d, NS2:12a, BEN.1.41, NS2:23a, NS2:17g, NS2:23b).

Menurut BEN, memang tidak dengan sendirinya pemahaman perbedaan yang muncul pada diri anak-anak, melainkan ada peran orangtua yang turut serta dalam mendukung kegiatan-kegiatan sanggar.

Begitu pula dengan YSP yang menyebutkan bahwa anak-anak memiliki pemahaman yang di dukung oleh orangtua mereka. Dengan kata lain, adanya *social support* dari orangtua untuk anak-anak belajar di sanggar maka secara tidak langsung menjadi bentuk dukungan sosial terhadap keberlangsungan kegiatan-kegiatan sanggar. (BEN.1.29, YSP.3.22, BEN.1.40).

Dikuatkan oleh penuturan seorang warga yang mendukung anaknya untuk belajar dan bermain disanggar, meski tahu latar belakang para pengelola sanggar yang berbeda, namun ia berprinsip bahwa apapun agama dan budaya orang-orang sanggar, sikap nasionalisme harus lebih diutamakan. Satu kesatuan nusantara yakni Indonesia maka masyarakatnya berarti sama, yaitu sama-sama makan nasi. Mayoritas warga saat ini sangat supportif terhadap kegiatan-kegiatan sanggar, terlebih jika kegiatan tersebut bermuara pada pembelajaran agama. Dapat dikatakan bahwa sejauh ini tidak ada isu-isu negatif tentang sanggar, sebab warga memandang bukan pada konteks agamanya atau budaya yang berbeda, namun menitik fokuskan pandangan pada bagaimana kebaikan yang ditebarkan. (OBS.14:4, OBS.14:5, OBS.8:5, OBS.14:10, OBS.14:9, OBS.14:6, OBS.14:7, OBS.14:8)

b. Pengelola Sanggar

Pengalaman pertama kali tinggal di sanggar, dua pengurus sanggar mengalami dinamika yang berbeda namun pada usaha yang sama untuk

mampu menyesuaikan diri. BEN awalnya memiliki rasa sungkan untuk bergaul dengan warga sekitar dan merasa sulit untuk menyesuaikan diri. Namun YSP mengaku tidak sulit dalam menyesuaikan diri, didukung dengan anak-anak sanggar yang cepat akrab dengan YSP. Seiring berjalan waktu, BEN mampu menyesuaikan diri dan tulus untuk mengurus sanggar dan anak-anak sanggar. Bahkan, BEN juga menyimpulkan bahwa tidur siang sebenarnya hanya menghabiskan waktu dan akan lebih bermanfaat jika waktu yang ada digunakan untuk mendampingi anak-anak sanggar belajar. (BEN.1.10, BEN.1.11, BEN.1.82, BEN.1.12, YSP.3.11, YSP.3.12).

Selama proses penyesuaian diri, sebagai pendatang di daerah Bandulan dan khususnya Sanggar Sahabat Anak, BEN menuturkan bahwa mereka tahu diri dan mengawali untuk menghargai warga agar bisa diterima. Selain itu, ada beberapa hal yang dilakukan oleh BEN dan YSP untuk dapat diterima oleh warga sekitar dan anak-anak sanggar. Jika BEN berusaha menempatkan diri sebagai kakak, orangtua, dan teman bagi anak-anak, YSP melakukan pendekatan dengan cara mengajak bermain anak-anak. Sedangkan terhadap warga, BEN dan YSP sepakat untuk melakukan komunikasi dengan bersikap ramah dan selalu memulai komunikasi dengan cara menyapa warga terlebih dulu ketika bertemu atau berpapasan di jalan maupun ketika berkunjung. Melalui cara-cara penyesuaian diri yang dilakukan BEN dan YSP tersebut, maka bentuk timbal balik dari warga adalah warga sering memberi makanan untuk

BEN dan YSP di sanggar karena telah terbangun persepsi yang baik oleh warga bahwa BEN dan YSP merupakan orang baik dengan interaksi yang dibangun kepada warga maupun kepada anak-anak. (BEN.1.19, BEN.1.8, BEN 1.18, YSP.3.30, YSP.3.19, YSP.3.13)

Di tengah fakta perbedaan yang ada diantara para pengurus sanggar dan anak-anak sanggar, tentu membutuhkan interaksi yang baik agar tidak menumbuhkan kecurigaan dan prasangka dari anak-anak sanggar terhadap keadaan berbeda yang mereka miliki. Komunikasi menjadi hal vital pada proses interaksi. BEN memiliki cara berkomunikasi dengan menyertakan *guyonan* dan sebisa mungkin disampaikan dengan bahasa Jawa agar mudah diterima oleh anak-anak. Bersikap terbuka, serta mendengarkan cerita dari anak-anak dengan *responsive* yakni menanggapi cerita-cerita dari anak-anak tersebut. Sebab, anak-anak senang jika cerita mereka didengar dan ditanggapi sehingga anak-anak merasa bahwa mereka diterima dan dihargai. Selain itu, menurut YSP dalam berkomunikasi dengan anak-anak sanggar juga harus menyesuaikan dengan umur mereka. Misalnya, jika anak-anak melakukan kesalahan, BEN tidak memarahi anak-anak namun cukup menegur dengan kata-kata yang baik. YSP juga sepakat untuk mengingatkan anak-anak dan tidak memarahi mereka jika melakukan kesalahan. Prinsipnya, dengan membuat anak-anak nyaman dengan cara diajak bermain adalah salah satu teknik yang disukai anak-anak. (BEN.1.13, BEN.1.25, BEN 1.31, BEN.1.79, YSP. 3.15)

Berbeda halnya dengan anak-anak, teknik komunikasi yang dibangun pengurus sanggar terhadap remaja adalah dengan cara diskusi dan musyawarah. Pada saat diskusi dan musyawarah tersebut mereka membahas seputar sanggar, seperti program-program sanggar yang menyesuaikan dengan keinginan dan kebutuhan anak-anak agar mereka betah untuk belajar dan bermain di sanggar. Selain itu, YSP mengatakan bahwa jika dengan anak-anak remaja, maka perlu mencari tahu apa yang menjadi kesukaan mereka dan harus memiliki kepekaan terhadap mereka. Dengan demikian akan mudah terbangun komunikasi yang akrab bersama anak-anak remaja. (BEN.1.14, BEN.1.17, YSP.3.2:80, YSP.3.2:81, YSP.3.2:82)

Saat melakukan suatu interaksi, maka gerak, bahasa, dan rasa simpati sangat menentukan, apalagi berinteraksi dalam masyarakat yang berbeda suku dan kebudayaan bahkan berbeda agama. Hal tersebut disadari betul adanya oleh para pengurus sanggar dengan melakukan komunikasi kepada warga melalui berbagai teknik. Seperti menggunakan bahasa Jawa ketika berkomunikasi dengan warga pada saat bertemu di jalan maupun ketika warga berkunjung di sanggar, meskipun tidak fasih dan kesulitan. Selain itu, hal sederhana yang dilakukan oleh YSP adalah meminta resep makanan kepada warga sekitar sanggar sebagai bentuk menjaga komunikasi dengan warga dan membangun keakraban. ADS juga mengungkapkan bahwa dalam proses mengelola sanggar ia sengaja melakukan diskusi bersama RT dan RW, juga berkoordinasi langsung

dengan masyarakat sekitar untuk memberi ruang bagi mereka agar merasa dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan sanggar. (BEN.1.15, BEN.1.16, YSP.3.20, YSP.3.18, YSP.3.17, ADS.2.15, ADS.2.34)

Tidak kalah penting ialah membangun komunikasi sesama pengelola sanggar Sahabat Anak. Dalam hal ini, para pengurus sanggar menerapkan prinsip untuk saling tahu posisi dan kesibukan masing-masing. Menggelar diskusi sesama pengurus dan para *volunteer* juga dilakukan untuk membahas perkembangan sanggar seperti pengadaan program dan kegiatan-kegiatan sanggar lainnya. (YSP.3.2:78, YSP.3.2:79, BEN.1.18)

Pada prosesnya, YSP menyadari bahwa anak-anak juga memberikan pelajaran tentang cara menghargai hal-hal kecil namun sejatinya penuh makna. Bagi YSP yang dulu tidak suka anak-anak, sekarang ia justru merasa suka dan merasa nyaman dimana banyak hal yang tidak YSP dapatkan di luar namun ia dapatkan di sanggar. Hal tersebut membuat YSP merasa punya rasa tanggung jawab untuk selalu pulang ke sanggar. (YSP.3.9, YSP.3.2:17, YSP.3.2:16, YSP.3.10, YSP.3.2.:20)

Di samping itu, YSP menuturkan bahwa ia pribadi memiliki tingkat emosional tinggi. Seperti membanting pintu ketika marah. Namun saat ini, YSP merasakan ada perubahan emosional ketika dirinya bergaul dengan anak-anak dan merasa emosionalnya jadi terlatih. Bersama anak-anak YSP tidak mungkin marah dan hal tersebut ia manfaatkan untuk melatih kesabaran. Sejauh ini pula, YSP mengungkapkan ada kepuasan

ketika suatu hal yang dilakukan dapat bermanfaat bagi orang lain meskipun dalam keterbatasan dan diliputi perbedaan. (YSP.3.2:18, YSP.3.2:19, YSP.3.2:21, YSP.3.2:22, YSP.3.42).

Pada dimensi perubahan emosi dan kognisi pengurus sanggar, manfaat lain selain anak-anak belajar di sanggar adalah pembentukan pengalaman nilai sosial. Nilai tersebut diterapkan melalui hal-hal praktis seperti ketika ada teman yang sakit, maka YSP mengajak anak-anak untuk menjenguk teman tersebut. Juga pada hal lain, ketika ada anak sanggar yang ulang tahun maka sanggar bersama anak-anak akan merayakan ulang tahun. Pengalaman-pengalaman semacam itu menajamkan bahwa sanggar tidak selalu mengedepankan belajar dan bermain saja, namun menanamkan nilai sosial kepada pengelola sanggar sendiri maupun kepada anak sejak dini yang juga tidak kalah pentingnya. (YSP.3.2:83, YSP.3.2:84, YSP.3.2:85, YSP.3.2:86).

Pada akhirnya, keberadaan anak-anak sanggar juga berpengaruh pada sisi emosional pengurus sanggar BEN dan YSP. Bertahan mengelola sanggar karena melihat anak-anak yang datang dengan berbagai ekspresi, baik keceriaan maupun kesedihan namun bukan karena rasa kasihan, melainkan hal-hal jujur tersebut justru membuat BEN merasa nyaman meskipun secara suka rela mengelola sanggar. Sedangkan YSP yang awalnya tidak suka dengan anak-anak, justru saat ini memiliki motivasi untuk bersedia bersama anak-anak bukan sebab keberadaan sanggar, tetapi murni karena kedekatan dengan anak-anak

sanggar yang selama ini telah terjalin, dimana rasa nyaman yang membuat ia bertahan. (BEN.1.42, BEN.1.45, BEN.1.44, YSP.3.28, YSP.3.29).

3. Konsepsi Pluralisme Para Pengelola Sanggar

Pengertian keberagaman dan pentingnya praksis pluralisme hendaknya sudah difahami oleh para generasi muda saat ini. Sebab, jika nilai pluralisme tidak diangkat padahal realitas keberagaman itu ada, maka nilai kemanusiaan akan menjadi terkotak-kotak karna keadaan yang berbeda-beda. Nilai kemanusiaan, jika tidak ditanamkan ke masyarakat dan anak-anak sejak dini, maka akan memicu peluang degradasi sebagai bangsa dan tidak menutup kemungkinan menimbulkan perpecahan. Hal tersebut dituturkan oleh ADS selaku inisiator sanggar Sahabat Anak. (ADS.2.48, ADS.2.46, ADS.2.50, ADS.2.49, ADS. 2.52, ADS.2.47).

Pada prinsipnya, peran sanggar memang tidak selalu soal hal-hal formal belajar saja. Pada ruang pengalaman pribadi seorang pengurus sanggar, Sanggar Sahabat Anak selain merupakan sebuah wadah dimana anak belajar dan bermain, namun didalamnya juga terdapat sebuah usaha untuk menanamkan toleransi kepada anak sejak dini. Selain itu, sanggar adalah tempat untuk mengajarkan anak-anak kebaikan dalam segala hal termasuk untuk agama mereka sendiri secara bebas tanpa ada intervensi agama lain. Pada intinya, toleransi dan terkait prinsip pluralisme secara tidak langsung diajarkan dan hal

tersebut memang sudah tampak dari sikap anak-anak dalam menghadapi realitas keberagaman. Hal tersebut diwujudkan melalui perayaan hari anak nasional dimana pesertanya tidak hanya anak-anak islam saja namun Kristen juga. Ketika diluar sana terdapat provokasi intoleransi, YSP mengaku justru di sanggar situasinya nyaman dan aman-aman saja. Hal tersebut disepakati oleh NS yang mengatakan bahwa sanggar merupakan kesempatan ruang dan waktu untuk belajar rukun satu sama lain. (BEN.1.68, BEN.1.47, BEN.1.69, YSP.3.2:60, NS2:20, YSP.3.14).

Seorang remaja sanggar pula mengungkapkan bahwa di sanggar memang belajar menghargai perbedaan. Sosok penting yang mengajarkan hal tersebut tentu saja oleh teman-teman sendiri dan para pengelola sanggar. seorang pengelola sanggar juga berpesan bahwa meskipun mayoritas kakak-kakak sanggar berbeda dengan anak-anak sanggar secara budaya dan agama, namun prinsip persatuan harus lebih diunggulkan. (OBS.4:14, OBS.6:9, OBS.6:10, OBS.14:31)

Prioritasnya adalah nilai kemanusiaan. Pada dasarnya semua agama yang kita imani mengajarkan kebaikan. Melalui cara menebar kebaikan lintas iman dan mau tahu akan agama lain maka individu sejatinya akan lebih santai menghadapi perbedaan. Sebab rasa kemanusiaan lebih tinggi dari batasan-batasan atas nama budaya apalagi agama. (ADS.2.52, ADS.2.17, YSP.3.2:48, YSP.3.2:50).

Tidak hanya memiliki sikap mau tahu akan agama lain, YSP menyebutkan bahwa persepsi yang sama pada kewajiban tiap agama juga perlu dimiliki. Seperti sholat yang wajib dilakukan dalam Islam. YSP mengaku bahwa ia tidak tenang jika tidak beribadah ke gereja, ia menganggap makan adalah untuk kebutuhan jasmani dan berdoa untuk kebutuhan rohani, maka ia mempersepsikan sejatinya hal tersebut sama untuk tiap agama. Maka kemudian itu menjadi penting bagi YSP dalam proses membangun interaksi meskipun pada keadaan yang berbeda. (YSP.3.2:64, YSP.3.2:65, YSP.3.2:66, YSP.3.2:67, YSP.3.2:63).

Memandang pribadi beragama tidak hanya berlaku pada orang dewasa saja, namun juga pada anak-anak. Sebagai bagian dari pengelola sanggar, YSP merasa perlu untuk mendukung hal tersebut dengan melihat anak-anak sebagai pribadi beragama namun juga pribadi yang harus memiliki pendidikan moral. YSP menyebutkan bahwa prosesnya memang mengalir saja dalam artian hal-hal untuk mampu memahami yang lain tidak dipaksakan, namun lebih kepada *experiential learning* seperti kebersamaan dalam berkegiatan dan menanamkan nilai-nilai kebaikan melalui permainan. (YSP.3.2:62, YSP.3.2:61, YSP.3.2:92, YSP.3.2:93).

YSP belajar melalui perbedaan bahwa apapun agama yang dianut jika masih memberikan cinta kasih dan kebaikan bagi orang lain maka siapapun orangnya pasti akan berbuat demikian pula. Sebab berbuat baik tidak harus memandang agama. Bagi YSP untuk berbuat baik

terhadap agama apapun sama saja nilainya. Ia kemudian menuturkan sebuah pesan dari agamanya yakni “*kasihilah musuhmu yang berbuat jahat kepadamu*”, dan YSP tidak lantas menganggap yang lain adalah musuh. YSP berprinsip bahwa manusia lahir sendirian maka untuk berbuat baik tidak harus memandang siapa orang tersebut. Kebaikan memiliki nilai lebih dari uang dan sanggar juga turut berperan dalam mengembangkan kebaikan. Bagi YSP hidup di dunia adalah waktunya untuk berbuat baik. (YSP.3.2:36, YSP.3.2:37, YSP.3.2:34, YSP.3.2:32, YSP.3.2:33, YSP.3.2:39, YSP.3.2.51, YSP.3.2:40, YSP.3.2:41).

Maka demikian, penting sekali untuk mengenalkan toleransi dan sikap pluralistik sejak dini. Sebab, fakta bahwa Indonesia memiliki banyak suku, agama, dan ras tidak mungkin dihindari realitasnya sementara masih sering terjadi masalah karena keberagaman. YSP juga menuturkan keresahannya soal pelajaran PPKN yang saat ini ditiadakan. YSP menyatakan bahwa anak-anak bisa menangkap perbuatan baik melalui tindakan nyata, oleh sebab itu, para pengelola sanggar mengupayakan untuk anak-anak dapat terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan sanggar yang mengandung nilai kebaikan. (YSP.3.1:87, YSP.3.2:88, YSP.3.2:90, YSP.3.2:91).

4. Metode Mengajarkan Pemahaman Keberagaman

Melihat realitas keberagaman yang ada, Sanggar Sahabat Anak menyadari betul akan pentingnya memberi pemahaman kepada anak-anak tentang menyikapi keragaman di hadapan mereka. Anak-anak sanggar mayoritas beragama Islam sedangkan pendiri dan pengurus sanggar mayoritas beragama Katolik dan sebagian besar berasal dari Flores. Mengajarkan toleransi melalui momen-momen seperti peringatan Hari Anak Nasional dimana anak-anak belajar dan bermain bersama di alam terbuka, merupakan usaha pembelajaran keberagaman dan toleransi dalam bentuk tindakan dan secara tidak langsung merupakan praktik toleransi terhadap yang berbeda. Selain itu, sesekali para pengurus sanggar juga berpesan bahwa kita satu nusantara yang terdiri dari banyak agama dan berbagai budaya, namun demikian prinsip persatuan harus diutamakan. Singkatnya, jika berhadapan dengan anak-anak maka perlu menyiasati pembelajaran melalui permainan. (ADS.2.18, ADS.2.44, BEN.1.20, YSP. 3.32, ADS.2.26).

Cara lain di ungkapkan oleh BEN, yaitu ketika anak-anak melakukan kesalahan maka tidak lantas memarahi mereka namun dengan cara menunjukkan bagaimana yang baik terhadap mereka. Menurut BEN, dengan tidak menyalahkan anak-anak ketika mereka salah dan memutuskan untuk bersikap ramah merupakan salah satu metode agar anak-anak bisa akrab dan menerima BEN serta pengurus sanggar lainnya. (BEN.1.32, BEN.1.33, BEN.1.34).

Namun demikian, perlu strategi untuk dapat bertahan di tengah ruang perbedaan yang ada. Menariknya, pengurus sanggar adalah orang-orang yang mau belajar dan bersabar dalam mengelola sanggar yang mayoritas anak-anaknya beragama Islam. Beberapa cara yang dilakukan BEN seperti mempersilahkan anak-anak sholat ketika adzan berkumandang, saling mengingatkan doa menurut agama masing-masing, dan menghormati ketika anak-anak sedang mengaji. Dengan demikian tidak perlu lagi menjelaskan secara lisan namun dengan tindakan justru akan muncul konsepsi pada anak-anak bahwa mereka tidak melihat adanya perbedaan pada realitas perbedaan. (BEN.1.49, BEN.150, BEN.1.80, BEN.1.70, BEN.1.55, BEN.1.39, BEN.1.81).

Pada intinya, kebaikan tetap harus dimulai dari diri sendiri agar secara tidak langsung mereka faham dan menangkap pesan kebaikan. ADS juga menuturkan bahwa soal prinsip pluralisme dan nilai-nilainya tidak mungkin disampaikan secara teoritis, namun itu semua harus dimulai dari diri pribadi masing-masing. (YSP.3.33, ADS.2.6, YSP.3.32).

Mengajarkan kebaikan dan menghargai perbedaan juga dapat dilakukan melalui hal-hal sederhana. YSP mengatakan bahwa kegiatan-kegiatan seperti menyiram bunga, memetik sayur, membaca dongeng, bermain bersama dan berdoa sesuai keyakinan masing-masing ketika dalam momen perayaan ulang tahun, maka dengan sendirinya anak-anak merasa bahwa sanggar adalah milik mereka dan

nyaman untuk berada di dalamnya. (YSP.3.2:70, YSP.3.2:71, YSP.3.2:72, NS2:17i).

Lebih jauh tentang pengalaman menghadapi keberagaman, NS menceritakan saat anak-anak diajak oleh ADS ke gereja, anak-anak tidak takut untuk ke gereja sebab mengerti bukan bertujuan untuk turut beribadah. Di gereja anak-anak bersama NS mengobrol dan anak-anak faham bahwa sembahyang di gereja berbeda dengan sembahyang agama mereka. Disamping itu, anak-anak juga faham dari ritual beribadah tersebut bahwa agama adalah urusan masing-masing. (NS2:12b, NS12:13a, NS2:13b, NS2:13c, NS2:13d).

Pengalaman berkorespondensi dengan lintas iman juga pernah dialami oleh para remaja sanggar yang tergabung dalam tim perkusi yang sering tampil di gereja. Secara tegas, NR mengungkapkan bahwa meskipun *manggung* di gereja mereka tidak pernah terfikir ada maksud lain atau bahkan untuk meninggalkan agama yang telah diyakini. Dulu pada saat bertempat di Pandan, seringkali ada prasangka bahwa ketika anak-anak diajak tampil di gereja oleh pengelola sanggar, maka anak-anak diajak untuk masuk ke agama Kristen atau ada upaya kristenisasi yang dilakukan oleh sanggar. NR pun menyanggah bahwa hal tersebut tidak pernah dilakukan oleh sanggar. (OBS.4:5, OBS.4:7, OBS.4:6).

Demikian isu-isu kristenisasi hanya sebatas isu, beberapa waktu belakangan pengelola sanggar justru mengupayakan bimbingan belajar yang berorientasi pada pelajaran agama Islam. Bermula pada saat

seorang anak minta diajari untuk mengerjakan PR bahasa arab, dimana pengurus sanggar menyadari ketidakmungkinan dalam mengajari pelajaran tersebut dan kesulitan membimbing belajar anak jika terkait tentang bahasa Arab maupun pelajaran agama Islam lainnya. Untuk mengatasi hal tersebut, pengelola sanggar pun mengusahakan untuk mendatangkan *volunteer* yang berkenan membimbing anak-anak khususnya dalam pelajaran agama Islam.

Sebagai bentuk apresiasi terhadap semangat belajar anak yang tidak hanya berhenti pada keresahan saja, namun juga mengupayakan akses lain untuk mendukung proses belajar anak sanggar. Dalam kesempatan lain, ketika perencanaan lomba-lomba di sanggar, BEN mengusulkan untuk diadakan lomba mengaji. Bukan tanpa sebab lomba tersebut ia usulkan. Melainkan adanya kepedulian terhadap perkembangan keagamaan anak-anak, serta adanya rasa kagum ketika BEN melihat anak-anak mengaji di sanggar. Sebagai penganut katolik, BEN berfikir bahwa mengaji adalah hal yang sulit dipelajari karena bahasanya yang asing. Namun ketika anak-anak mampu untuk mempelajari bahasa yang asing tersebut bagi BEN adalah sesuatu yang luar biasa. Tidak hanya sampai disitu, kekaguman BEN juga ditunjukkan pada saat pelaksanaan lomba mengaji, BEN mendampingi anak-anak dengan duduk disamping mereka dan mendengarkan mereka mengaji dengan khidmat. Harapan BEN, dengan adanya lomba mengaji anak-anak akan termotivasi untuk semakin rajin mengaji,

dimana kegiatan ini juga merupakan bentuk apresiasi dan dukungan positif terhadap anak-anak muslim agar taat dan memiliki semangat untuk mempelajari agama mereka. (OBS.1.4, OBS.1.5, OBS.1.6, OBS.3:8, OBS.3:4, OBS.3:5, OBS.3:6, OBS.3:9, OBS. 8:1, OBS.3:7)

5. Implikasi; *Value Pluralisme* pada Anak-Anak Sanggar

Sanggar Sahabat Anak mengajarkan pemahaman keberagaman melalui berbagai kegiatan sanggar untuk meminimalisir kemungkinan munculnya konflik atas nama perbedaan agama dan budaya. Faktanya hal tersebut tidak sia-sia dan dapat diterima dengan baik oleh anak-anak. ADS mengungkapkan bahwa anak-anak faham dimana ia beribadah namun tetap menerima kehadirannya pada saat ada momen buka puasa bersama di sanggar. Pernah pula suatu kali seorang anak menyapa ADS sepulang dari gereja, dimana hal tersebut merupakan informasi identitas keagamaan seorang ADS, tetapi tidak membuat situasi menjadi berjarak antara anak-anak dan ADS, juga tidak ada pikiran negatif terhadap ADS. Sedangkan dari sisi seorang BEN yang hampir setiap hari berinteraksi dengan anak-anak, menyampaikan bahwa dampak dari adanya kondisi berbeda justru membuat anak-anak belajar untuk saling menghargai, bertoleransi, tidak ada prasangka negatif, serta kepedulian anak-anak terhadap pengurus sanggar juga menguatkan bahwa anak-anak tidak memandang BEN dan pengurus sanggar lainnya sebagai orang yang berbeda. Hal tersebut tentu berproses namun pemahaman anak-anak seolah muncul dengan

sendirinya. (ADS.2.23, ADS.2.24, BEN.1.22, BEN.1.23, BEN. 1.24, BEN.1.36, BEN.1.27, BEN.1.28).

Setelah mengurai tentang pemahaman anak akan keberagaman, tidak cukup pada elaborasi makna yang tersirat saja dari pemahaman anak-anak terhadap perbedaan. Namun perlu perilaku konkrit yang menyimbolkan bahwa perilaku yang dimunculkan anak-anak merupakan refleksi dari pemahaman anak-anak akan keberagaman. Pada realitasnya, anak-anak mampu menerima perbedaan budaya dan agama sehingga kecurigaan-kecurigaan terhadap para pengurus sanggar sudah tidak ada. Contohnya ialah pada saat BEN meminta anak-anak untuk mengajarkan ia membaca Al-Quran, awalnya anak-anak tidak bersedia karna BEN beragama Kristen Katolik. Namun pada akhirnya anak-anak bersedia mengajari karna sudah terbentuk kedekatan yang akrab kepada BEN. Pengalaman lain diungkapkan oleh YSP pada saat makan bersama anak-anak. Anak-anak melihat YSP berdoa menurut keyakinan Katolik kemudian anak-anak berujar “*iii kakak Kristen ya?*” kemudian dijawab “*iya*” oleh YSP. Kemudian anak-anak bertanya lagi “*jadi kakak ke gereja ya?*” dan dijawab oleh YSP “*iya, kamu ke mesjid kan?*”. Interaksi semacam itu tidak lagi menjadi hal yang tegang dan asing bagi anak-anak dan pengurus sanggar. Justru ketika mereka mengerti akan perbedaan, anak-anak berinisiatif untuk mengingatkan jika hari minggu mereka melihat pengurus sanggar tidak ke gereja. Hal semacam itu menunjukkan

bahwa ketika sudah memiliki relasi yang intim maka untuk faham kewajiban masing-masing agama bukanlah suatu hal yang sulit untuk diterima dan dilakukan. Pada kesempatan lain, saat anak-anak sedang mengikuti kegiatan lomba mewarnai, YSP bertanya kepada seorang anak tentang warna-warna yang dipilihnya untuk mewarnai, mengapa tidak diwarnai merah saja semuanya. Anak tersebut menjawab bahwa jika hanya warna merah saja akan buruk jadinya. Dari percakapan tersebut YSP menangkap bahwa anak itu memahami akan indahnya keberagaman melalui gambar yang ia poles dengan warna-warna berbeda. Justru, dengan beragam warna akan jadi lebih bagus dan lebih indah. (BEN.1.28, BEN.1.30, YSP.3.21, BEN.1.51, YSP.3.24).

Selain contoh perilaku tersebut diatas, beberapa perilaku positif yang tampak ialah adanya kepedulian mereka terhadap kakak-kakak sanggar, toleransi, saling menghargai, dimana anak-anak tidak menunjukkan adanya indikasi prasangka-prasangka negatif, namun justru anak-anak bisa menerima perbedaan suku, etnis, dan agama di hadapan mereka. Tidak hanya sampai disitu, anak-anak pula mengingatkan salah satu pengurus sanggar yaitu YSP untuk ke gereja ketika hari minggu tiba. Seketika YSP masuk kamar dan terdiam ketika diingatkan oleh anak-anak. Hal tersebut YSP yakini sebagai bentuk refleksi perhatian anak-anak terhadap pemahaman keberagaman dengan cara mengingatkan kewajiban beribadah agama lain.

(BEN.1.22, BEN.1.23, BEN.1.24, BEN.1.27, BEN.1.28, YSP.3.2:1, YSP.3.2:2, YSP.3.2:3).

Kemampuan menerima perbedaan pada anak-anak ditopang dengan fakta; anak-anak faham bahwa yang mereka lihat bukan agama mereka. Anak-anak mengetahui kakak-kakak sanggar beribadah di gereja dan suatu kali ketika salah seorang kakak sanggar meminta diajarkan tentang doa-doa dalam Islam, anak tersebut pun menjawab tidak bisa karna berbeda. Kemudian anak sanggar tersebut menantang kakak sanggar untuk membaca doa yang ada di buku namun kakak sanggar tidak bisa, lantas mereka tertawa bersama. Hal-hal demikian bukan lagi menumbuhkan ketegangan namun justru menjadi kelekatan antara anak-anak dengan kakak-kakak sanggar, yakni rasa ingin tahu akan ajaran agama lain namun tetap pada komitmen keyakinan masing-masing dan tidak melampaui batas. (NS2:15a, NS2:16a, NS2:16c, NS2:16d, NS2:16e).

Seorang anak sanggar menuturkan bahwa meskipun kakak-kakak sanggar berbeda agama dan budaya bahkan berasal dari luar pulau jawa, namun DN dan teman-teman bisa menerima apa adanya dan nyaman-nyaman saja dengan kakak-kakak sanggar. Senada dengan pendapat anak sanggar yang pernah menuturkan pada saat lomba mengaji di sanggar bahwa perbedaan tidak menjadi masalah karna yang ditangkap oleh anak tersebut ialah kebaikan dari kakak-kakak sanggar, bukan mempermasalahkan bagaimana identitas kakak sanggar

tersebut. Sejauh pengumpulan datapun, peneliti tidak menemukan adanya obrolan antara anak-anak dan kakak-kakak sanggar terkait perbedaan. Dengan tegas pula, DN menyatakan bahwa dari dulu ia tidak membedakan kakak sanggar dan menerima apa adanya kakak sanggar meskipun berkulit hitam. Maksud kata hitam ialah konotasi untuk menyebut ciri dan latar belakang kakak sanggar yang mengelola sanggar dan mayoritas berasal dari Flores. (OBS.14:21, OBS.14:22, OBS.8:4, OBS.7:4, OBS.14:26, OBS.14:23)

Pada sisi lain dari penerimaan anak terhadap perbedaan, ialah adanya penghayatan atas keberagaman yang mampu dihadirkan pada diri anak-anak sendiri. Seperti dalam sebuah momen lomba mewarnai gambar yang sengaja mengambil tema keberagaman, DA mampu menangkap pesan dari gambar tersebut dan mengatakan bahwa gambar yang sedang ia warnai menunjukkan pesan kebersamaan dengan tidak melihat apa agamanya. Namun yang terpenting ialah keberbedaan itu tidak dijadikan sebuah penghalang untuk belajar bersama. (OBS.6:11, OBS.6:5, OBS.14:28, OBS.14:29).

Anak-anak yang belum sepenuhnya mengerti akan makna keberagaman dan keniscayaan, namun nilai-nilai yang meliputi sekeliling mereka nyatanya mampu membuat anak-anak untuk mengungkapkan bahwa dengan adanya keberagaman tersebut mereka bisa saling belajar toleransi, kekeluargaan dan tidak membedakan orang. Lebih spesifik, tidak membedakan antar ras dan agama.

Bahkan, seorang anak secara sederhana mampu menggambarkan bahwa toleransi ialah ketika bertemu dengan teman di jalan yang berbeda agama namun kemudian tetap saling menyapa dan bersalaman. Terungkap pula prinsip sederhana dari seorang anak yang tidak memperlakukan perbedaan ialah, karna semua sama-sama makan nasi. Dibalik itu ada penemuan kesamaan universal dari anak untuk keberagaman dimana berbeda agama bahkan tidak tampak perbedaannya, justru dengan memenangkan konsep sederhana dan mengambil kesimpulan bahwa semua orang sama-sama makan nasi. Maka demikian, persepsi yang berbeda sudah lenyap dan nilai-nilai keberagaman yang ditangkap anak-anak mampu di tajamkan secara sederhana pada dirinya sendiri. (OBS.14:24, OBS.6:6, OBS.6:7, OBS.6:8, OBS.15:25, OBS.14:30)

Pada lingkungan sosial-keagamaan yang plural disertai adanya kesadaran anak-anak akan perbedaan, nyatanya keadaan tersebut mampu disikapi anak dengan dewasa. Dalam arti, meskipun tahu bahwa kakak-kakak sanggar bukan pemeluk agama Islam, akan tetapi anak-anak tidak menganggap hal tersebut sebagai sebuah problematika, justru anak-anak mampu menerima dan bersikap biasa saja. Hal tersebut diungkapkan oleh anak remaja sanggar dan seorang pengelola sanggar yang setiap hari berinteraksi dan berkorespondensi dengan berbagai situasi di Sanggar Sahabat Anak (OBS.2:6, OBS.4:12, OBS.4:13).

C. Analisis dan Pembahasan

1. Motivasi Berdirinya Sanggar Sahabat Anak

Sanggar Sahabat Anak yang berdiri pada tahun 2010-2011 merupakan inisiatif ADS untuk melanjutkan gerakan anak jalanan yaitu Unit Pembangunan Anak tidak terlepas dari pengalaman ADS dalam mengikuti pelatihan *local leader* yang menuntutnya untuk mampu memberi manfaat bagi masyarakat sekitar. Disamping itu, ditunjang dengan kegemaran ADS pada buku-buku terkait gerakan-gerakan kemanusiaan salah satunya karya Carl Mark, dimana akhirnya muncul dalam benak ADS untuk melakukan suatu gerakan yang bermanfaat bagi warga sekitarnya.

Berasal dari keprihatinannya terhadap masyarakat, meski tidak populer, muncul motivasi dalam diri ADS dan berinisiasi untuk mendirikan sanggar di tengah-tengah warga yang plural. Motivasi tersebut ialah motivasi intrinsik yakni adanya pengalaman hidup dari diri ADS serta kegemarannya membaca buku-buku pergerakan.

Meski pada awal berdirinya sanggar berhadapan dengan banyaknya benturan-benturan kepada warga sekitar yakni daerah Bandulan karna latar belakang agama yang dianut oleh ADS dan beberapa teman yang berkeyakinan Katolik, namun pelan-pelan ADS memberi pemahaman bahwa tidak ada yang seperti warga takutkan, karna prinsip yang dibawa adalah prinsip kemanusiaan.

Sanggar Sahabat Anak sebagai sebuah wadah yang dimaksudkan untuk memfasilitasi belajar dan bermain anak-anak di daerah Bandulan, disertai misi yang dipengaruhi oleh *background* keagamaan para inisiator dan pengelola sanggar dan adanya komitmen nilai tentang anak yang telah disepakati bersama. Diantaranya, yang pertama karena anak merupakan fondasi, layaknya tanaman jika dirawat dengan baik maka akan membuahkan hasil yang baik pula. Selain itu, anak-anak juga belum banyak menerima pengaruh buruk dari lingkungan eksternal.

Menariknya pula, ADS menilai bahwa anak bersih dari nilai politis. Artinya, ketika dengan anak tidak ada tendensi apapun soal politik. Selain itu, orang dewasa seringkali mengesampingkan proses belajar anak, menumbuhkan rasa kepedulian akan kebutuhan anak-anak. ADS mengisahkan bahwa dulu pendampingan diperlukan karena faktor ekonomi tidak mampu, namun saat ini perlunya pendampingan anak-anak karena faktor ekonomi dan faktor tidak ada waktu dari para orang tua. Para pengelola sanggar pun sepakat bahwa basis terwujudnya sanggar adalah karena kepedulian terhadap anak yang mencakup pendidikan karakter, toleransi, bersikap positif, dan mau menerima perbedaan. Selain itu, mempersiapkan anak-anak untuk mengelola sanggar ke depannya juga menjadi upaya yang dilakukan agar nilai-nilai kebaikan dan semangat belajar tidak terputus meski pengelola sanggar akan selalu ber-regenerasi.

Pada kondisi masyarakat beragama yang terkadang cenderung egois, cenderung melibatkan kepentingan pribadi, namun egoisme tersebut perlu dilawan meskipun hanya pada lingkup sanggar dengan cara menyuarakan isu-isu damai ke permukaan. Selain pada kepedulian terhadap anak akan pendidikan karakter, maka agama juga terlibat dalam konteks menyikapi perbedaan. YSP mengaku bahwa ia mencoba mengerti dan mensupport hak beragama anak. Harus ada rasa menghormati bahwa anak-anak memiliki hak untuk mengekspresikan ritual agama mereka, dan ekspresi beragama tersebut tidak harus di halang-halangi meskipun berbeda agama.

Tidak hanya sampai disitu, YSP juga menunjukkan rasa hormat melalui tindakan seperti pada saat anak-anak sholat di sanggar maka YSP dan BEN berperilaku sopan dan tidak gaduh saat anak-anak beribadah. Dari adanya rasa menghargai proses beribadah anak-anak, berada disamping anak-anak ketika mereka mengaji, dan tidak membatasi ketika anak-anak membahas agama mereka, maka anak-anak akan faham bahwa para pengelola sanggar tidak melarang mereka untuk beribadah di sanggar. Justru YSP sangat mendukung jika anak-anak belajar dengan baik agama mereka karna hal tersebut penting agar kelak anak-anak jangan sampai salah arah.

Maka demikian, adanya komitmen nilai diantara para inisiator sanggar dan pengelola sanggar tentang anak inilah yang pada akhirnya membuat mereka termotivasi untuk memfasilitasi anak-anak dalam

pendampingan belajar dan bermain di sanggar. Utamanya pendampingan belajar agama yakni belajar mengaji.

2. Penyesuaian Diri dalam Mengelola Sanggar yang Plural

Pengalaman pertama kali tinggal di sanggar, dua pengurus sanggar mengalami dinamika yang berbeda namun pada usaha yang sama untuk mampu menyesuaikan diri. BEN awalnya memiliki rasa tidak nyaman untuk bergaul dengan warga sekitar dan merasa sulit untuk menyesuaikan diri, namun sebaliknya YSP mengaku tidak sulit dalam menyesuaikan diri. Hal ini didukung dengan anak-anak sanggar yang cepat akrab dengan YSP. Seiring berjalan waktu, BEN mampu menyesuaikan diri dan tulus untuk mengurus sanggar dan anak-anak sanggar. Bahkan, BEN juga menyimpulkan bahwa tidur siang sebenarnya hanya menghabiskan waktu dan akan lebih bermanfaat jika waktu yang ada digunakan untuk mendampingi anak-anak sanggar belajar.

Selama proses penyesuaian diri, sebagai pendatang di daerah Bandulan dan khususnya Sanggar Sahabat Anak, BEN menuturkan bahwa mereka tahu diri dan mengawali untuk menghargai warga agar bisa di terima. Selain itu, ada beberapa hal yang dilakukan oleh BEN dan YSP untuk dapat diterima oleh warga sekitar dan anak-anak sanggar. Jika BEN berusaha menempatkan diri sebagai kakak, orangtua, dan teman bagi anak-anak, YSP melakukan pendekatan

dengan cara mengajak bermain anak-anak. Sedangkan terhadap warga, BEN dan YSP sepakat untuk melakukan komunikasi dengan bersikap ramah dan selalu menyapa warga ketika bertemu atau berpapasan di jalan maupun ketika berkunjung. Melalui cara-cara penyesuaian diri yang dilakukan BEN dan YSP tersebut, konsekuensinya adalah warga sering memberi makanan untuk BEN dan YSP di sanggar karna telah terbangun persepsi yang baik oleh warga bahwa BEN dan YSP merupakan orang baik dengan interaksi yang dibangun kepada warga maupun kepada anak-anak.

3. Teknik Komunikasi yang Dibangun

Fakta perbedaan yang ada diantara para pengurus sanggar dan anak-anak sanggar, tentu membutuhkan interaksi yang baik agar tidak menumbuhkan kecurigaan dan prasangka dari anak-anak sanggar terhadap keadaan berbeda yang mereka miliki. Komunikasi menjadi hal vital pada proses interaksi ini. BEN memiliki cara berkomunikasi dengan menyertakan *guyonan* dan sebisa mungkin disampaikan dengan bahasa jawa agar mudah diterima oleh anak-anak. Bersikap terbuka, serta mendengarkan cerita dari anak-anak dengan *responsive* yakni menanggapi cerita-cerita dari anak-anak tersebut. Sebab, anak-anak senang jika cerita mereka didengar dan ditanggapi sehingga anak-anak merasa bahwa mereka diterima dan dihargai. Selain itu, menurut YSP dalam berkomunikasi dengan anak-anak sanggar juga harus

menyesuaikan dengan umur mereka. Misalnya, jika anak-anak melakukan kesalahan, BEN tidak memarahi anak-anak namun menegur mereka. YSP juga sepakat untuk mengingatkan anak-anak dan tidak memarahi mereka jika melakukan kesalahan. Prinsipnya, dengan membuat anak-anak nyaman dengan cara di ajak bermain adalah salah satu teknik yang disukai anak-anak.

Berbeda halnya dengan anak-anak, teknik komunikasi yang dibangun pengurus sanggar terhadap remaja adalah dengan cara diskusi dan musyawarah. Selain itu, YSP mengatakan bahwa jika dengan anak-anak remaja, maka perlu mencari tahu apa yang menjadi kesukaan mereka dan harus memiliki kepekaan terhadap mereka.

Tidak kalah penting ialah membangun komunikasi sesama pengelola Sanggar Sahabat Anak. Dalam hal ini, para pengurus sanggar menerapkan prinsip untuk saling tahu posisi dan kesibukan masing-masing. Menggelar diskusi sesama pengurus dan bersama para volunteer juga dilakukan untuk membahas perkembangan sanggar seperti pengadaan program dan kegiatan-kegiatan sanggar lainnya.

Pada prosesnya, YSP menyadari bahwa anak-anak juga memberikan pelajaran tentang cara menghargai hal-hal kecil namun sejatinya penuh makna. Bagi YSP yang dulu tidak suka anak-anak, sekarang ia justru merasa suka dan merasa nyaman dimana banyak hal yang tidak YSP dapatkan diluar namun ia dapatkan di sanggar. Hal

tersebut membuat YSP merasa punya rasa tanggung jawab untuk selalu pulang ke sanggar.

Selain itu, YSP menuturkan bahwa ia pribadi memiliki tingkat emosional tinggi. Seperti membanting pintu ketika marah. Namun saat ini, YSP merasakan ada perubahan emosional ketika dirinya bergaul dengan anak-anak dan merasa emosionalnya jadi terlatih. Bersama anak-anak YSP tidak mungkin marah dan hal tersebut ia manfaatkan untuk melatih kesabaran. Sejauh ini pula, YSP mengungkapkan ada kepuasan ketika suatu hal yang dilakukan dapat bermanfaat bagi orang lain meskipun dalam keterbatasan dan diliputi perbedaan.

Pada dimensi perubahan emosi dan kognisi pengurus sanggar, manfaat lain selain anak-anak belajar di sanggar adalah pembentukan pengalaman nilai sosial. Nilai tersebut diterapkan melalui hal-hal praktis seperti ketika ada teman yang sakit, maka YSP mengajak anak-anak untuk menjenguk teman tersebut. Juga dalam hal lain, ketika ada anak sanggar yang ulang tahun maka sanggar bersama anak-anak akan merayakan ulang tahun. Pengalaman-pengalaman semacam itu menajamkan bahwa sanggar tidak selalu mengedepankan belajar dan bermain saja, namun menanamkan nilai sosial kepada pengelola sanggar sendiri maupun kepada anak sejak dini yang juga tidak kalah pentingnya.

Pada akhirnya, keberadaan anak-anak sanggar juga berpengaruh pada sisi emosional pengurus sanggar BEN dan YSP. Bertahan

mengelola sanggar karena melihat anak-anak yang datang dengan berbagai ekspresi, baik keceriaan maupun kesedihan namun bukan karna kasihan, melainkan hal-hal jujur tersebut justru membuat BEN merasa nyaman meskipun secara suka rela mengelola sanggar. Sedangkan YSP yang awalnya tidak suka dengan anak-anak, justru saat ini memiliki motivasi untuk bersedia bersama anak-anak bukan sebab sanggar-nya, tapi murni karna kedekatan dengan anak-anak sanggar yang selama ini telah terjalin, dimana rasa nyaman yang membuat ia bertahan.

4. Pengelola Sanggar sebagai Liyan “*The Other*”

Memahami keberagaman berarti menyadari akan adanya keberadaan yang lain di tengah-tengah keadaan yang beragam. Pengertian Liyan sebagai suatu yang dianggap tidak memiliki kesamaan dalam hal ras, agama, budaya, dan fisik, dapat diidentifikasi pada sosok para pengelola sanggar yang berbeda dengan anak-anak sanggar baik dari segi ras, budaya bahkan agama. Liyan juga diartikan sebagai kelompok minor yang terselip di dalam sebuah kelompok mayor, yang hanya memiliki satu kaki, dan orang yang berbeda agama.

Pengelola sanggar dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai Liyan. Meski demikian, pengertian keberagaman dan pentingnya bersikap bahwa semua sama rupanya sudah dipahami oleh para pengelola sanggar dan lingkungan sanggar. Hal ini lah yang menjadi

menarik dan perlu dikemukakan bahwa ketika Liyan ternyata sama sekali tidak menjadi sumber konflik bahkan mampu berkolaborasi dalam menciptakan lingkungan plural yang harmoni. Sebab, jika nilai-nilai kesetaraan tidak diangkat padahal realitas keberagaman itu ada, maka dikhawatirkan nilai-nilai kemanusiaan akan menjadi terkotak-kotak karna keadaan yang berbeda-beda.

Pada prinsipnya, kehadiran dan peran sanggar memang tidak selalu tentang hal-hal formal seperti pendampingan belajar saja. Pada ruang pengalaman pribadi seorang pengurus sanggar, Sanggar Sahabat Anak selain merupakan sebuah wadah dimana anak belajar dan bermain, namun didalamnya juga terdapat sebuah usaha untuk menanamkan toleransi kepada anak sejak dini. Selain itu, sanggar adalah tempat untuk mengajarkan anak-anak kebaikan dalam segala aspek termasuk untuk agama mereka sendiri secara bebas tanpa ada intervensi agama lain. Pada intinya, toleransi dan terkait prinsip pluralisme secara tidak langsung diajarkan dan hal tersebut memang sudah tampak dari sikap anak-anak dalam menghadapi realitas keberagaman. Hal tersebut diwujudkan melalui perayaan hari anak nasional dimana pesertanya tidak hanya anak-anak beragama Islam saja namun juga Kristen. Ketika diluar sana terdapat provokasi intoleransi, YSP mengaku justru situasi di sanggar nyaman dan aman-aman saja. Hal tersebut disepakati oleh NS yang mengatakan bahwa sanggar merupakan kesempatan ruang dan waktu untuk belajar rukun satu sama lain.

Seorang remaja sanggar mengungkapkan bahwa di sanggar memang belajar menghargai perbedaan. Sosok penting yang mengajarkan hal tersebut tentu saja oleh teman-teman sendiri dan para pengelola sanggar. seorang pengelola sanggar juga berpesan bahwa meskipun mayoritas kakak-kakak sanggar berbeda dengan anak-anak sanggar secara budaya dan agama, namun prinsip persatuan harus lebih diunggulkan.

Prioritasnya adalah nilai kemanusiaan. Pada dasarnya semua agama yang kita imani mengajarkan kebaikan. Menebar kebaikan lintas iman dan kepedulian akan agama lain maka individu sejatinya akan lebih santai menghadapi perbedaan. Sebab rasa kemanusiaan lebih tinggi dari batasan-batasan atas nama budaya apalagi agama.

Tidak hanya memiliki sikap peduli akan keberadaan agama lain, YSP menyebutkan bahwa persepsi yang sama pada kewajiban tiap agama juga perlu dimiliki. Seperti sholat yang harus dilakukan dalam Islam. YSP mengaku bahwa ia tidak tenang jika tidak beribadah ke gereja, ia menganggap makan adalah untuk kebutuhan jasmani dan berdoa merupakan kebutuhan rohani. Kemudian ia mempersepsikan sejatinya hal tersebut sama untuk tiap agama dan itu menjadi penting bagi YSP dalam proses membangun interaksi pada keadaan masyarakat yang beragam.

Memandang pribadi beragama tidak hanya berlaku pada orang dewasa saja, namun juga pada anak-anak. Sebagai bagian dari

pengelola sanggar, YSP merasa perlu untuk mendukung hal tersebut dengan melihat anak-anak sebagai pribadi beragama namun juga pribadi yang harus memiliki pendidikan moral. YSP menyebutkan bahwa prosesnya memang mengalir saja dalam artian hal-hal untuk mampu memahami yang lain tidak dipaksakan, namun lebih kepada *experiential learning* seperti kebersamaan dalam melakukan kegiatan-kegiatan sanggar dan menanamkan nilai-nilai kebaikan melalui permainan.

Maka demikian, penting sekali untuk mengenalkan bagaimana seseorang melihat yang lain namun tetap menebar toleransi dan menabur sikap pluralistik sejak dini. Sebab, fakta bahwa Indonesia memiliki banyak suku, agama, dan ras tidak mungkin dihindari realitasnya sementara masih sering terjadi masalah karena keberagaman.

5. Pluralisme sebagai Prinsip Menyikapi Keberagaman

a. Metode Mengajarkan Pemahaman Keberagaman

Melihat realitas keberagaman yang ada, Sanggar Sahabat Anak menyadari betul akan pentingnya memberi pemahaman kepada anak-anak tentang menyikapi keragaman di hadapan mereka. Anak-anak sanggar mayoritas beragama Islam sedangkan pendiri dan pengurus atau pengelola sanggar mayoritas beragama Katolik dan sebagian besar berasal dari Flores. Mengajarkan toleransi melalui momen-momen

seperti peringatan Hari Anak Nasional dimana anak-anak belajar dan bermain bersama di alam terbuka, merupakan usaha pembelajaran keberagaman dan toleransi dalam bentuk tindakan dan secara tidak langsung merupakan praktik toleransi terhadap yang berbeda. Selain itu, sesekali para pengurus sanggar juga berpesan bahwa kita satu nusantara yang terdiri dari banyak agama dan berbagai budaya, namun demikian prinsip persatuan harus di utamakan. Singkatnya, jika berhadapan dengan anak-anak maka perlu menyiasati pembelajaran melalui permainan.

Cara lain diungkapkan oleh BEN, yaitu ketika anak-anak melakukan kesalahan maka tidak lantas memarahi mereka namun dengan cara menunjukkan bagaimana yang baik terhadap mereka. Menurut BEN, dengan tidak menyalahkan anak-anak ketika mereka salah dan memutuskan untuk bersikap ramah merupakan salah satu metode agar anak-anak bisa akrab dan menerima BEN serta pengurus sanggar lainnya.

Namun demikian, perlu strategi untuk dapat bertahan ditengah ruang perbedaan yang ada. Menariknya, pengurus sanggar adalah orang-orang yang mau belajar dan bersabar dalam mengelola sanggar yang mayoritas anak-anaknya beragama Islam. Beberapa cara yang dilakukan BEN seperti mempersilahkan anak-anak sholat ketika adzan berkumandang, saling mengingatkan doa menurut agama masing-masing, dan menghormati ketika anak-anak sedang mengaji, maka

tidak perlu lagi menjelaskan secara lisan namun dengan tindakan justru akan muncul konsepsi pada anak-anak bahwa mereka tidak melihat adanya perbedaan pada realitas perbedaan.

Pada intinya, kebaikan tetap harus dimulai dari diri sendiri agar secara tidak langsung mereka faham dan menangkap pesan kebaikan. ADS juga menuturkan bahwa soal prinsip pluralisme dan nilai-nilainya tidak mungkin disampaikan secara teoritis, namun itu semua harus dimulai dari diri pribadi masing-masing.

Mengajarkan kebaikan dan menghargai perbedaan juga dapat dilakukan melalui hal-hal sederhana. YSP mengatakan bahwa kegiatan-kegiatan seperti menyiram bunga, memetik sayur, membaca dongeng, bermain bersama dan berdoa sesuai keyakinan masing-masing ketika dalam momen perayaan ulang tahun, maka dengan sendirinya anak-anak merasa bahwa sanggar adalah milik mereka dan nyaman untuk berada di dalamnya.

Lebih jauh tentang pengalaman menghadapi keberagaman, NS menceritakan saat anak-anak diajak oleh ADS untuk ke gereja, anak-anak tidak takut untuk ke gereja sebab mengerti bukan bertujuan untuk turut beribadah. Di gereja anak-anak bersama NS mengobrol dan anak-anak faham bahwa sembahyang di gereja berbeda dengan sembahyang agama mereka. Disamping itu, anak-anak juga faham dari ritual beribadah tersebut bahwa agama adalah urusan masing-masing.

Pengalaman berkorespondensi dengan lintas iman juga pernah dialami oleh para remaja sanggar yang tergabung dalam tim perkusi yang sering tampil di gereja. Dengan tegas, NR mengungkapkan bahwa meskipun manggung di gereja mereka tidak pernah terfikir ada maksud lain atau bahkan untuk meninggalkan agama yang telah diyakini. Dulu pada saat bertempat di Pandan, seringkali ada prasangka bahwa ketika anak-anak diajak tampil di gereja oleh pengelola sanggar, maka anak-anak diajak untuk masuk ke agama Kristen atau ada upaya kristenisasi yang dilakukan oleh sanggar. NR pun menyanggah bahwa hal tersebut tidak pernah dilakukan oleh sanggar.

Demikian isu-isu kristenisasi hanya sebatas isu, beberapa waktu belakangan pengelola sanggar justru mengupayakan bimbingan belajar yang berorientasi pada pelajaran agama islam. Bermula pada saat seorang anak minta diajari untuk mengerjakan PR bahasa arab, dimana pengurus sanggar menyadari ketidakmungkinan dalam mengajari pelajaran tersebut dan kesulitan membimbing belajar anak jika terkait tentang bahasa arab maupun pelajaran agama islam lainnya. Untuk mengatasi hal tersebut, pengelola sanggar pun mengusahakan untuk mendatangkan *volunteer* yang berkenan membimbing anak-anak khususnya dalam pelajaran agama islam. Sebuah bentuk apresiasi terhadap semangat belajar anak yang tidak hanya berhenti pada keresahan saja, namun juga mengupayakan akses lain untuk mendukung proses belajar anak sanggar. Pada kesempatan lain, ketika

perencanaan lomba-lomba di sanggar, BEN mengusulkan untuk diadakan lomba mengaji. Bukan tanpa sebab lomba tersebut ia usulkan. Melainkan adanya kepedulian terhadap perkembangan keagamaan anak-anak, serta adanya rasa kagum ketika BEN melihat anak-anak mengaji di sanggar.

Sebagai penganut katolik, BEN berfikir bahwa mengaji adalah hal yang sulit dipelajari karena bahasanya yang asing. Namun ketika anak-anak mampu untuk mempelajari bahasa yang asing tersebut bagi BEN adalah sesuatu yang luar biasa. Tidak hanya sampai disitu, kekaguman BEN juga ditunjukkan pada saat pelaksanaan lomba mengaji, BEN mendampingi anak-anak dengan duduk disamping mereka dan mendengarkan mereka mengaji dengan khidmat. Harapan BEN, dengan adanya lomba mengaji anak-anak akan termotivasi untuk semakin rajin mengaji, dimana kegiatan ini juga merupakan bentuk apresiasi dan dukungan positif terhadap anak-anak muslim agar taat dan memiliki semangat untuk mempelajari agama mereka.

b. Implikasi; *Value Pluralisme* pada Anak-Anak Sanggar

Sanggar Sahabat Anak mengajarkan pemahaman keberagaman melalui berbagai kegiatan sanggar untuk meminimalisir kemungkinan munculnya konflik atas nama perbedaan agama dan budaya. Faktanya hal tersebut tidak sia-sia dan dapat diterima dengan baik oleh anak-anak. ADS mengungkapkan bahwa anak-anak faham dimana ia beribadah namun tetap menerima kehadirannya pada saat ada momen

buka puasa bersama di sanggar. Pernah pula suatu kali seorang anak menyapa ADS sepulang dari gereja, dimana hal tersebut merupakan informasi identitas keagamaan seorang ADS, tetapi tidak membuat situasi menjadi berjarak antara anak-anak dan ADS, juga tidak ada pikiran negative terhadap ADS. Sedangkan dari sisi seorang BEN yang hampir setiap hari berinteraksi dengan anak-anak, menyampaikan bahwa dampak dari adanya kondisi berbeda justru membuat anak-anak belajar untuk saling menghargai, bertoleransi, tidak ada prasangka negatif, serta kepedulian anak-anak terhadap pengurus sanggar juga menguatkan bahwa anak-anak tidak memandang BEN dan pengurus sanggar lainnya sebagai orang yang berbeda. Hal tersebut tentu berproses namun pemahaman anak-anak seolah muncul dengan sendirinya.

Setelah mengurai tentang pemahaman anak akan keberagaman, tidak cukup pada elaborasi makna yang tersirat saja dari pemahaman anak-anak terhadap perbedaan. Namun perlu perilaku konkrit yang menyimbolkan bahwa perilaku yang dimunculkan anak-anak merupakan refleksi dari fahamnya anak-anak akan keberagaman dan keberagaman. Pada realitasnya, anak-anak mampu menerima perbedaan budaya dan agama sehingga kecurigaan-kecurigaan terhadap para pengurus sanggar sudah tidak ada. Seperti pada saat BEN meminta anak-anak untuk mengajarkan ia membaca al-Quran, awalnya anak-anak tidak bersedia karna BEN beragama Kristen Katolik.

Pada akhirnya, anak-anak bersedia mengajari karena sudah terbentuk kedekatan yang akrab kepada BEN. Pengalaman lain diungkapkan oleh YSP pada saat makan bersama anak-anak. Anak-anak melihat YSP berdoa menurut keyakinan Katolik kemudian anak-anak berujar “*iii kakak Kristen ya?*” kemudian dijawab “*iya*” oleh YSP. Kemudian anak-anak bertanya lagi “*jadi kakak ke gereja ya?*” dan dijawab oleh YSP “*iya, kamu ke mesjid kan?*”. Interaksi semacam itu tidak lagi menjadi hal yang tegang dan asing bagi anak-anak dan pengurus sanggar. justru ketika mereka mengerti akan perbedaan, anak-anak berinisiatif untuk mengingatkan jika hari minggu mereka melihat pengurus sanggar tidak ke gereja.

Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika sudah memiliki relasi yang intim maka untuk faham kewajiban masing-masing agama bukanlah suatu hal yang sulit untuk diterima dan dilakukan. Pada kesempatan lain, saat anak-anak sedang mengikuti kegiatan lomba mewarnai, YSP bertanya kepada seorang anak tentang warna-warna yang dipilihnya untuk mewarnai, mengapa tidak diwarnai merah saja semuanya. Anak tersebut menjawab bahwa jika hanya warna merah saja akan buruk jadinya. Dari percakapan tersebut YSP menangkap bahwa anak itu memahami akan indahny keberagaman melalui gambar yang ia poles dengan warna warni berbeda. Justru, dengan beragam warna akan jadi lebih bagus dan lebih indah.

Selain tersebut diatas, beberapa perilaku positif yang tampak ialah adanya kepedulian mereka terhadap kakak-kakak sanggar, toleransi, saling menghargai, dimana anak-anak tidak menunjukkan adanya indikasi prasangka-prasangka negatif, namun justru anak-anak bisa menerima perbedaan budaya dan agama dihadapan mereka. Tidak hanya sampai disitu, anak-anak pula mengingatkan salah satu pengurus sanggar yaitu YSP untuk ke gereja ketika hari minggu tiba. Seketika YSP masuk kamar dan terdiam ketika diingatkan oleh anak-anak. hal tersebut YSP yakini sebagai bentuk refleksi perhatian anak-anak terhadap pemahaman keberagaman dengan cara mengingatkan kewajiban beribadah agama lain.

Kemampuan menerima perbedaan pada anak-anak ditopang dengan fakta; anak-anak secara sadar mengakui bahwa yang mereka lihat bukan agama mereka. Anak-anak mengetahui kakak-kakak sanggar beribadah di gereja dan suatu kali ketika salah seorang kakak sanggar meminta diajari tentang doa-doa dalam Islam, anak tersebut pun menjawab tidak bisa karna berbeda. Kemudian anak sanggar tersebut menantang kakak sanggar untuk membaca doa yang ada di buku namun kakak sanggar tidak bisa, lantas mereka tertawa bersama. Hal-hal demikian bukan lagi menumbuhkan ketegangan namun justru mengakrabkan antara anak-anak dengan kakak-kakak sanggar, yakni rasa ingin tahu akan ajaran agama lain namun tetap pada komitmen keyakinan masing-masing dan tidak melampaui batas.

Seorang anak sanggar menuturkan bahwa meskipun kakak-kakak sanggar berbeda agama dan budaya bahkan berasal dari luar pulau Jawa, namun DN dan teman-teman bisa menerima apa adanya dan nyaman-nyaman saja dengan kakak-kakak sanggar. Senada dengan pendapat anak sanggar yang pernah menuturkan pada saat lomba mengaji di sanggar bahwa perbedaan tidak menjadi masalah karena yang di tangkap oleh anak tersebut ialah kebaikan dari kakak-kakak sanggar, bukan mempermasalahkan bagaimana identitas kakak sanggar tersebut.

Secara tegas pula, DN menyatakan bahwa dari dulu ia tidak membeda-bedakan kakak sanggar dan menerima apa adanya kakak sanggar meskipun berkulit hitam. Maksud kata hitam ialah konotasi untuk menyebut ciri dan latar belakang kakak sanggar yang mengelola sanggar dan mayoritas berasal dari Flores.

Pada sisi lain dari penerimaan anak terhadap perbedaan, ialah adanya penghayatan atas keberagaman yang mampu dihadirkan pada diri anak-anak sendiri. Dalam sebuah momen lomba mewarnai gambar yang sengaja mengambil tema keberagaman, DA mampu menangkap pesan dari gambar tersebut dan mengatakan bahwa gambar yang sedang ia warnai menunjukkan pesan kebersamaan dengan tidak melihat apa agamanya. Namun yang terpenting ialah keberbedaan itu tidak dijadikan sebuah penghalang untuk belajar bersama.

Pada benak anak-anak yang belum sepenuhnya mengerti akan makna keberagaman dan keniscayaan, namun nilai-nilai yang meliputi sekeliling mereka nyatanya mampu membuat anak-anak untuk mengungkapkan bahwa dengan adanya keberagaman tersebut mereka bisa saling belajar toleransi, kekeluargaan dan tidak membedakan orang. Lebih spesifik, tidak membedakan antar ras dan agama.

Bahkan, seorang anak secara sederhana mampu menggambarkan bahwa toleransi ialah ketika bertemu dengan teman di jalan yang berbeda agama namun kemudian tetap saling menyapa dan bersalaman. Terungkap pula prinsip sederhana dari seorang anak yang tidak mempermasalahkan perbedaan ialah, karena semua sama-sama makan nasi. Dibalik itu ada penemuan kesamaan universal dari anak untuk keberagaman dimana berbeda agama bahkan tidak tampak perbedaannya, justru dengan memenangkan konsep sederhana dan mengambil kesimpulan bahwa semua orang sama-sama makan nasi. Maka demikian, keberbedaan sudah lenyap dan nilai-nilai keberagaman yang ditangkap anak-anak mampu di tajamkan secara sederhana pada dirinya sendiri.

6. Pembahasan

Kesadaran yang tulus terhadap keberagaman dan *knowledge* akan konsepsi dan urgensi pluralisme sangat penting untuk ditumbuhkembangkan dalam diri setiap individu, dimana ketika kesadaran terhadap pluralisme

telah menjadi bagian yang erat dalam kehidupan para pemeluk agama maupun para individu dengan identitas etnis tertentu, maka kehidupan akan berjalan dengan penuh kedamaian. Bahkan, Sachedina (2004, h.33) menyebutkan bahwa pluralisme, bersama dengan demokrasi dan komunikasi adalah obat bagi kekerasan dalam berbagai manifestasinya.

Pada konteks agama, Shofan (2008, p. 167) menjelaskan bahwa perjumpaan agama-agama atau yang disebut dengan perjumpaan iman tentu saja diperlukan keberanian, pengalaman, kepercayaan diri, serta kematangan pribadi, dimana dialog atau komunikasi yang produktif tidak akan terwujud jika masing-masing partisipan tidak ada kesediaan untuk membuka diri, kesediaan saling memberi dan menerima secara sukarela dan antusias. Sikap menutup diri dari dialog tersebut menurut Kautsar (Shofan, 2008, p.167) sebenarnya bukan merupakan suatu kekokohan dasar yang sejati dalam beriman, tetapi merupakan suatu kegoyahan. Sebab, kekokohan dasar seseorang dalam beriman justru terbukti ketika ia berani menghadapi orang lain yang berbeda pandangan dengannya dalam satu agama dan orang-orang lain yang berbeda dengan agamanya (Shofan, 2008, p. 167).

Pada proses tersebut, seorang inisiator sanggar yang memiliki pengalaman hidup berbeda dengan keragaman dari dalam sanggar dan lingkungan sosialnya memiliki komitmen nilai yang kemudian terbentuk menjadi sebuah motivasi dan memunculkan dorongan-dorongan untuk mengambil tindakan pada keadaan anak-anak disekitarnya. Hasibuan (2005, p. 95) menyebutkan bahwa motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan

(energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan entusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, pada konteks ini ialah kegiatan-kegiatan di Sanggar Sahabat Anak.

Untuk membangun sistem kehidupan yang damai, berkeadilan, berkesetaraan, dan memelihara anugerah kebebasan diperlukan seperangkat rumusan yang tepat agar kita tidak terjebak pada pemahaman agama dalam pengertian yang particular. Rumusan itu ada dalam pluralisme. Pluralisme adalah jalan terbaik untuk hubungan antar dan intra agama (Shofan, 2008, p. 25). Maka, pengetahuan akan pluralisme dengan dibarengi motivasi untuk mewujudkan ke dalam pemahaman keberagaman pada anak sangat penting pada era penuh konflik keberagamaan saat ini.

Namun demikian, pluralisme tidak mungkin terwujud tanpa diselesaikan dahulu tatanan konflik bagaimana melihat orang lain dengan baik. Melihat orang lain dengan prinsip “kekitaan” terdapat pada konsep Liyan dan mampu menemukan kesamaan, berarti mereka telah mampu melampaui dan merekonstruksi bagian paling asasi yakni agama dan budaya berbeda melalui prinsip pluralisme.

Hal tersebut bukan ideologi tentang pluralisme, tapi tentang bagaimana subyek melihat orang lain. Jika subyek dalam konteks ini ialah anak-anak dan pengelola sanggar mampu melihat orang lain dengan tanpa memandang sebagai sesuatu “yang lain”, maka komitmen tersebut akan terbentuk dengan melihat anak bukan sebagai obyek informasi agama, namun sebagai obyek informasi yang butuh pendampingan belajar.

Sanggar Sahabat Anak mengajarkan pemahaman keberagaman melalui berbagai kegiatan sanggar untuk meminimalisir kemungkinan munculnya konflik atas nama perbedaan agama dan budaya. Adapun metode mengajarkan pemahaman keberagaman di Sanggar Sahabat Anak adalah sebagai berikut:

- a. Memberi Pemahaman Keberagaman Secara Praktik Melalui Kegiatan-Kegiatan Sanggar seperti Permainan, Melukis, Mewarnai, dan lain lain.
- b. Menunjukkan Keramahan Bukan Kemarahan.
- c. Sikap Menghargai Ajaran Agama Anak.
- d. Dimulai Dari Diri Sendiri.
- e. Mengajarkan Kebaikan Melalui Hal-Hal Sederhana.
- f. Anak menghayati keberagaman melalui pengalaman berinteraksi dengan yang berbeda.
- g. Apresiasi-supportif terhadap keagamaan anak-anak muslim seperti diadakannya Lomba mengaji.

Faktanya hal tersebut tidak sia-sia dan dapat diterima dengan baik oleh anak-anak. ADS mengungkapkan bahwa anak-anak faham dimana ia beribadah namun tetap menerima kehadirannya pada saat ada momen buka puasa bersama di sanggar. Pengelola sanggar yaitu BEN yang hampir setiap hari berinteraksi dengan anak-anak, menyampaikan bahwa dampak dari adanya kondisi berbeda justru membuat anak-anak belajar untuk saling menghargai, bertoleransi, tidak ada prasangka negatif, serta

kepedulian anak-anak terhadap pengurus sanggar juga menguatkan bahwa anak-anak tidak memandang BEN dan pengurus sanggar lainnya sebagai orang yang berbeda.

Tabel 4.1 Korelasi Karakteristik Pluralisme Diana L. Eck dengan Temuan di Lapangan

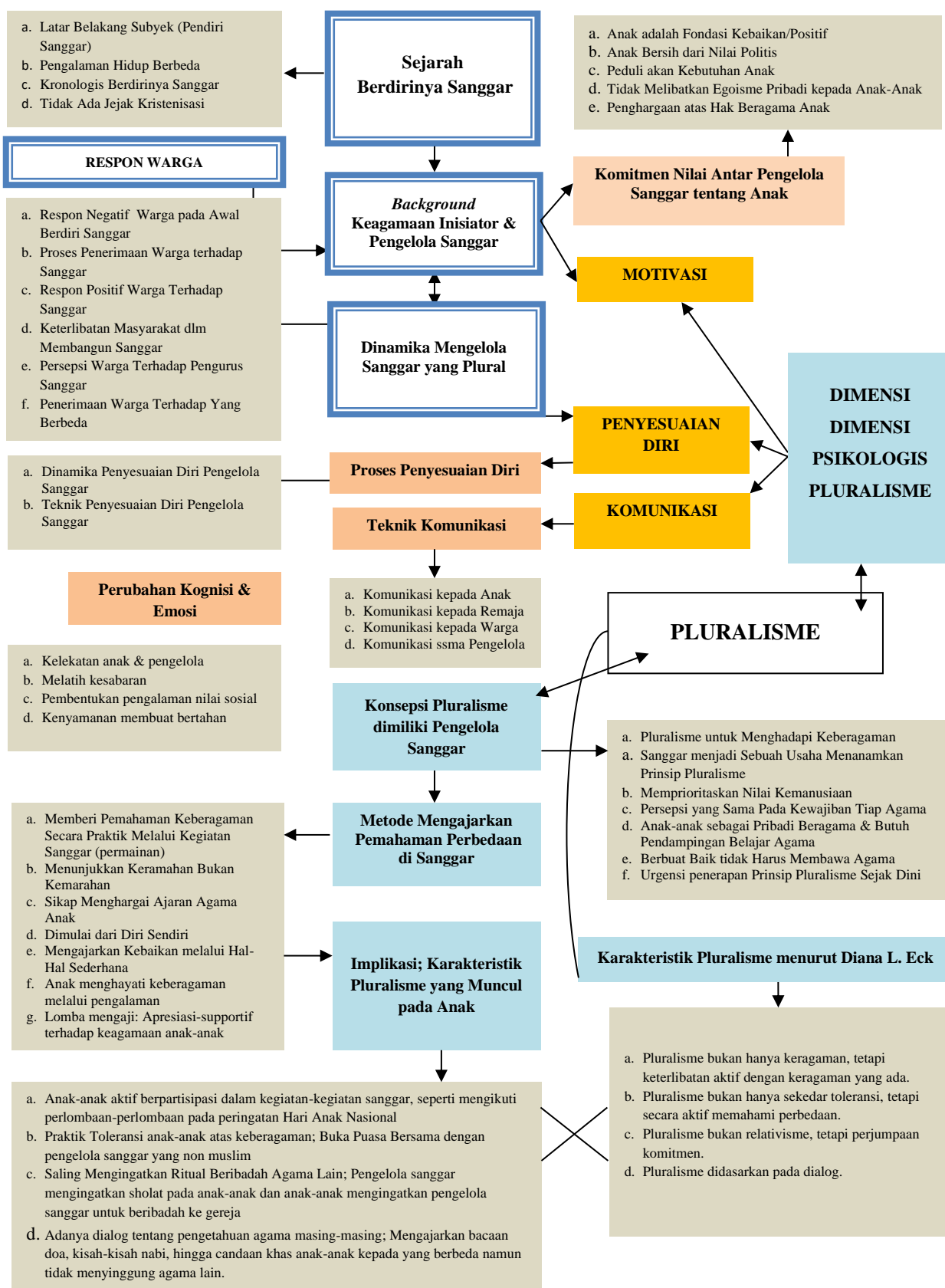
| Teori Diana L. Eck | Temuan Fakta Lapangan | Ket |
|---|--|-----|
| a. Pluralisme bukan hanya keragaman, tetapi keterlibatan aktif dengan keragaman yang ada. | Anak-anak aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di sanggar yang plural, seperti mengikuti perlombaan-perlombaan pada peringatan Hari Anak Nasional | ✓ |
| b. Pluralisme bukan hanya sekedar toleransi, tetapi secara aktif memahami perbedaan. | Praktik Toleransi anak-anak atas keberagaman; Buka Puasa Bersama dengan pengelola sanggar yang non muslim | ✓ |
| c. Pluralisme bukan relativisme, tetapi perjumpaan komitmen. | Saling Mengingatkan Ritual Beribadah Agama Lain; Pengelola sanggar mengingatkan sholat pada anak-anak dan anak-anak mengingatkan pengelola sanggar untuk beribadah ke gereja | ✓ |
| d. Pluralisme didasarkan pada dialog. | Adanya dialog tentang pengetahuan agama masing-masing; Mengajarkan bacaan doa, kisah-kisah nabi, hingga candaan khas anak-anak kepada yang berbeda namun tidak menyinggung agama lain. | ✓ |

Maka demikian, korelasi sebuah tindakan dari inisiator sanggar dalam memaknai keberagaman pada anak-anak sanggar, serta mengambil keputusan untuk memberi fasilitas pengetahuan agama terhadap pemeluk agama lain merupakan sebuah tindakan nyata dari bentuk prinsip pluralisme, dimana saat ini isu-isu konflik beragama,

fanatisme kepercayaan, maupun sikap esktrimis eksklusif masih marak terjadi di Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa implikasi yang menggambarkan karakteristik pluralisme sesuai dengan teori Diana L. Eck memang sesuai dengan fakta-fakta temuan di lapangan penelitian yang tampak pada sikap dan perilaku anak-anak sanggar.

Fenomena yang peneliti temukan di atas menjadi penting untuk diangkat ke permukaan, agar beragam praksis pluralisme dapat semakin banyak untuk menjadi rujukan psikologi perdamaian dan anti tesis terhadap hubungan antar agama yang berpeluang dapat memanass kapan saja.

7. Skema Temuan Hasil Lapangan



Gambar 4.1 Skema Temuan Hasil Lapangan

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kemajemukan berikut konsekuensinya akan konflik keberagaman dan sentimen beragama masih menjadi prediktor konflik di negeri Bhinneka Tunggal Ika. Memanasnya berbagai konflik keberagaman di Nusantara, berbanding terbalik terhadap kondisi keberagaman yang terdapat di Sanggar Sahabat Anak, Bandulan, Kota Malang yang justru terdapat sebuah realitas bahwa menghargai dan mengelola perbedaan dalam satu kesatuan masih sangat mungkin untuk diwujudkan. Adanya pengalaman hidup berbeda dan komitmen nilai tentang anak membuat inisiator sanggar termotivasi untuk menerapkan prinsip pluralisme sebagai konsepsi dasar yang digunakan untuk menyikapi keberagaman untuk diajarkan sejak dini terhadap anak-anak sanggar.

Penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi dimensi-dimensi pluralisme ini menunjukkan bahwa terdapat tiga dimensi psikologis yang menyertai proses pluralistik di Sanggar Sahabat Anak, yaitu motivasi, penyesuaian diri (*Self Adjustment*), dan komunikasi (Interaksionis Simbolik). Tiga dimensi tersebut kemudian berdinamika dan menghasilkan berbagai respon dari lingkungan sosial sanggar, seperti penerimaan warga terhadap yang berbeda, proses penyesuaian diri pendiri sanggar hingga melahirkan

social support dari warga, serta munculnya *value* atau nilai-nilai pluralisme sebagai bentuk dari implikasi pembelajaran pemahaman keberagaman pada anak-anak sanggar.

Korelasi sebuah tindakan dari inisiator sanggar dalam memaknai keberagaman pada anak-anak sanggar, serta mengambil keputusan untuk memberi fasilitas pengetahuan agama terhadap pemeluk agama lain merupakan sebuah tindakan nyata dari bentuk prinsip pluralisme, dimana saat ini isu-isu konflik beragama, fanatisme kepercayaan, maupun sikap eksklusif masih marak terjadi di Indonesia.

Peneliti menyimpulkan bahwa implikasi yang menggambarkan karakteristik pluralisme sesuai dengan teori Diana L. Eck telah sesuai dengan fakta-fakta temuan di lapangan penelitian yang tampak pada sikap dan perilaku anak-anak sanggar. Diantaranya pertama; Pluralisme bukan hanya keragaman, tetapi keterlibatan aktif dengan keragaman yang ada. Hal ini tampak jelas pada anak-anak yang secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di lingkungan sanggar yang plural, seperti contoh mereka mengikuti perlombaan-perlombaan pada peringatan Hari Anak Nasional meskipun penyelenggara kegiatan tersebut mayoritas beragama Katolik.

Karakteristik kedua, bahwa Pluralisme bukan hanya sekedar toleransi, namun juga secara aktif mampu memahami perbedaan yang ada. Hal ini peneliti temukan pada praktik toleransi anak-anak atas keberagaman. Yaitu salah satu contoh konkretnya adalah Buka Puasa Bersama dengan pengelola sanggar yang non muslim.

Karakteristik ketiga, Pluralisme merupakan perjumpaan komitmen. Maksudnya, meskipun memiliki keyakinan berbeda, namun mereka tetap pada komitmen keyakinan masing-masing tanpa perlu merasa tidak aman ataupun tidak nyaman. Hal tersebut tergambar jelas saat mereka saling mengingatkan ritual beribadah agama masing-masing. Yaitu pengelola sanggar mengingatkan anak-anak untuk sholat ketika sudah waktunya, maka anak-anakpun secara sadar selalu mengingatkan pengelola sanggar untuk beribadah ke gereja pada hari minggu.

Karakteristik keempat menurut Diana L. Eck adalah bahwa Pluralisme didasarkan pada dialog. Untuk mencapai dialog terbuka tentunya membutuhkan komunikasi intens antara anak-anak dan pengelola sanggar. Ketika sudah terjalin kelekatan, maka dialog tentang pengetahuan agama masing-masing adalah hal yang lumrah. Bahkan anak-anak dan pengelola sanggar terbiasa bercanda dan saling melempar guyonan tanpa tendensi adanya perbedaan. Sekali lagi, anak-anak dengan sudut pandang mereka meyakini bahwa kebaikan adalah murni kebaikan terlepas dari apapun agamanya.

Adanya dimensi-dimensi tersebut di harapkan mampu menjadi rujukan untuk praksis pluralisme melalui pendekatan psikologi, bahwa terhadap anak pun, pandangan hidup pluralisme berikut nilai-nilainya mampu di tangkap oleh anak-anak sanggar khususnya dan lingkungan sosial sanggar pada umumnya.

B. Saran

Perbedaan adalah keniscayaan yang tidak dapat kita hindari sebagai makhluk bumi. Keadaan tersebut justru harus kita sikapi secara wajar tanpa menyuarakan kekerasan yang justru akan menodai nilai kebaikan di dalam perbedaan itu sendiri. Adanya sikap bijak dalam menghadapi perbedaan, pada esensinya telah mampu menunjukkan tingkat pemahaman pengelola sanggar dan anak-anak sanggar yang tinggi terhadap substansi ajaran agama yang menjunjung perdamaian.

Pada akhirnya, dengan sikap terbuka dalam menghadapi keberagaman akan memunculkan kesadaran bahwa sikap-sikap eksklusif tidak sepadan dan tidak serasi untuk negeri yang plural, karena pada kenyataannya anak-anakpun telah mampu untuk bersikap toleran jika diberi pemahaman sejak dini tentang keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Salim. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ali, Mohammad & Mohammad Asrori. (2012). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Al-Quran dan Terjemahan, (2009). Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al-Quran, Jakarta: Departemen Agama RI
- Arifinsyah, (2002). *Hubungan Antar Umat Agama, Wacana Pluralisme Eksklusivisme dan Inklusivisme*. Surabaya: IAIN Press.
- Astrini. (2012). Pengaruh Motivasi Instrinsik dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Produktifitas Kerja Pegawai Pada Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang Makasar. *Skripsi Universitas Hassanudin Makasar*.
- Azra, Azyumardi, et. al. (2005). *Nilai-Nilai Pluralisme dalam Islam*. Bandung: Nuansa
- Bahril Hidayat. (2006) Pluralisme dan Aktualisasi Diri. *Jurnal Psikologi Sosial Fakultas Psikologi Universitas Indonesia*. No. 2 / Vol.12
- Bernard.Raho. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Creswell, W. John. (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif Kuantitatif, dan Mixed*, Bandung : Pustaka Pelajar.
- Djaelani, Aunu Rofiq. (2013). *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*. Semarang :FPTK IKIP Veteran.
- Ferrer, N. Jorge. (2009). The Plurality of Religions and the Spirit of Pluralism: A Participatory Vision of the Future of Religion. *International Journal of Transpersonal Studies* Vol. 28,.

- Ghafur, W. Abdul. (2005). *Tafsir Sosial; Mendialogkan Teks dengan Konteks*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Ghony, M.D. dan Almanshur, F. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Handayani, Oktaviana Nur. (2014). *Pluralisme & Toleransi (Studi Pengaruh Pemahaman Mahasiswa Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Atas Pluralisme Agama Terhadap Tingkat Toleransi Agama) . Skripsi. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.*
- Hardiman. (2005). *Melampaui Positivisme Dan Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasibuan, Malayu. (2007). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Huwaydi, Fahmi. (1996). *Demokrasi Oposisi dan Masyarakat Madani*. Bandung: Penerbit Mizan.
- <http://www.dw.com/id/aceh-membara-disulut-konflik-agama/a-18780213/> / diakses pada 11 november 2016.
- <http://www.benarnews.org/indonesian/> diakses pada 11 november 2016
- <http://setara-institute.org/kebebasan-beragamaberkeyakinan-di-indonesia-2016/slide-show2/>. Diakses pada 2 Februari 2017.
- <http://www.wahidinstitute.org/wi-id/laporan-dan-publikasi/laporan-tahunan-kebebasan-beragama-dan-berkeyakinan.html/> di akses 20 November 2016.
- Ikbar, Yanuar. (2012). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: Refika Aditama.
- LaFountain, N. Philip. (2012). *Theology and Social Psychology: Pluralism and “Evangel” in the Thought of Peter Berger and John Howard*

Yoder. *International Journal of Religious Studies*. Sage Publication: Vol. 69 no. 1 18-33.

- Laisa, Emna. (2014). Islam dan Radikalisme. *Jurnal Islamuna*. Vol.1 No. 1
- Madjid, Nurcholish. (1992). *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Melissa, Crouch (2014) [Law and Religion in Indonesia: Conflict and the Courts in West Java](#). London, New York: Routledge.
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Rosda.
- Moleong, L.J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Bandung: Rosda Karya.
- Naim, Ngainun. (2014). *Islam & Pluralisme Agama*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Poerwandari, Kristi. (2001). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Setiawan, Benny. (2012). Pluralisme, Pengakuan Keragaman yang Inklusif <http://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/download/3650/3122> . Diakses pada tanggal 5 Oktober 2016, pukul 18.45 WIB.
- Shakoori, Ali. (2014). Pluralism; an Old but New Phenomenon in Socio Political Processes. *International Journal of Social Scienses (IJSS)*. Vol. 4, No 4.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumbulah, Umi. (2015). Pluralisme dan Kerukunan Umat Beragam Perpektif Elite Agama di Kota Malang. *Analisa Journal of Social Science and Religion*. Vol. 22 No. 01.
- Sukendar M U. (2014). *Komunikasi Interpersonal dalam Pembelajaran Nilai Keberagaman Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Labschool Rumah Citta Jogjakarta*. Jurnal Sainstech Politeknik Indonusa Surakarta. Vol. 2.

- Rahman, Buddy Munawar. (1994). *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* Jakarta: Paramadina.
- Sachedina, Abdulaziz, (2004). *Beda Tapi Setara; Pandangan Islam tentang Non-Islam*. Jakarta; Serambi
- Shofan, Mohammad. (2011). *Pluralisme; Menyelamatkan Agama-Agama*. Yogyakarta: Samudera Biru
- Sobur, Alex. (2010). *Psikologi Umum*. Yogyakarta; Pustaka Setia
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Turiel, Elliot. (2004). Historical Lesson: The Value of Pluralism in Psychological Research. *Journal of Merrill-Palmer Quarterly University of Berkeley California*. Vol. 50, No.40.
- Thoha, Anis Malik. (2010). *Ciri Ciri Fahaman Pluralisme Agama*. Makalah Symposium Wacana Faham Pluralisme Agama dan Implikasinya Terhadap Masyarakat Islam, Malaysia.
- Yunus, Abidin. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama

DIMENSI-DIMENSI PSIKOLOGIS PLURALISME (SEBUAH STUDI FENOMENOLOGI)

Zakiyatul Muti'ah

Dr. Mohammad Mahpur, M.Si

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

zakiamutia25@gmail.com / 081260188190

Abstrak

Kemajemukan berikut konsekuensinya akan konflik keberagaman dan sentimen beragama masih menjadi prediktor konflik di Indonesia. Memanasnya berbagai konflik keberagaman di Nusantara, berbanding terbalik terhadap kondisi keberagaman yang terdapat di Sanggar Sahabat Anak, Bandulan, Kota Malang, yang justru terdapat sebuah realitas bahwa menghargai dan mengelola perbedaan masih sangat mungkin untuk diwujudkan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apa saja dimensi-dimensi psikologis pada fenomena pluralisme di Sanggar Sahabat Anak serta bagaimana implikasi dari adanya fenomena tersebut terhadap pemahaman keberagaman anak-anak Sanggar Sahabat Anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga dimensi psikologis yang menyertai proses pluralistik di Sanggar Sahabat Anak, yaitu motivasi, penyesuaian diri (*Self Adjustment*), dan komunikasi (Interaksionis Simbolik). Selain itu, implikasi yang menggambarkan karakteristik pluralisme mengacu pada teori Diana L. Eck telah sesuai dengan fakta-fakta temuan di lapangan yang tampak pada sikap dan perilaku anak-anak sanggar.

Pertama; Pluralisme merupakan keterlibatan aktif dengan keragaman yang ada. Hal ini tampak jelas pada anak-anak yang secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di lingkungan sanggar yang plural. Karakteristik kedua, anak-anak mampu secara aktif memahami perbedaan yang kemudian tampak pada praktik toleransi atas keberagaman. Salah satu contoh konkritnya adalah Buka Puasa Bersama dengan pengelola sanggar yang non muslim. Karakteristik ketiga, Pluralisme merupakan perjumpaan komitmen. Hal tersebut tampak jelas saat mereka saling mengingatkan ritual beribadah agama masing-masing. Karakteristik keempat adalah bahwa Pluralisme didasarkan pada dialog. Ketika sudah terjalin kelekatan, maka dialog tentang pengetahuan agama masing-masing adalah hal yang lumrah. Bahkan anak-anak dan pengelola sanggar terbiasa bercanda dan saling

melempar guyonan tanpa tendensi adanya perbedaan. Sekali lagi, anak-anak dengan sudut pandang mereka meyakini bahwa suatu kebaikan adalah murni kebaikan terlepas dari apapun agama pelakunya.

Kata Kunci : Dimensi-Dimensi Psikologi, Pluralisme, Sanggar Sahabat Anak, Fenomenologi

Pendahuluan

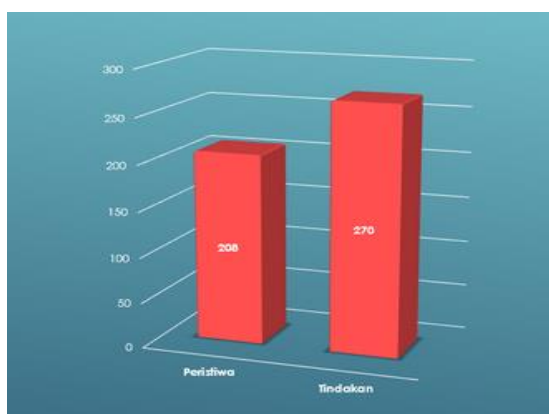
Kemajemukan adalah realitas yang nyata di Indonesia. Pada sisi lain, salah satu konsekuensi dari adanya kemajemukan adalah munculnya konflik keberagaman yang menjadi persoalan serius akhir-akhir ini. Robert W. Hefner seorang antropolog Amerika pernah menyebutkan bahwa kemajemukan sering menjadi sumber ketegangan sosial (Azra, 2005, p. 184). Kemajemukan dimaksud tidak hanya pada konteks sosial saja, namun juga agama, ras, suku, dan budaya.

Pada kurun waktu satu dekade terakhir, konflik antar agama memang banyak terjadi di beberapa daerah di Indonesia. Sebut saja di Poso, pada tanggal 16 Mei tahun 2000, pembunuhan warga muslim di Taripa, yang disusul dengan isu penyerangan dari arah Tentena oleh Pasukan Merah sebagai balasan konflik sebelumnya yang diperkuat dengan terjadinya pengungsian warga Kristen (Yunus, 2014, p. 223). Sedangkan studi yang dilakukan Melissa (2014) dalam bukunya yang berjudul "*Religion and Law*", bahwa di Jawa Barat terdapat tiga kasus hukum yang melibatkan isu Kristenisasi, yaitu Kristenisasi melalui pendidikan di Indramayu; Kristenisasi yang dianggap penodaan agama di Tasikmalaya; dan Kristenisasi terkait dengan pendirian gereja baru di Depok. Sementara itu, di Aceh dua tahun lalu terjadi konflik yang mengatasnamakan agama hingga menyebabkan seorang tewas dan sebuah gereja hangus dibakar ratusan orang. Bentrokan terjadi karna di picu adanya sengketa ijin mendirikan bangunan gereja di

kawasan tersebut. (<http://www.dw.com/id/aceh-membara-disulut-konflik-agama/a-18780213/> diakses pada 11 november 2016).

Terjadi pula di Papua, kabuten Tolikara sebuah insiden pembakaran Masjid pada 17 Juli 2015 lalu (<http://www.benarnews.org/indonesian/> diakses pada 11 november 2016). Meski telah muncul kesaksian bahwa aksi ini berawal dari pembakaran kios yang akhirnya merambat ke rumah penduduk dan membakar Masjid Baitul Muttaqin, namun hal tersebut tidak dapat menghentikan berbagai prasangka bahkan memicu konflik semakin memanas disana.

Selain itu, dilansir dari Setara Institute, bahwa sepanjang tahun 2016 terjadi 208 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan dengan 270 bentuk tindakan yang tersebar di seluruh Indonesia. Angka ini menunjukkan kenaikan yang signifikan yaitu meningkat 11 peristiwa dan 34 tindakan dimana pada tahun 2015 peristiwa pelanggaran sebanyak 196 peristiwa dengan tindakan pelanggaran pada angka 236 tindakan (<http://setara-institute.org/kebebasan-beragamaberkeyakinan-di-indonesia-2016/slide-show2/>). Diakses pada 2 Februari 2017).



Gambar I.I Statistik Kasus Pelanggaran Kebebasan Beragama Setara Institute

Menurut laporan The Wahid Institute, pada konteks kasus intoleransi terjadi peningkatan dari 184 pada 2010 menjadi 276 kasus pada tahun 2011 dan 274 kasus pada tahun 2012 (<http://www.wahid institute.org/wi-id/> di akses 20 November 2016).

Betapa seriusnya permasalahan konflik antar agama dan keberagaman lainnya yang semakin mengaburkan terwujudnya kohesi dan masyarakat yang harmoni hingga berpeluang menjadi ancaman disintegrasi sosial. Namun, pada tahun 2016 lalu, peneliti menemukan sebuah fenomena yang justru berbeda dengan kasus-kasus tersebut diatas. Peneliti mengasumsikan bahwa fenomena tersebut merefleksikan nilai-nilai pluralisme ditengah maraknya konflik-konflik yang mengatasnamakan perbedaan ras, suku, budaya, dan terlebih agama.

Berawal dari kunjungan peneliti ke sebuah sanggar yang bernama Sanggar Sahabat Anak dalam rangka memenuhi permintaan dari seorang pengurus sanggar untuk mengajar *ngaji* di sanggar, peneliti mulai menjajaki profil dan kronologi berdirinya sanggar di Bandulan, kota Malang. Keberadaan sanggar Sahabat Anak sebagai sarana belajar dan bermain anak-anak tidak hanya pada misi untuk memenuhi kebutuhan pendampingan belajar saja, namun juga memberi pemahaman keberagaman secara praktik melalui kegiatan-kegiatan sanggar seperti permainan, latihan berkeaktifitas, maupun melalui perlombaan-perlombaan yang melibatkan hubungan sosial anak terhadap yang lain.

Pluralisme menurut Shakoori (2014) mengacu suatu kondisi di mana ada banyak etnis, ras, agama, atau budaya yang berdampingan dalam masyarakat namun tetap mempertahankan karakteristik masing masing. Hal ini sesuai realitas di lapangan, yakni anak-anak sanggar diajak untuk belajar dan bermain tanpa ada aturan formal namun lebih kepada memberi kebebasan untuk anak-anak akan memutuskan ingin bermain apa dan belajar sesuai

kebutuhan mereka. Lebih dari itu, dalam berteman antar anak pula diterapkan prinsip tidak membeda-bedakan agama, ras dan suku masing-masing. Anak-anak juga sering dilibatkan dalam permainan yang mengharuskan mereka untuk bekerjasama satu sama lain, dengan harapan tumbuhnya sikap gotong royong dan saling membantu tanpa memandang latar belakang sosial maupun keyakinan.

Secara rinci, Naim (2014, p. 8) menuturkan bahwa pluralisme merupakan keberadaan toleransi keragaman, etnik, atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara serta keragaman kepercayaan dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya. Jadi, pluralisme tidak hanya sebagai implikasi dari adanya kemajemukan, namun lebih dari itu. Yakni, yang terpenting dari realitas kemajemukan tersebut adalah membangun pertalian kebhinnekaan dalam ikatan-ikatan keadaban (*genuine engagement of diversities within the bounds of civility*) baik dari sisi agama, ras, suku, etnis, maupun budaya.

Titik temu awal Psikologi dan Pluralisme dalam penelitian ini berada pada proses penghayatan seorang inisiator sanggar terhadap pengalaman hidup berbeda yang kemudian memunculkan sebuah motivasi untuk bertindak secara nyata terhadap kebutuhan pendampingan belajar agama anak-anak, yaitu belajar mengaji di sanggar meski inisiator bukan dari kalangan yang seiman.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi apa saja dimensi-dimensi psikologis pada fenomena pluralisme di Sanggar Sahabat Anak dan bagaimana implikasi dari adanya fenomena pluralisme tersebut terhadap pemahaman keberagaman anak-anak sanggar Sahabat Anak.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hal ini dilakukan karena ada fenomena pluralisme di Sanggar Sahabat Anak yang perlu digali melalui pengalaman subyektif inisiator, pengelola sanggar, dan anak-anak sanggar. Selain itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana proses munculnya fenomena pluralisme di Sanggar Sahabat Anak serta menyelidiki berbagai pengalaman anak-anak dalam berkorespondensi dengan lingkungan sanggar yang plural.

Partisipan dalam penelitian ini melibatkan 1 orang inisiator sanggar, 2 orang pengurus sanggar, dan 1 orang warga sebagai subyek untuk menjadi sumber data dengan teknik pengambilan data yakni wawancara. Selain itu, subyek pada penelitian ini adalah anak-anak sanggar dengan menggunakan teknik pengumpulan data yakni observasi.

Penelitian ini menggunakan teknik kriteria sampling dimana pemilihan subyeknya berdasarkan pada ciri-ciri yang dimiliki partisipan karena kriteria tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan (Creswell, 2014, p. 123)

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Secara keseluruhan, lokasi penelitian ini berpusat di Sanggar Sahabat Anak, Bandulan gang 4, Kec. Sukun, Rt. 09 Rw. 03, Kota Malang.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan tipe analisis tematik yaitu dengan cara mengidentifikasi tema-tema yang terpola dalam suatu fenomena untuk kemudian dapat diidentifikasi, dikodekan secara induktif (*data driven*) dari data kualitatif mentah yang menghasilkan transkrip wawancara, biografi, rekaman video, maupun secara deduktif (*theory driven*) berdasarkan teori maupun hasil penelitian terdahulu (Poerwandari, 2001, p. 89).

Dalam rangka mengecek kredibilitas data pada hasil penelitian ini, peneliti menggunakan 3 teknik untuk memeriksa keabsahan data yaitu perpanjangan keikutsertaan, triangulasi data, dan pemeriksaan teman sejawat. Setelah dilakukan uji kredibilitas data, maka reliabilitas data peneliti peroleh ketika data yang ada sesuai dan serasi antara hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi.

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga dimensi psikologis utama yang menyertai proses pluralistik di Sanggar Sahabat Anak, yaitu motivasi, penyesuaian diri (*Self Adjustment*), dan komunikasi (Interaksionis Simbolik). Tiga dimensi tersebut kemudian berdinamika dan menghasilkan berbagai respon dari lingkungan sosial sanggar, seperti penerimaan warga terhadap yang berbeda, proses penyesuaian diri pendiri sanggar hingga melahirkan *social support* dari warga, serta munculnya *value* atau nilai-nilai pluralisme sebagai bentuk dari implikasi pembelajaran pemahaman keberagaman pada anak-anak sanggar.

Selain itu, implikasi yang menggambarkan karakteristik pluralisme mengacu pada teori Diana L. Eck telah sesuai dengan fakta-fakta temuan di lapangan yang tampak pada sikap dan perilaku anak-anak sanggar. Pertama; Pluralisme merupakan keterlibatan aktif dengan keragaman yang ada. Hal ini tampak jelas pada anak-anak yang secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di lingkungan sanggar yang plural. Karakteristik kedua, anak-anak mampu secara aktif memahami perbedaan yang kemudian tampak pada praktik toleransi atas keberagaman. Salah satu contoh konkritnya adalah Buka Puasa Bersama dengan pengelola sanggar yang non muslim. Karakteristik ketiga, Pluralisme merupakan perjumpaan komitmen. Hal tersebut tampak jelas saat mereka saling mengingatkan ritual beribadah agama masing-masing. Karakteristik keempat adalah bahwa Pluralisme

didasarkan pada dialog. Untuk mencapai dialog terbuka tentunya membutuhkan komunikasi intens antara anak-anak dan pengelola sanggar. Ketika sudah terjalin kelekatan, maka dialog tentang pengetahuan agama masing-masing adalah hal yang lumrah. Bahkan anak-anak dan pengelola sanggar terbiasa bercanda dan saling melempar guyonan tanpa tendensi adanya perbedaan. Sekali lagi, anak-anak dengan sudut pandang mereka meyakini bahwa suatu kebaikan adalah murni kebaikan terlepas dari apapun agama pelakunya.

Diskusi

Kesadaran yang tulus terhadap keberagaman dan *knowledge* akan konsep pluralisme sangat penting untuk ditumbuhkembangkan dalam diri setiap umat beragama. Sebab, ketika kesadaran terhadap pluralisme telah menjadi bagian yang erat dalam kehidupan para pemeluk agama maka kehidupan akan berjalan dengan penuh kedamaian. Bahkan, Sachedina (2004, h.33) menyebutkan bahwa pluralisme, bersama dengan demokrasi adalah obat bagi kekerasan dalam berbagai manifestasinya.

Dalam benak anak-anak yang belum sepenuhnya mengerti akan makna keberagaman dan keniscayaan, namun nilai-nilai yang meliputi sekeliling mereka nyatanya mampu membuat anak-anak untuk mengungkapkan bahwa dengan adanya keberagaman tersebut mereka bisa saling belajar toleransi, kekeluargaan dan tidak membeda-bedakan orang. Lebih spesifik, tidak membeda-bedakan antar ras dan agama.

Bahkan, seorang anak secara sederhana mampu menggambarkan bahwa toleransi ialah ketika di jalan bertemu dengan teman yang berbeda agama namun kemudian tetap saling menyapa dan bersalaman. Terungkap pula prinsip sederhana dari seorang anak yang tidak mempermasalahkan perbedaan ialah "karna kita semua sama, sama-sama makan nasi". Maka

demikian tergambar jelas sudut pandang mereka yang meyakini bahwa kebaikan adalah murni kebaikan terlepas dari apapun agamanya.

Simpulan

Menyikapi realitas keberagaman yang ada, Sanggar Sahabat Anak menyadari betul akan pentingnya memberi pemahaman kepada anak-anak tentang keberagaman di hadapan mereka. Anak-anak sanggar mayoritas beragama Islam sedangkan pendiri dan pengelola sanggar mayoritas beragama Katolik. Namun demikian, justru praksis-praksis toleransi telah jauh mereka alami karna interaksi yang intens di Sanggar. Untuk itu, melalui dimensi-dimensi psikologis yang penulis temukan pada penelitian ini, diharapkan mampu menjadi rujukan untuk praksis pluralisme melalui pendekatan psikologi. Bahwa pada masa anak-anak pun, pandangan hidup pluralisme berikut nilai-nilainya sangat mungkin untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh anak-anak sanggar khususnya, dan lingkungan sosial sanggar pada umumnya.

Saran

Perbedaan adalah keniscayaan yang tidak dapat kita hindari sebagai makhluk sosial. Keadaan tersebut justru harus kita sikapi secara wajar tanpa menyuarakan kekerasan yang justru akan menodai nilai kebaikan di dalam perbedaan itu sendiri. Adanya sikap bijak dalam menghadapi perbedaan, pada esensinya telah mampu menunjukkan tingkat pemahaman pengelola sanggar dan anak-anak sanggar yang tinggi terhadap substansi ajaran agama yang menjunjung perdamaian. Pada akhirnya, dengan sikap terbuka dalam menghadapi keberagaman akan memunculkan kesadaran bahwa sikap-sikap eksklusif tidak sepadan dan tidak serasi untuk negeri yang plural, karena pada kenyataannya anak-anakpun telah mampu untuk bersikap toleran jika diberi pemahaman sejak dini tentang keberagaman.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi, et. al. (2005). *Nilai-Nilai Pluralisme dalam Islam*. Bandung: Nuansa
- Creswell, W. John. (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif Kuantitatif, dan Mixed*, Bandung : Pustaka Pelajar.
- <http://www.dw.com/id/aceh-membara-disulut-konflik-agama/a-18780213/> / diakses pada 11 november 2016.
- <http://www.benarnews.org/indonesian/> diakses pada 11 november 2016
- <http://setara-institute.org/kebebasan-beragamaberkeyakinan-di-indonesia-2016/slide-show2/>. Diakses pada 2 Februari 2017.
- <http://www.wahidinstitute.org/wi-id/laporan-dan-publikasi/laporan-tahunan-kebebasan-beragama-dan-berkeyakinan.html/> di akses 20 November 2016.
- Melissa, Crouch (2014) *Law and Religion in Indonesia: Conflict and the Courts in West Java*. London, New York: Routledge.
- Naim, Ngainun. (2014). *Islam & Pluralisme Agama*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Poerwandari, Kristi. (2001). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Sachedina, Abdulazis, (2004). *Beda Tapi Setara; Pandangan Islam tentang Non-Islam*. Jakarta; Serambi
- Shakoori, Ali. (2014). Pluralism; an Old but New Phenomenon in Socio Political Processes. *International Journal of Social Scienses (IJSS)*. Vol. 4, No 4
- Yunus, Abidin. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama